http://pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

Padang Ilalang di Belakang Rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PADANG ILALANG
DI BELAKANG RUMAH

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

PADANG ILALANG DI BELAKANG RUMAH

Cerita Kenangan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

PADANG ILALANG DI BELAKANG RUMAH

oleh Nh. Dini

GM 201 87.039
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain & ilustrasi sampul oleh eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, 1979
Diterbitkan oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, November 1986

Cetakan keempat: Mei 1993
Cetakan kelima: September 1995
Cetakan keenam: Februari 2000
Cetakan ketujuh: Mei 2002
Cetakan kedelapan: Maret 2004
Cetakan kesembilan: September 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 979-403-039-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

PADANG ILALANG
DI BELAKANG RUMAH

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

PADANG ILALANG DI BELAKANG RUMAH

Cerita Kenangan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

PADANG ILALANG DI BELAKANG RUMAH

oleh Nh. Dini

GM 201 87.039
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain & ilustrasi sampul oleh eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, 1979
Diterbitkan oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, November 1986

Cetakan keempat: Mei 1993
Cetakan kelima: September 1995
Cetakan keenam: Februari 2000
Cetakan ketujuh: Mei 2002
Cetakan kedelapan: Maret 2004
Cetakan kesembilan: September 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 979-403-039-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kepada bibiku Suratmi Iman Sudjahri
Kepada adik-adikku: Edi Sedyawati dan Astuti Peransi

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kita telah jalan sama bergandengan tangan
Kita telah jalan sama beriringan

Ajip Rosidi
(Surat Cinta Enday Rasidin)

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PENGANTAR

Belanda meninggalkan kotaku.

Selama beberapa hari rakyat merampok isi gedung yang bisa mereka buka, mengambil segala yang dapat mereka pegang. Kemudian Jepang masuk. Kota jatuh ke tangannya tanpa ada yang melawan. Kedatangannya justru dianggap sebagai penyelamat dari penjajahan. Dengan kecepatan dan kesigapan berorganisasi yang dikagumi Ayah, tentara Jepang itu menyusun kembali kegiatan hidup penduduk.

Pada suatu hari, lima orang serdadu Jepang tiba-tiba berada di belakang kampung. Nugroho melihat mereka memotong ilalang di padang yang membatasi kebun kami dengan sungai.

Sebentar kemudian, orang-orang kampung berduyunan menyaksikan para pendatang baru itu. Kami seisi rumah tidak ketinggalan, mengawasi mereka dari kebun.

Beberapa waktu kemudian, dua orang di antaranya mendekati pagar, mengatakan sesuatu. Bapak yang mengerti beberapa bahasa asing, tidak dapat menangkap maksud orang-orang Jepang tersebut. Sebentar terjadi percakapan ramai di antara serdadu-serdadu itu. Suaranya gaduh seperti orang Cina. Lalu dua orang di antaranya mendekat lagi. Dan tanpa tingkah kesopanan sedikit pun, mereka mematahkan bilah-bilah bambu serta tanaman yang menjadi pagar, langsung menuju ke tempat Ayah berdiri. Sekali lagi berbicara ramai, sambil tangannya bergerak-gerak hendak menunjukkan kemauannya. Ayah yang mulai kehilangan kesabaran karena melihat mereka masuk ke kebun tanpa izin, dan pagarnya dirusak, nampak mengerti kehendak serdadu-serdadu itu. Dia mengangguk kaku tanpa berkata sesuatu pun, berjalan menuju ke rumah, diikuti kedua orang tentara itu. Kami semua juga membuntutinya. Naik beberapa anak tangga, sampai di depan kamar mandi, dapur, naik lagi, tiba di

latar bersemen yang memisahkan rumah induk dari rentetan bangunan belakang. Ayah hendak masuk ke dalam sepen ketika salah seorang serdadu itu berseru sambil menunjuk-nunjuk kawat di latar yang kami pergunakan sebagai perentang jemuran pakaian. Ibu mengerti maksud mereka, lalu mengatakan sesuatu kepada Bapak. Tapi Bapak tidak menyahut, ia masuk ke sepen, cepat keluar sambil memegang sesuatu di tangannya. Dia naik ke latar, menggunting ujung kawat-kawat penjemur. Kepada Ibu dia berkata akan menggantinya malam itu juga. Dia tidak mau memberikan tali, karena masih harus dicari dulu. Lebih baik kawat-kawat itu saja. Biar orang-orang yang tak tahu tatacara itu segera keluar dari rumah. Semua itu diucapkannya dengan suara gusar yang jarang kami dengar.

Waktu kedua tentara itu menggulungkan kawat, aku sempat memperhatikannya dari dekat. Itulah tentara yang dikatakan Bapak penyelamat dari penjajah! Tubuh mereka pendek, hampir menghilang ke dalam seragam yang nyata-nyata terlalu besar bagi mereka. Tinggi badan sama dengan orang-orang Indonesia, tetapi perbandingan antara bagian atas dan bagian bawah tidak sepadan. Ataukah barangkali kesan itu kudapatkan karena potongan pakaiannya? Warna kulitnya kuning seperti orang Cina, dengan mata yang sipit, tenggelam di antara pelapukan yang menggembung tebal. Mereka memakai topi seperti penunggang kuda, di bagian belakang ada secarik kain terjumbai hingga tengkuk.

Sebegitu mereka selesai menggulung kawat, Bapak memegang lengan salah seorang di antaranya. Sambil menunjuk pintu kebun dengan telapak tangan terbuka, dia menarik orang itu ke sana. Ayah tidak ingin terlalu lama meladeni serdadu-serdadu itu. Dan ketika mereka telah keluar dari karas, di bawah mata pendatang baru itu, Bapak mulai memperbaiki pagar yang rusak. Nugroho dan Teguh membawa bahan dan alat dari kebun samping yang kami namakan Wetan Dalem.[1]

---

[1]Sebelah Timur rumah

Itulah hubungan pertama kami dengan orang-orang Jepang.

Sewaktu sekolah dibuka kembali, aku masuk kelas satu dan sudah bisa membaca serta menulis.

Di samping bangunan sekolah rakyat di Pendrikan Tengah, ada gedung kecil. Setiap sore kedengaran suara gamelan dari sana. Pada papan nama yang tergantung di situ tertulis: *Eka Kapti*. Di sanalah aku menerima pendidikan tari dan gending. Salah seorang gurunya yang segera terasa dekat padaku ialah Pak Yadi. Ia tampan, berbadan sedang. Caranya berbicara halus dan sopan. Gerak-geriknya dapat silih berganti: lemah-lembut, sigap maupun kasar: tergantung pada tokoh dan tari yang diperankannya.

Sementara itu kakakku Heratih selesai sekolahnya.

Dia mendapat pekerjaan di kantor telepon di dekat alun-alun. Setiap akhir bulan, setelah menerima gaji, dia pulang bersepeda sambil membawa sebuah kantung besar. Di dalamnya ada mangkuk-mangkuk kertas berisi es krim yang lezat, dibeli dari toko "Oen" di Jalan Bojong. Kami serumah mendapat bagian semangkuk seorang. Juga kami berempat masing-masing menerima sepuluh sen, berupa lempengan-lempengan bulat logam putih. Makin lama bentuknya bertambah besar, tetapi lebih ringan. Lalu berganti menjadi uang kertas dan bertuliskan angka lebar dan besar. Tetapi daya belinya semakin berkurang.

Ayah tetap bekerja di Jawatan Kereta Api. Gajinya semakin hari semakin tidak mencukupi. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga kami. Seluruh tanah air menderita. Keadaan dan sistem sosial bergerak bersama dengan propaganda bahwa semua orang sama derajatnya, dengan semboyan "Jepang-Indonesia sama-sama", "Kemakmuran bersama Asia Timur Raya" dan sebagainya. Ibuku mengambil waktu lama buat membiasakan diri dengan panggilan "Bu" yang ditujukan kepadanya. Sebutan dari tetangga-tetangga di kampung yang dulu memanggilnya "Den" atau "nDoro".

Seperti kebanyakan orang, semula Ayah gembira menyambut tentara Jepang. Dia dengan giat membantu

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembentukan pemerintahan di setiap kampung, menjadi kepala Rukun Tetangga, memimpin berbagai rapat. Tetapi lambat-laun dia melihat maksud Jepang yang sebenarnya. Sekali lagi, menurut kata Ayah, Indonesia jatuh ke tangan penjajah, dengan bentuk dan cara yang lain. Berdasarkan alasan kesehatan, ayahku mengundurkan diri dari kehidupan "politik" itu.

Salah seorang adik Ibu, Iman Sujahri, pindah dari Jawa Timur ke Semarang. Dia menjabat pekerjaan walikota. Dalam bayangan Paman inilah ayahku meneruskan kegiatannya. Memberikan pendapat dan usul kepada ipar dan sepupunya. Kalau Paman datang ke rumah, mereka berdua selalu menyendiri, berbincang dengan asyik mengenai politik pemerintahan kota dan negara. Atau pada malam-malam tertentu, keduanya menghilang ke kamar depan di dekat kotak radio yang tersimpan di sebuah lemari.

Rumah kami tidak berubah. Tetap lindung, tenteram dan akrab. Di pendapa, meja bilyard telah diambil kembali oleh balai pertemuan di mana Ayah menjadi anggota. Di tengah kebun di muka rumah dibuatlah galian di bawah tanah untuk perlindungan dari serangan udara. Tanaman kembang dan hiasan lain dipindahkan ke atas lubang tersebut, yang ternyata dapat tumbuh, seolah-olah hendak menyenangkan hati kami. Pohon sawo dan belimbing masih tetap tegak. Luasan tanah yang ketinggalan di sana, bergantian ditanami kapas dan jarak, tergantung kepada meluapnya propaganda yang disebarkan pada waktu itu.

Demikianlah kehidupan terus mengalir.

Dari seluruh isi rumah, ibukulah yang paling terengah-engah. Ia berusaha mengikuti zaman dengan langkahnya yang sempit, tertahan-tahan oleh kain dan kebiasaan adat yang sukar dilepaskan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

Oleh keadaan keuangan yang tidak mengizinkan, orang tuaku memutuskan hanya mempunyai pembantu sesedikit mungkin. Yang tinggal bersama kami adalah Simbok, seorang perempuan tua, dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Dia datang dari desa, dibawa Nenek pada waktu Ibu dan Ayah kawin. Anak Simbok, seorang laki-laki, mendapat pekerjaan sebagai penjaga balai pertemuan tempat Ayah menjadi anggota. Dia telah kawin. Seringkali datang ke rumah kami bersama isterinya, berkunjung sambil menolong pekerjaan apa saja yang dapat dikerjakan. Namanya Marjo, isterinya Saijem. Kami biasa memanggil Kang Marjo dan Yu Saijem.

Menurut cerita, Simbok sebagai salah seorang pamong yang ikut Nenek, pernah membantu menyusui Ayah dan saudara-saudaranya ketika masih bayi. Sebab itulah Simbok berhak mendapat kamar di dalam rumah induk, dipasrahi kunci-kunci lemari perbekalan jika Ibu sedang sibuk atau bepergian. Kebebasannya bergerak dan berbicara tidak terbatas. Dia dapat mengambil prakarsa demi keberesan makanan di rumah. Pada waktu-waktu perbincangan, dia juga hadir, ikut mendengarkan. Bahkan pada akhir-akhir masa hidupnya, dengan usia yang semakin lanjut, dia semakin cerewet dan suka mencampuri urusan keluarga. Meskipun tidak diminta pendapat dan pikirannya, dia langsung mengatakan. Bapak dan Ibu dengan sabar mendengarkan. Tetapi jika keterlaluan, mereka juga bisa mengingatkan dengan halus akan kedudukannya.

Selain Simbok, pembantu yang juga tinggal di rumah kami adalah seorang wanita muda dengan anak perempuannya, sebayaku. Ibu tidak suka mengeluarkannya. Suami perempuan itu menghilang tak ketahuan ke mana. Ayah terpaksa

menyetujui, meskipun berarti pengeluaran tambahan biaya lagi guna sekolah anak pembantu itu.

Di rumah, berkali-kali terjadi perdebatan kecil mengenai keadaan hidup yang telah berubah. Bapak berusaha mempengaruhi Ibu untuk keluar dari kungkungan didikan yang diterima dari orang tuanya yang serba kebangsawanan. Ibuku sebetulnya bisa membantu mencari penghasilan. Dia pandai memasak. Dapat menerima pesanan kue-kue kering dari kenalan-kenalan yang mengadakan pesta atau kondangan. Dia juga pandai membatik. Ia dapat langsung membatik dengan lilin panas tanpa pola atau jiplakan, tanpa keraguan. Saudagar Cina yang biasa menerima hasil karyanya untuk *diwedel* atau *disoga*,[1] berkali-kali bertanya kalau-kalau Ibu mau menerima pesanan batikan. Tetapi Ibu selalu menjawab tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan kain orang lain. Dia hanya membatik buat sanak-saudara, atau kain-kain yang akan dihadiahkan.

Ayah yang menerima didikan lebih realistis, mengerti bahwa dunia telah berubah. Kefeodalan telah basi, tidak mendapat tempat lagi dalam hidup yang terus bergerak. Tidak henti-hentinya dia mencoba mempengaruhi Ibu. Tapi semua itu nampak sia-sia.

Hingga datanglah siang itu.

Kami pulang dari sekolah. Ada yang terus makan, ada yang menunggu Heratih dan Ayah. Biasanya Teguh dan aku mendahului makan setelah mencuci kaki dan tangan. Teguh karena hendak keluar bermain dengan kawan-kawannya. Aku, karena kelaparan. Nugroho dan Maryam menunggu.

Sewaktu makan bersama siang itu, Heratih mengabarkan apa yang dilihatnya.

"Ban sepedaku kempes tadi. Untung melalui Kranggan. Waktu sedang memompakannya, kulihat Bu Bustaman. Dia berjualan di sana."

Sebentar kalimat kakakku itu bagaikan jatuh ke lubang yang dalam, tak kedengaran sentuhan dasarnya. Tidak seorang pun

[1] dicelupkan dalam cairan Soga

dari kami menginsafi artinya yang penting. Atau begitulah kiraku. Karena aku pun yang duduk di sana, tidak melihat keanehan kata-kata Heratih.

"Dia jadi bakul rombengan sekarang," kata kakakku lagi.

"Siapa?" cepat Ibu menyela. "Mbakyu Bustaman?"

"Ya."

"Ah, tidak percaya. Masakan dia mau jualan begitu di pinggir jalan!" bantah Ibu.

"Betul! Dia duduk di emper toko jamu di Kranggan."

"Barangkali dia sedang membeli. Kamu salah lihat!" Ibu berkeras kepala.

"Ah, Ibu ini! Masakan aku tidak tahu bedanya mana si penjual mana si pembeli? Bu Bustaman duduk di depan dinding. Dia menjereng-jereng baju. Orang-orang lain di sebelah luar yang melihat, barangkali menawar. Aku tidak mendengar percakapan mereka."

Sekali lagi tidak ada yang bersuara. Ayah, barangkali tidak sabar menunggu reaksi yang nyata dari Ibu mengenai kabar tersebut. Nugroho, masa bodoh. Maryam, seperti Bapak. Dan Heratih, kelihatan puas. Seolah-olah lega telah menunaikan tugas menyampaikan berita tentang kejadian hari itu. Aku sendiri, seperti pada waktu-waktu lain, lebih sering diam, melihat dan mendengar daripada berbicara.

"Kau salah lihat! Tentulah itu bukan Bu Bustaman!" akhirnya ibuku berkata lagi.

"Mengapa kau tidak ke sana nanti sore atau besok untuk menyatakan sendiri?" tiba-tiba Bapak mencampuri.

"Itu betul-betul Bu Bustaman!" Heratih membela pendapatnya. "Tubuhnya yang segemuk itu, tepat seperti dia. Tukang sepeda tidak jauh dari tempatnya. Aku bisa melihatnya jelas."

"Di muka toko jamu, katamu?" tanya Ibu lagi.

"Ya."

Tidak mengherankan berita itu merupakan bom yang dahsyat bagi Ibu. Nyonya Bustaman adalah ibu temanku Treksi. Berkedudukan sama dengan kami dalam tingkatan sosial sebelum Jepang masuk. Beberapa bulan yang lalu suaminya meninggal. Pada masa itu, laki-laki di rumah adalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tiang penyangga hidup seluruh keluarga. Kalau dia hilang, rumah dapat runtuh, isinya mati kelaparan. Apalagi di zaman serba sukar mencari isi perut. Barangkali oleh karenanyalah Bu Bustaman menjadi penjual pakaian bekas. Itu pun kalau benar-benar Heratih tidak salah lihat. Bagiku, amat sukar membayangkan ibu temanku duduk di emper toko, di pinggir jalan menghadapi dagangan.

Sore itu juga aku dibawa Ibu keluar.

Kami tidak naik becak. Udara sore selalu nyaman buat berjalan. Apalagi melalui jalan Depok yang didereti pohon asam di kanan-kiri. Trotoar lebar, dipinggiri oleh penjual-penjual makanan dan buah beraneka ragam. Baunya bercampur-baur amat sedap: gurih, kecut, manis. Harum-nya empat atau lima macam pisang saja telah cukup buat memenuhi udara lembut sore itu. Ditambah pula dengan asap berkepulan dari singkong panas, parutan kelapa dan bermacam-macam makanan lain.

Dari Depok kami menyeberang ke Peloran, lalu masuk ke Kranggan Kulon. Toko jamu yang disebut kakakku masih jauh, hampir sampai di ujung Kauman. Trotoar di sana lebih sempit. Rumah-rumah yang menjadi toko berhimpitan langsung menyentuh tepian aspal tempat pejalan kaki. Aku tidak pernah menyukai jalan itu. Orang-orang yang lewat berpapasan, seringkali harus saling menunggu atau saling dahulu-mendahului. Tidak jarang kami terpaksa turun ke jalan besar karena terdorong atau terdesak, salah-salah bisa terlanggar oleh kendaraan yang lalu-lalang.

Aku mengikuti ibuku dari belakang dengan diam-diam. Trotoar yang sempit itu semakin kelihatan penuh, karena di setiap emper toko atau rumah dijajakan berbagai dagangan. Kebanyakan pakaian dan kain batik. Beberapa tukang jahit juga menyewa tempat-tempat di situ untuk mencari nafkah. Bersila di lantai, menghadap ke jalan besar, dengan mesin jahit yang tua dan gaduh di depannya. Timbunan bahan atau pekerjaan pesanan ada di sampingnya.

Sore itu beberapa orang pedagang telah bersiap-siap akan pulang. Termasuk Bu Bustaman. Aku tidak menyadari telah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tiba di muka toko jamu ketika kudengar ibuku menegur dengan suara seperti biasa:

"Sudah mulai siap hendak pulang, Mbakyu?"

"Eeeee, Jeng Salyo!" ibu temanku itu menyahut, nampak terkejut melihat kami di sana.

Keduanya mengulurkan tangan, bersalaman.

"Ya, Jeng. Kalau sudah sore, cepat sekali menjadi gelap. Saya tidak menyewa lampu."

Bu Bustaman mengemasi timbunan yang agak menonjol ke luar dari ubin emper, lalu meneruskan berbicara:

"Dari mana, Jeng? Jalan-jalan saja, atau belanja? Silakan duduk sebentar."

"Mau beli kembang telon tiga macam: mawar, melati dan kenanga di pojok Kranggan. Buat *weton*[2] Heratih besok pagi."

Dalam hati, dengan cepat kuhitung hari-harinya: Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing. Ya, betul! Besok weton kakakku. Ibu tahu saja menemukan jawaban!

Tanpa disilakan dua kali, dia duduk di pinggir lantai, melihat ke bongkahan kain kasur yang telah siap diikat. Bu Bustaman mengerjakan bungkusan lain, mengerti makna pandang ibuku.

"Ya, Jeng, begini ini! Saya menjadi bakul rombeng sekarang."

Aku khawatir. Tidak bisa mengira apa yang dapat dikatakan Ibu sebagai jawaban atas kalimat kawannya yang nyata diucapkan dalam bentuk keluhan itu.

"Ah, Mbakyu. Sekarang zamannya sudah berubah. Menjadi apa saja asal mencari nafkah dengan halal."

Dengan sekali sentuhan, Ibu menutup mulutku yang ternganga keheranan mendengarnya. Aku terkejut, seperti terbangun dari mimpi.

"Saya pikir-pikir, apa yang bisa saya kerjakan?" kata Bu Bustaman lagi. "Saya tidak pernah sekolah. Tidak bisa memasak buat membuka warung makanan. Lagi pula, warung memerlukan modal. Lalu, pada suatu hari, saya keluarkan isi

[2]hari kelahiran, umpamanya Ahad Pon atau Senin Kliwon

lemari. Saya pilih pakaian yang masih bagus, tapi yang tidak saya perlukan lagi. Dan saya sewa emper ini. Sekarang, setiap hari, saya menjajakan dagangan di sini. Eee, Jeng tahu? Seorang demi seorang, banyak tetangga, nyonya-nyonya yang saya kira tetap mempunyai harta dan kekayaan, pada titip jualan. Coba lihat ini, ini, dan itu yang biru."

Berdua dengan ibuku, dia membuka dan memperlihatkan kebaya, selendang dan taplak meja yang masih ketinggalan di luar bungkusan.

"Jadi, malahan Mbakyu menolong orang lain," kata Ibu.

"Ya, Jeng. Tentu saja saya mengambil keuntungan. Tetapi tidak banyak. Kalau terlalu banyak, tidak laku."

Percakapan kedua wanita itu berkisar pada barang-barang yang mereka pegang. Lalu Bu Bustaman melihat kepadaku, mengatakan kalimat yang manis dan teguran ramah. Katanya, aku sudah lama tidak bermain-main ke rumahnya.

"Sekarang Mbakyu berjualan begini, siapa yang mengurus di rumah, Mbakyu?" tanya Ibu lagi.

"Adik saya yang sudah janda, datang dari Purworejo. Kami tinggal berdua di dunia ini. Lebih baik hidup berkumpul. Dia yang saya pasrahi mengurus rumah. Ada pembantu seorang, yang pulang sore. Cukup. Rumah kecil, Jeng, lain dengan rumah Jeng Salyo. Bagaimana kabar Jeng Salyo sendiri? Kangmas?"

Lalu mereka saling memberi berita. Mengabarkan kenalan bersama. Aku duduk di pojok, tetap mendengarkan. Kadang-kadang menemukan suatu kabar yang lebih menarik dari lainnya. Kupingku lalu kupasang baik-baik. Tetapi pada waktu mempercakapkan berita biasa, sambil mengelamun kuarahkan pandang ke jalanan. Benar seperti kata Bu Bustaman, sore hari cepat menjadi gelap. Udara yang terang mulai muram, seperti berselubungkan kain tipis yang berwarna kelabu. Becak-becak belum memasang lampu minyak, kelihatan warna-warni gambaran sampingnya yang berkeliaran seperti kunang-kunang. Aku mulai merasa bosan. Untung Ibu segera berdiri dan pamit. Bu Bustaman harus meninggalkan pinggiran toko sebelum hari menjadi gelap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami meneruskan berjalan ke Kranggan Wetan.

Seperti jalan Depok, sudut Kranggan Wetan yang selalu harum dan nyaman dengan warna-warni kembang itu adalah tempat yang aku sukai. Merupakan pojok persimpangan lima, segalanya nampak berdesakan dan hiruk-pikuk. Selalu penuh dengan penjaja barang-barang dari logam, kaca dan perabot rumah tangga. Kendaraan bersimpang-siur tanpa diatur lampu merah-hijau. Hampir di setiap penjuru becak-becak berhenti menunggu penumpang. Segalanya memberi kesan kepadatan yang membingungkan. Namun itu adalah salah satu bagian kota yang tidak pernah lupa kujenguk di kelak kemudian hari, pada waktu-waktu kunjunganku ke rumah ibuku.

Ibu membeli kembang telon untuk ditaruh di bawah tempat tidur Heratih dan mawar serta kenanga buat dipasang di sanggul. Lalu kami pulang. Aku bersusah-payah menahan keinginanku akan *gethuk lindri* yang enak dari kampung Basahan. Karena ibuku tentulah akan menjawab, bahwa di rumah telah banyak makanan lainnya.

Malam itu Ibu memberi tahu akan menjadi "buruh" orang Cina. Dia juga akan menerima pesanan kue kering yang dimasak di dalam pan. Bapak dan kami anak-anak disuruhnya menyebarkan berita tersebut, agar banyak orang yang memesan makanan kepadanya. Heratih yang pandai memasak dan membatik, menyanggupi akan memberikan bantuan. Hingga masa dewasa kami, hanya dialah satu-satunya anak perempuan ibuku yang pernah membatik dengan bagus.

*

Sejak itu, rumah kami bagian belakang menjadi sanggar batik dan pabrik makanan kering. Ibu dapat membayar seorang pembantu yang datang setiap hari dari kampung Bedagan. Ibu mengerjakan garapannya di mana saja, baik di rumah maupun di kebun. Tergantung pada keadaan udara dan warna kain yang dikehendaki si pemesan. Bambu dan kawat jemuran di latar bisa penuh dengan hasil karya ibuku. Seluruh latar dan bagian belakang rumah berbau *wedelan* dan *soga,* sedap nyaman. Sampai dewasa pun, pada saat-saat

http://pustaka-indo.blogspot.com

hidungku mencium bau kain batik asli, pikiranku melayang ke masa kanak-kanak, kemudian terbayang ibuku duduk membatik di depan *gawangan*.[3]

Jika cuaca dan kesehatan Ibu tidak mengizinkan, kain-kain mori yang telah dibatik itu dilipat dan ditimbun baik-baik, diikat pada boncengan sepeda Bapak. Lalu aku naik di depan. Kami berdua membawanya ke kampung Dargo, rumah seorang saudagar batik.

Aku selalu terpesona melihat kemegahan rumah saudagar batik itu. Letaknya di bagian kota yang mewah, berpagarkan terali besi yang tinggi sekali. Itu bukanlah satu-satunya gedung yang pernah kumasuki. Namun mendekat dan melangkahkan kaki ke halamannya, aku merasakan suatu tantangan yang aneh. Barangkali karena di depan pintu gerbang ada gambar seekor anjing dengan tulisan: "Awas, anjing galak!" Dan karena setiap kali Ayah menekan bel di pintu, muncullah tiga atau empat ekor binatang itu, yang datang menggonggong dan meloncat-loncat dengan garangnya di balik terali besi, seakan-akan siap menerkam kami begitu pintu terbuka. Bila kemudian datang orang dari dalam yang menyilakan kami, membentakkan nama-nama anjing itu supaya diam, aku mengikuti ayahku sedekat-dekatnya, sambil berjalan dengan mata sebelah tetap mengawasi segala gerak-gerik binatang-binatang itu karena rasa takut. Lain-lain hal di rumah itu tidak menarik perhatianku. Isi gedung dan kebun merupakan kelumrahan yang kukenal dan kulihat di rumah-rumah Paman serta kerabat lain. Dapat dikatakan anjing-anjing itu sekaligus menakutkan dan menarik hatiku. Aku ditumbuhkan bersama kucing sebagai binatang kesayangan. Seekor anjing, besar, apalagi yang menggonggong, melompat menunjukkan gigi-gigi besar dan tajam! Semua itu bagiku merupakan hal yang luar biasa. Lebih-lebih jika seruan si pemilik atau bahkan seorang pembantu yang mengenal binatang itu dituruti.

Demikianlah, setiap kali Ayah harus mengembalikan mori yang telah dibatik ibuku, aku berusaha untuk selalu ikut.

---

[3]tempat sampiran kain mori yang hendak dibatik

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya untuk sejenak mengalami bercampurnya perasaan kecemasan dan kekaguman. Hanya untuk melihat kembali anjing-anjing besar berbulu mengkilat itu melompat, memanjatkan kedua kaki depannya pada terali pintu. Perasaan tegang yang menguasai diri pada waktu itu membikinku waspada dan sigap. Oleh karenanya aku suka kepada tantangan-tantangan ketakutan semacam itu.

Makanan kering yang dimasak ibuku selalu lebih enak dan gurih daripada yang terdapat di toko. Kata Ibu, karena dia tidak curang, selalu mempergunakan bahan-bahan yang sehat dan semestinya. Kalau di dalam resep disebut mentega, dia mempergunakan mentega, bukan separoh mentega dan separohnya lagi minyak atau bahan lemak lain. Ketika keadaan semakin sukar pun, Ibu lebih suka menaikkan harga, tetapi rasa makanan tetap enak, daripada memakai bahan-bahan lain. Katanya, karena dia tidak merasa puas jika hasilnya tidak lezat. Bagi ibuku, lebih baik tidak memasak sama sekali.

Di dalam dapur ada sebuah amben panjang meminggir ke dinding. Dinding papan ini berjendela lebar. Dari rumah induk, kami bisa melihat semua yang terjadi di dapur melalui jendela itu.

Ibu atau Heratih duduk di atas amben mencampur adonan di dalam sebuah wadah besar dengan kedua tangannya. Siapa pun, Nugroho, Maryam, Teguh, Bapak atau aku sendiri tidak berhak masuk ke dapur tanpa berhenti dulu mencuci tangan pada pipa air di latar yang berdekatan dengan pintu masuk dapur. Ibu mengetahui benar kebiasaan kami. Tak seorang pun di antara kami dapat menahan tantangan buat mencenggelamkan jari telunjuk barang sekali ke wadah adonan yang begitu mengundang, lalu menjilatnya dengan iringan suara "mmmmm, mmmmm," baik keras-keras maupun secara bersembunyi-sembunyi. Ibu membiarkan perbuatan tersebut hanya sekali atau dua kali. Lebih dari itu kami diusir ke luar. Sebab itu, lalu kami mencari dalih, mencari alasan akan membantunya. Nugroho dengan sipatnya yang selalu berlagak, menolong memasukkan nampan-nampan seng berisi adonan yang telah dicetak ke dalam pan, serta mengeluarkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sudah masak. Aku biasa memperhatikannya dengan perasaan ngeri. Nampaknya memang dia tidak takut tangannya akan menyentuh bagian-bagian seng maupun pan yang panas. Kemudian, pada saat-saat Ibu atau Heratih memalingkan muka, dengan sekali pungut, diambilnya makanan yang belum matang, cepat-cepat dimasukkan ke dalam mulut.

Teguh lebih suka kepada yang telah masak. Dia menolong menghitung kueh kering tersebut, memasukkannya ke lodong atau kaleng. Kalau Ibu atau Heratih tidak melihat, dari lima buah kueh yang ada di tangannya, hanya tiga yang dihitung sambil bersuara keras. Sisanya segera menghilang ke dalam saku celana pendeknya, bercampur dengan segala macam benda yang telah ada di sana, berupa potongan-potongan tali, karet *blandring*,[4] kepingan kaca, kancing baju dan barangkali pula beberapa jenis binatang kecil.

Ya, binatang kecil! Karena pernah terjadi, pada suatu subuh, Heratih kubangunkan. Kami berdua memasang telinga, mendengarkan suara katak yang tersekap di dalam kamar. Kami mencarinya, tidak berhasil. Ketika mengetahui Ibu telah selesai sembahyang, kakakku keluar meminta bantuannya. Sekali lagi kami bertiga mencari asal suara katak itu. Akhirnya Ibu menarik celana Teguh dari gantungan. Dari salah satu sakunya meloncatlah seekor katak coklat berlumutan. Tidak perlu kuceritakan betapa gusarnya Ibu pagi hari ketika anaknya yang keempat itu bangun. Dia memperbolehkan anak-anaknya mempunyai kegemaran mengumpulkan binatang apa pun. Asal selalu dibikinkan tempat tersendiri dan tanpa siksaan. Itu telah kedua kalinya Teguh memenjara binatang kecil di dalam sakunya. Jawabnya, dua kali sama, ialah kelupaan. Itu bukan merupakan alasan yang bisa diterima Ibu. Kalau ada beberapa tingkah anak-anak yang tidak dapat dimengerti, salah satu daripadanya ialah penyiksaan terhadap sesama hidup. Untuk kesekian kalinya Teguh kena denda, beberapa puluh sen uang tabungannya dipotong.

---

[4]katapel

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bapak tidak membantu di dapur. Dia masuk ke dapur hanya untuk satu atau dua keperluan. Kalau melihat kue telah masak dan berwarna coklat agak gosong di bagian-bagian sisinya, dia berkata bahwa kue itu tidak akan laku dijual. Lalu diambil dan dimakannya. Sambil makan, dia memandang ke sekeliling. Dikatakan, bahwa api pembakar di sebelah atas pan harus ditambah dengan arang, atau sebaliknya, bara harus dikurangi, kemudian mengeritik Ibu atau Heratih. Tidak baik kalau mengaduk telur begini atau begitu, mengocoknya dengan gula harus demikian. Tidak pernah ada yang baik bagi Ayah jika dia berada di dapur. Oleh karenanya dia seringkali cepat diusir.

Maryam dan aku sendiri boleh dikatakan tidak menggang-gu. Kami membantu seperlunya, dan mencuri adonan sebisanya pula. Maryam dapat mengerjakan semua dengan baik. Seperti Heratih. Aku lebih suka mencetak kue. Mengambil segumpal kecil adonan, meletakkannya ke atas corong seng. Bagian bawah pipa itu berlipat-lipat seperti kelopak kembang. Lalu dengan kedua ibu jari, kutekan adonan itu ke dalam lubang. Melotot ke luar di pipa bawah, adonan telah tercetak berbentuk bunga. Kutaruh berjejer di atas seng yang akan masuk ke dalam pan pembakar. Di atas kue-kue itu biasa ditambahkan setitik selai atau kismis, kadang-kadang sepotong kecil buah kenari.

Kaleng-kaleng dan lodong berisi kue-kue kering itu disimpan di dalam lemari Barat ruang makan. Di sana juga terdapat perbekalan lain buatan Ibu seperti botol-botol sirup, kecap, ikan kering, berbagai krupuk mentah dan yang sudah digoreng. Kue-kue di sana disediakan buat dijual. Yang untuk kami makan sendiri dan buat disuguhkan disimpan dalam bupet di ruang tengah, bersama dengan gelas dan cangkir yang hanya digunakan pada waktu-waktu kunjungan tamu.

Bupet dan lemari itu termasuk barang terlarang bagi kami. Pintunya selalu terkunci. Kuncinya menjadi satu dengan rangkaian kunci-kunci lain yang selalu dibawa ke mana-mana di dalam *kendit*[5] Ibu. Di antaranya, terdapat pula kunci lemari

[5]ikat pinggang

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat celengan-celengan kami yang berbentuk binatang dan terbuat dari tanah bakar.

Lebih dari tempat-tempat lain, lemari ini menjadi intaian kedua kakakku laki-laki. Pernah Ibu lalai, ketika hendak mengambil sesuatu dari dalamnya, tiba-tiba teringat harus mengerjakan sesuatu secepat mungkin di tempat lain. Rangkaian kunci itu masih tergantung pada pintu lemari. Pikirnya, akan segera kembali. Namun waktu yang sesingkat itu pun cukup bagi Teguh dan Nugroho memanjat sisi tempat tidur kami. Diraihnya celengan itu, dibalikkannya sehingga lubangnya berada di sebelah bawah. Dengan kawat dikaitnya satu atau dua mata uang dari dalamnya. Tentu saja mereka tidak memilih tabungannya sendiri! Yang sering menjadi kurban adalah tabungan Maryam, karena binatang dari tanah bakar itu terletak paling dekat dengan pintu lemari. Heratih tidak khawatir menjadi kurban. Sejak dia bekerja, tabungannya dia simpan sendiri. Dan ketika pemerintah Jepang menganjurkan supaya menyimpan uang di kantor pos, kami semua dengan taat mengikutinya. Kami masing-masing menyimpan buku, berisi perangko-perangko sebagai tanda bukti banyaknya uang yang kami titipkan di sana. Tetapi aku tetap menyukai binatang-binatang dari tanah bakar tersebut.

Nugroho tidak pernah ketahuan mencuri uang kami. Sedangkan Teguh lebih sial, dua kali tertangkap basah. Dia dihajar dengan cambuk oleh Ayah, lalu dikurung dalam kamar. Hukuman terakhir itu merupakan cara yang paling sering dipergunakan orang tua kami, selain denda potongan uang dari tabungan masing-masing.

Demikianlah ibuku mulai mengikuti arah kehidupan baru dengan menjadikan dirinya sebagai buruh batik dan penjual kue kering. Kami tidak mendapat kekayaan darinya. Tetapi dapat menolong menutup kebutuhan akhir bulan. Pikiran Ibu semakin terbuka, melihat dan menerima keadaan sekeliling. Dia berpendapat masih beruntung bisa mencari nafkah sambil tinggal di rumah. Tidak seperti Bu Bustaman. Dalam percakapan-percakapan selanjutnya, tidak jarang Ibu bersyukur kepada Tuhan, mendapat didikan membatik dan

memasak makanan yang lezat. Dia mengutarakan contoh itu berkali-kali, agar anak-anak perempuannya meniru.

Dengan bangga aku menyatakan, bahwa ibuku tahu mengikuti perubahan zaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

Di kampung kami, sering lewat seorang laki-laki setengah umur bersarung dan berbaju rapi, yang membawa sebuah kurungan kecil berisi burung gelatik. Dia adalah peramal dengan kartu.

Pada suatu hari Ibu memanggilnya. Aku tidak tahu dari siapa datangnya gagasan tersebut. Barangkali seperti kebanyakan wanita, dia terdorong oleh keinginan tahu akan hal-hal yang belum tentu, serba misteri, mencoba kekuatan gaib yang tidak dapat diterangkan oleh akal.

Aku tidak menyaksikan dari permulaan. Ketika aku tiba di pendapa, orang itu telah selesai membaca kartu mengenai nasib Nugroho, dan akan meramalkan sipat-sipat kakakku Teguh. Dari laci di bawah kurungan, dikeluarkan setumpuk kartu berbentuk empat persegi panjang, lebarnya tiga jari, panjangnya sejari telunjuk. Laki-laki itu mengocoknya. Lalu mengaturnya seperti kipas, menengadah. Salah sebuah pintu kurungan dibuka. Gelatik di dalamnya disuruh ke luar. Burung itu nampak jinak, turun dari tenggeran, menelengkan kepala, lalu melangkahi pintu sangkar. Dia langsung meloncat ke arah kartu-kartu yang diatur di atas meja. Sebelum mencotok salah satu di antaranya, burung itu berhenti lagi seolah-olah memilih dan berpikir. Kemudian, dengan paruhnya, dia menyisihkan tiga kartu berturut-turut, dari sudut yang berlainan. Laki-laki setengah umur itu mengambil kartu tersebut, lalu diperlihatkannya kepada Ibu.

"Lambangnya adalah seekor banteng," katanya memulai ramalannya.

Di antara kartu-kartu itu, kulihat sebuah gambar pohon beringin, dengan seekor banteng yang terjepit di antara dahan di bawah.

"Anak ini mempunyai kekuatan tenaga dan kemauan yang luar biasa besarnya," kata lelaki itu lagi. "Sipatnya dermawan dan tenang apabila tidak diganggu. Penyakit yang paling sering didapatnya..."

Orang itu meneruskan bicaranya, mengatakan semua sipat serta kelemahan kakakku. Membuka rahasia kegigihannya dalam usaha memiliki apa yang diingininya, pekerjaan apa yang patut setelah dewasa, dan sebagainya. Aku tidak mengetahui apakah hal-hal yang belum terjadi akan betul-betul terjadi. Tetapi semua yang dikatakan orang itu mengenai sipat dan watak Teguh, benarlah demikian. Aku ternganga mendengarkan semua itu. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengenal kakakku bisa menerka segalanya? Mengenai hampir semua kesukaannya, mengenai orang-orang yang dapat atau tidak dapat bergaul dengannya.

"Pada suatu ketika dalam hidupnya, setelah dewasa, dia akan menemukan sebuah rintangan. Seperti ini," tangan orang itu menunjukkan gambar banteng yang terjepit di pohon. "Tapi tak perlu khawatir. Dengan sipatnya yang gigih serta kemauannya yang kuat, dia akan bisa melepaskan diri."

Burung gelatik digiring dengan tangan, masuk kembali ke dalam kurungan. Kemudian orang itu mengemasi kartu dari atas meja, mengambil kartu lain yang lebih kecil. Setelah dikocok berkali-kali lantas diatur ke atas meja, bagian bergambar tengkurap. Dia membuka pintu sangkar yang lain. Burung gelatik segera keluar, menyisihkan kartu-kartu yang bergambarkan lingkaran serta segi-segi beraneka bentuk.

Aku tidak tahu siapa yang dibicarakannya. Suaranya yang rendah bernada pasti semakin turun, hampir berbisik. Ibu mendengarkannya sambil mendekatkan kepala, hampir bersentuhan dengan rambut lelaki itu. Sekali-sekali menanyakan sesuatu, dijawab, lalu bertanya lagi. Dengan ingatanku yang masih sempit waktu itu, aku tidak dapat menangkap dan menyimpan semua yang kulihat hari itu. Dari semuanya, yang paling membekas padaku adalah kemungilan serta kepandaian burung-burung gelatik itu. Demikian pula gambar seekor banteng yang terjepit di antara dahan-dahan pohon beringin. Sejak waktu itulah Teguh mendapat nama kedua, Banteng.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semasa kecil, kami menyebutnya demikian sebagai ungkapan kemarahan atau kekesalan hati. Kami pergunakan panggilan atau julukan itu sebagai cemoohan atau olok-olok.

Kekuatan kakakku memang luar biasa. Di antara kami serumah, kenangan yang paling terkenal adalah ketika dia sakit. Kata Ibu dia masuk angin, dikerok dengan mata uang dan minyak seluruh punggung dan dadanya. Untuk itu tikar baru digelar di atas ubin. Ibu yang mengerok, dan pembantu yang memeganginya. Setelah selesai, tikar yang baru dipakai sekali itu harus dibuang, karena berantakan sobek-sobek oleh gerakan kakakku yang luar biasa. Kemashurannya di antara keluarga juga mengenai lemparan-lemparannya yang gaduh ke pintu belakang yang terbuat dari seng, diiringi teriakan:

"Sambel bajaaaaak, sambel bajaaaaaak!"

Aku tidak menyaksikan sebab-sebab kemarahan itu. Menurut cerita, karena pada suatu hari ketika dia hendak makan, sambel kesukaannya itu telah habis. Lalu dia berlari ke luar, tidak mau makan. Sebelum Ayah dapat memburunya, kakakku telah memuaskan diri dengan ungkapan kemarahannya yang amat gaduh: melemparkan batu-batu ke pintu Wetan Dalem. Meskipun kemudian dia kena hukuman, dia tidak kapok, mengulangi lagi tingkah itu. Setiap kali menginginkan sesuatu dan tidak dituruti dengan segera, dia melemparkan batu-batu ke pintu tersebut sambil berteriak-teriak. Dia sendiri berada di luar, di kebun Wetan Dalem. Kalau Bapak atau Ibu menyusul mencarinya, dengan cepat dia menghilang ke kebun belakang atau keluar dari *karas*.[1] Meskipun itu hanya merupakan penundaan hukuman, namun kakakku bersenang hati mendapatkan waktu penundaan selama satu atau dua jam. Karena dia tahu benar, bahwa kemarahan Ibu dan Ayah dapat surut. Yang berarti hukuman itu juga akan menjadi lebih ringan.

Di kebun muka sebelah barat ada sebatang pohon blimbing yang lebat buahnya, tanpa mengenal pergantian musim. Tidak sebesar blimbing Demak, tetapi rasanya renyah dan segar. Ketika itu, batangnya lebih besar dari dua kali

[1]lingkungan milik

pelukanku. Pada ketinggian beberapa jengkal dari tanah, batang itu bercabang tiga, masing-masing tumbuh lurus ke atas, lalu bercabang-cabang pula. Aku tidak pernah berhasil menaiki tiga cabang itu. Bisaku hanya menyelinap di antara celah-celah tiga batang itu. Di antara kami tiga perempuan bersaudara, hanya Maryam-lah yang memiliki kesigapan memanjat berbagai pohon dan benda-benda yang tegak lurus.

Bibiku, istri paman Iman Sujahri sedang mengidam. Dia sering datang, minta dibikinkan rujak. Dari kebun belakang, dipetik buah-buah yang ada dan pisang klutuk untuk dicampur dengan sambalnya. Kami biasa disuruh mencari blimbing yang tumbuh di halaman muka. Tergantung siapa yang ada di rumah, memanjat atau mengambilnya dengan galah.

Sore itu Bibi datang bersama anaknya yang pertama, Edi Sedyawati. Teguh mendapat tugas memetik buah blimbing. Di sepen masih ada buah mangga gurih, sisa petikan dari hari-hari sebelumnya. Kedondong tidak ada, musimnya baru mulai. Buahnya masih kecil-kecil, lagi pula pohonnya besar dan tinggi. Hanya Bapak Atau Nugroho yang bisa memanjat hingga jauh ke atas.

Ibu sudah mengetahui kebiasaan iparnya. Begitu datang, pembantu segera disuruh membuat sambal rujak. Bibi sendiri telah berdiri di pendapa mengawasi Teguh memanjat pohon blimbing. Dengan suaranya yang halus, dia memberi petunjuk letak buah yang nampak dari tempatnya berdiri. Disebabkan oleh daun-daun yang terlalu rimbun, kadang-kadang buah itu hanya kelihatan dari bawah, atau sebaliknya, hanya bisa dilihat oleh orang yang memanjat.

Aku berdiri tidak jauh dari sana. Kadang-kadang, tanpa sengaja, kakakku menjatuhkan buah-buah yang terlalu masak, terlepas dari dahan begitu disentuh. Tapi seringkali dia bisa memasukannya ke dalam kantung besar yang tersandang pada bahunya. Edi berlarian ke sana kemari memunguti buah-buah yang berjatuhan. Kadang-kadang ada yang tepat menimpa dirinya. Lalu dia berteriak atau kaget dan terlompat. Tubuhnya yang kecil itu bagaikan kupu-kupu, berpindah-pindah dengan gerak yang lincah namun lembut dan ringan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kakakku terlalu senang berada di atas pohon. Meskipun karung yang dibawanya sudah penuh, dia tidak berpikir akan turun apabila tidak diingatkan oleh Bibi. Ketika Teguh berada di dahan yang paling rendah, Bibi mendekat hendak menolong. Dimintanya tas yang kelihatan penuh dan berat itu, agar kakakku bisa lebih leluasa bergerak. Karung dilemparkan kakakku, jatuh tepat ke dalam pelukan Bibi.

Kami bertiga kembali berkumpul di pendapa, hendak masuk ke dalam rumah ketika Teguh memanggil-manggil:

"Dini, Dini! Tolong aku sebentar!"

Kami semua menoleh. Dari jauh kakakku kelihatan telah sampai di batas batang yang bercabang tiga. Badannya terselip di sela-selanya.

Sepupuku mengikutiku, kembali ke arah pohon.

"Mengapa?" tanyaku sambil mendekat.

"Aku tidak bisa terlepas," katanya.

"Ah, kau! Selalu ada-ada saja!" sahutku dengan suara kesal sambil beranjak hendak menuju kembali ke pendapa.

Aku telah terlalu biasa dengan sikap pura-puranya. Dia suka mengganggu. Suka membikin orang ketakutan memikirkan nasibnya. Kutarik tangan Edi, kuajak bersama meninggalkan halaman depan.

"Betul! Aku tidak bisa keluar!" kata Teguh lagi.

Tapi aku sudah pergi dari sana. Waktu akan naik ke tangga pendapa, aku menoleh ke arah pohon blimbing. Kulihat Teguh berusaha menyelinapkan tubuh di antara dua batang cabang, mendesak ke luar. Nampaknya betul-betul dia tidak bisa melepaskan diri dari jepitan batang-batang itu.

Aku menjadi ragu-ragu.

"Jangan-jangan dia benar-benar terjepit," kata Edi mengerti arti pandangku.

"Biar saja! Sukur!" sahutku.

Tapi itu adalah kata-kata yang kedengaran. Sedangkan dalam hati, seperti Edi, aku berpikir sama.

Sampai di ruang makan, kami dapati Ibu dan Bibi sedang memotongi buah-buahan menjadi irisan yang cukup kecil dan tipis, diatur di atas piring lonjong. Ketika melihatku, Ibu bertanya:

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di mana kakakmu? Sudah hampir mahgrib, suruh mandi."

"Masih di pohon blimbing," kataku, gembira mendapat kesempatan membicarakannya. "Katanya dia terjepit, tidak bisa keluar."

Ibu berhenti mengiris buah, memandang kepadaku.

"Terjepit? Di mana?"

"Di antara tiga cabang. Dia tidak bisa keluar, terjepit di tengah."

"Barangkali hanya pura-pura," Edi turut bersuara.

"Biasa dia suka mengganggu begitu," sambungku.

"Barangkali pula dia betul-betul terjepit. Kali yang terakhir, sudah kuingatkan, jangan turun ke tengah. Batang-batangnya bertambah besar. Dia sendiri juga bertambah besar. Ah, anak itu!" sesal ibuku seperti ditujukan kepada diri sendiri.

Ibu ingin melihatnya. Juga karena ingin supaya kakakku cepat mandi, nampak bersih jika Paman dan Bapak datang sebelum hari menjadi malam. Aku membuntuti Ibu kembali ke pendapa.

Teguh masih berada di antara ketiga cabang. Waktu melihat Ibu, dia berseru:

"Aku terjepit, Bu. Bagaimana bisa keluar dari sini?"

Dengan iba aku melihat mata kakakku mulai gugup, berkaca-kaca. Rupanya dia benar-benar terjepit di sana!

"Tidak perlu takut, tenang saja. Jangan bergerak terus, nanti kamu berkeringat," kata Ibu.

Ibu selalu mempunyai pendapat yang tepat. Suara kesal yang kudengar tadi di ruang makan, hilang. Dia berbicara tenang, sambil mendekat dan mengelilingi pohon, seakan-akan hendak mengukur sampai di mana keperkasaan tanaman yang berani memenjarakan anaknya itu. Lalu berkata lagi:

"Cobalah naik dulu sampai ke cabang yang paling rendah itu!"

Sela-sela yang terdapat di antara tiga cabang itu amat sempit. Dengan susah payah Teguh bergerak, berusaha melipatkan sebelah kaki untuk bertolak dan mengangkat diri ke atas. Tetapi sia-sia. Tidak ada tumpuan buat gerakan semacam itu. Lalu dia berganti cara. Kedua lengan terentang

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke atas dan sambil memeluk salah satu batang ia berusaha mengangkat diri, naik barang sejengkal. Tetapi itu pun tidak berhasil. Kemudian Teguh disuruh mencoba sekali lagi menyelipkan badan di antara batang-batang, seraya mengempiskan perut. Teguh mendesak dengan kekuatannya, Ibu menarik dari luar. Namun itu pun sia-sia. Kini Bibi dan pembantu datang. Tiga wanita mengerumuni pohon yang memenjara kakakku. Edi dan aku melihatnya dari pendapa dengan khawatir.

"Mas Guh akan tinggal di sana sampai tua?" tanya sepupuku itu.

"Ah, siapa bilang? Sebentar lagi dia bebas," aku menyahut dengan cepat. "Lihat saja nanti: Kalau bedug mahgrib berbunyi, tentulah dia sudah keluar dan mandi seperti kata Ibu."

"Tapi kalau dia masih terjepit? Kita harus memotong pohon itu!" suara Edi pasti dan yakin. "Kalau tidak, Mas Guh akan mati di sana."

"Kita tunggu Ayah pulang. Dia tentu mengetahui apa yang harus dikerjakan," sahutku, juga penuh keyakinan.

Bapak memang selalu tahu apa yang harus dikerjakan. Tetapi petang itu dia tidak segera pulang. Paman yang datang sore tadi bersama Bibi dan Edi, mengajak Ayah melihat gedung di jalan besar Pendrikan, karena keluarganya akan pindah ke sana. Paman biasa meminta nasehat untuk sesuatu hal. Barangkali petang itu dia bertanya kepada Bapak mengenai barang-barang apa yang harus dibeli buat perlengkapan rumah baru itu, cara mengatur ruangan dan kamar-kamar. Keterangan itu kudapat dari percakapan antara Ibu dan Bibi.

Kami semua duduk di pendapa, menikmati buah-buahan dengan sambal rujak. Setelah Heratih pulang dari dinas siang, kemudian Maryam yang kembali dari kepanduan, dan Nugroho entah dari mana, kami kembali beramai-ramai mengerumuni pohon. Kakakku Nugroho tertawa terkikih-kikih melihat adiknya terselip di antara batang-batang blimbing. Begitu kena sindirannya, sehingga Edi dan aku pun turut tertawa. Nugroho menakut-nakuti:

"Awas! Kau akan berada di situ seterusnya. Kau akan menjadi monyet! Setiap hari dikirim makanan, tapi kau harus hidup di pohon."

"Nug, sudah, sudah! Biarkan adikmu!" seru Ibu dari tempat duduknya.

"Katanya aku akan menjadi monyet!" Teguh berteriak mengadu kepada Ibu.

"Biar saja dia katakan itu! Nanti kalau Bapak pulang, kita potong satu batang, kau tentu bisa keluar dan tidak menjadi monyet," Ibu membujuk anaknya yang keempat.

"Ini yang namanya benar-benar banteng kejepit," kata Maryam, yang biasanya tidak suka mengejek maupun berolok-olok.

"Benar! Haaaaa, itu benar!" ketawa Nugroho lagi, semakin keras, terlalu senang mendengar olokan baru.

"Ya, betul itu, ya?" sambung Heratih.

Kakakku sulung itu bersuara asal bersuara. Dalam hatinya, aku tahu, dia khawatir betul memikirkan nasib adiknya. Kulihat dia berputar, berputar lagi mengelilingi pohon blimbing dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Tangannya yang pipih dan kuning membelai serta menyentuh. kulit batang, seolah-olah diharapkannya suatu keajaiban atas rabaan tersebut.

"Dari sini kau tidak bisa keluar?" katanya, sambil kedua tangannya menyentuh dua batang yang berdampingan, seakan-akan hendak direnggangkannya.

"Sudah dicoba semua celah," jawab Teguh.

Kakakku ini mulai lelah, kelihatan berputus asa, menyandarkan diri sebisanya pada salah satu batang, sambil sekali-sekali membalas olok-olok dan ejekan Nugroho. Diambilnya ranting-ranting atau buah blimbing kering yang dapat ditemukannya di tubuh pohon itu, lalu dilemparkannya ke arah tubuh kakaknya dengan geram.

Akhirnya Ibu berseru lagi.

"Sudah! Sudah! Nug, jangan mengganggu adikmu saja. Ayo, kamu menyusul Bapak ke Pendrikan. Katakan agar cepat pulang! Jangan mampir-mampir. Terus pulang!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika bedug Mahgrib berbunyi, Ayah dan Paman kembali.

Sejak dulu, listrik belum merata hingga ke ujung kampung. Apalagi sejak Jepang datang! Bersamaan dengan menghilangnya segala tanda-tanda kemewahan, kami penduduk yang jauh dari jalan besar hanya mendapat aliran listrik sedikit guna menyalakan bola-bola lampu yang suram. Karena itu, pendapa malam itu pun kelihatan muram. Ayah memasang petromaks, supaya dapat menerangi keadaan sesempurna mungkin. Bersama Paman dia menyiapkan alat-alat buat memotong pohon.

"Apakah tidak dapat dihindarkan? Harus dipotong?" tanya Ibu kepada Ayah.

Dia bangga sekali akan pohon blimbing itu. Berulang kali dia menjawab pujian tamu yang mengatakan kesegaran serta keenakan buahnya dengan kalimat-kalimat seperti: "Ya, pohon itu hampir seumur Heratih. Saya menemukan bibitnya di Wetan Dalem sewaktu membeli rumah ini. Lalu saya pindahkan, saya tanam di halaman muka."

Mendengar pertanyaan Ibu itu, Bapak jadi ragu-ragu.

"Setidak-tidaknya harus dipotong satu batang. Agar celahnya lebih besar. Teguh akan bisa keluar, dan dua batangnya akan tumbuh lebih besar lagi."

"Bagaimana kalau dicoba sekali lagi?" Paman memberikan pendapatnya.

"Ya. Coba, Guh!" kata Ayah kepada kakakku. "Lepaskan bajumu, celana pendekmu. Siapa tahu tanpa pakaian, kau akan bisa menyelinap di antara dua batang."

Dari semula tak seorang pun memiliki pikiran semacam itu. Tiba-tiba dalam hati aku memastikan, bahwa Teguh akan bisa keluar dengan jalan itu. Memang, Bapak selalu mempunyai gagasan yang lain daripada yang lain.

Teguh membuka kancing baju, mengulurkannya kepada Heratih. Lalu celana pendeknya.

"Selipkan tubuhmu kemari. Ini lubangnya lebih lebar!"

Kami semua mengawasi sambil menahan napas. Satu lengan dan satu kaki dapat melalui lubang tanpa kesukaran. Bagian tubuh lebih sukar. Bahu serta pinggul kakakku ramping; dan sebagai anak-anak badannya tampak tipis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kempiskan perut dalam-dalam!" kata Ayah. "Miringkan kepala sejajar dengan bahu."

Bapak memegang dagu anaknya, menolong mencarikan garis yang paling lurus dan sisi badan yang paling pipih, agar bisa lewat keluar dari celah-celah batang.

Namun sia-sia. Kepala Teguh tidak bisa masuk melalui celah-celah batang blimbing itu.

"Tak ada gunanya...," akhirnya kedengaran Bapak berkata, "kepalamu terlalu besar, betul-betul terlalu besar!"

Bukan keluhan. Karena kami tidak pernah mendengar Ayah mengeluh. Belum pernah sekali pun selama hidupku aku melihatnya berputus asa. Kalimat itu bahkan hampir menyuarakan suatu gurauan, yang dengan sekaligus menciptakan suasana lebih lena.

"Baik!" katanya kemudian, "jauhkan dirimu sebisanya dari batang ini. Tidak ada jalan lain, Bu, harus kupotong."

"Jangan dengan kapak, Dimas,"[2] sekali lagi Paman memberikan usul. "Kalau ada gergaji, barangkali lebih baik."

"Ya, betul!" sahut Ayah. "Dan akan kupotong bagian dekat kepala Teguh. Jadi dipotong sedikit saja, hanya buat melebarkan lubang."

"Dengan demikian, siapa tahu batang ini tidak akan mati melainkan terus tumbuh tunas baru, Yu."[3]

Paman yang memikirkan kekhawatiran kakaknya, berpaling mengarahkan kalimat terakhir itu kepada Ibu.

Nugroho telah kembali dengan gergaji yang diambil dari sepen. Dan bergantian, Paman beserta Bapak memotong pohon yang hampir setua Heratih itu di tengah-tengah udara malam, yang diterangi lampu petromaks. Dari balik pagar, beberapa orang tetangga yang tertarik oleh kerumunan dan kegaduhan sedari sore tadi nampak berdiri di emper atau di muka pintu rumahnya. Beberapa anak kampung mendekat. Muka mereka demikian menempel pada kayu pagar, sehingga hidung-hidung kecil itu pesek tertekan. Dengan mulut

---

[2]sebutan kepada adik laki-laki

[3]sebutan kepada kakak perempuan

http://pustaka-indo.blogspot.com

setengah terbuka mereka mengawasi pekerjaan Ayah dan Paman.

Beberapa menit berlalu. Tugas yang tidak mudah dilaksanakan itu memang memakan waktu. Paman dan Bapak harus berhati-hati menggerakkan alat pemotong. Teguh merenggang sebisa-bisanya dari geseran gigi-gigi gergaji. Pecahan serta serbuk kayu beterbangan, menghamburi rambutnya yang hitam.

Kemudian hati batang pun tersingkap. Dengan tekun Bapak dan Paman berusaha agar tidak melukai Teguh, juga agar tidak merusak hati batang tersebut.

Ketika Teguh keluar, kami semua menghela napas lega. Ibu memeluknya, seakan-akan baru kembali dari perjalanan jauh. Paman dan Ayah bergantian mengusap kepalanya sambil tertawa puas. Kami anak-anak perempuan tersenyum-senyum pula, mengamati Teguh mengenakan bajunya kembali. Nugroho berjingkat-jingkat mengulangi olok-oloknya.

"Banteng kejepit! Banteng kejepit!"

Seolah-olah hanya menunggu gangguan pertama itu, Teguh melompat hendak meninju kakaknya. Tapi Nugroho lebih sigap, ia telah berdiri dari tempatnya. Mereka berdua berkejaran di sekeliling halaman muka.

"Ayo, sudah! Sudah!" seru ibuku.

"Nug! Guh!" Ayah menyambung lebih keras. "Ayo, ini kemasi alat-alatnya!"

"Sesudah itu, kamu cepat mandi, Guh! Sudah malam," Ibu melanjutkan perintahnya.

Tetapi kakakku tidak menurut begitu saja. Mereka memerlukan bentakan dan ancaman dahsyat dari Bapak, sehingga akhirnya, setelah beberapa waktu berlalu, sambil menggerutu keduanya mendekat. Yang seorang menyalahkan lainnya. Disela suara Ayah yang penuh kekuasaan. Disambut bujuk Ibu yang sama-sama membenarkan dan mengutuk kedua orang anaknya.

"Bukan salah Teguh kalau dia terjepit di situ," kata Ibu. "Sudah, Nug, kamu menggoda saja!"

Lalu kepada Teguh:

"Diam kamu! Lain kali jangan turun ke tengah. Dari dahan lewat batang di luar saja!"

"Biasanya tidak apa-apa," kakakku tidak mau diam, membantah.

"Pohon ini sama dengan dirimu, terus tumbuh menjadi besar. Kalau dulu-dulu kamu bisa masuk keluar dengan mudah, semakin hari semakin susah karena kau bertambah besar," sambung Ayah.

Aku bosan dengan suasana semacam itu, lantas ke pendapa sambil membawa beberapa barang yang bisa kubawa. Edi mengikutiku.

"Tanyakan kepada Ibu, kau boleh tidur di sini atau tidak malam ini," aku berbisik kepada sepupuku.

"Tentu tidak boleh. Besok pagi sekolah," jawab Edi dengan pasti.

Aku tidak mendesak. Memang biasanya, hanya malam liburlah sepupuku boleh menginap di rumah kami.

Tetapi ketika waktu makan tiba, kami mengelilingi meja di ruang belakang, tanpa kuharapkan Edi berkata kepada pamanku:

"Apak! Aku boleh menginap di sini malam ini?"

Kutundukkan mukaku dalam-dalam ke piring. Aku tidak berani menentang pandang siapa pun, takut ketahuan bahwa pikiran itu datangnya dari aku.

"Malam ini? Tidak," jawab ayahnya. "Besok pagi sekolah."

"Edi bisa berangkat dari sini," sambung Heratih.

"Ya, bersama-sama dengan kami," kata Maryam menyokong.

"Dini digonceng Teguh, Edi digonceng Maryam," kata kakak sulungku lagi.

"Jangan digonceng. Naik becak saja!" Ibu turut menyambung percakapan.

Dia lebih mempercayakan kemanakannya kepada tukang becak daripada kepada anak-anaknya.

Paman tidak menjawab. Seakan-akan tidak bisa memutuskan, memandang kepada Edi dan kami bergantian. Lalu Bibi menyumbangkan suaranya yang halus:

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengapa tidak Dini saja yang tidur di Karangtengah? Besok pagi berangkat ke sekolah langsung dari sana."

Itu memang pikiran yang baik. Tapi aku tidak merubah sikap. Berpura-pura tidak memperhatikan percakapan mengenai hal tersebut.

"Ya. Begitu saja sebaiknya!" Paman menyetujui. "Lain kali saja Edi tidur di sini."

"Sabtu malam Edi kemari. Kita menonton wayang orang," tiba-tiba Ayah berkata.

Kami anak-anak menjadi ramai oleh berita gembira itu. Masing-masing hendak mengatakan isi pikirannya. Edi memukul-mukulkan kakinya tanda bersenang hati, mencubit lenganku sambil tertawa-tawa. Tetapi Ibu menyuruh kami diam.

"Ssssst, diam! Nanti keselak! Makan dulu baik-baik! Nonton wayang boleh saja, asal kalian bertingkah manis. Hari Sabtu masih jauh," lalu Ibu melihat ke arah Edi dan aku, dan meneruskan, "Dini tidur ke Karangtengah, tetapi dengan janji: terus tidur! Jangan berbicara dan bergurau di tempat tidur. Besok pagi kesiangan bangun."

"Ya!" serentak Edi dan aku menjawab.

"Kalau kedengaran mereka terus berbicara dan bergurau, kembalikan Dini kemari," kata Ibu lagi kepada iparnya.

Dengan wajahnya yang lembut, Bibi melihat ke arah kami.

"Kalian dengar?" katanya.

Ya, kami mendengar, dan sungguh-sungguh menyanggupi persetujuan itu.

Tetapi ketika benar-benar kami berbaring berdampingan di rumah Paman, janji dan kesanggupan itu menghilang dari kepala. Edi menceritakan rumah baru yang akan mereka tinggali. Aku menanyakan jumlah kamarnya, kebun dan sumurnya, dua bagian rumah yang paling menarik bagiku. Berdua kami membikin rencana mengenai janji Ayah akan menonton wayang. Mengingat-ingat lakon-lakon yang pernah kami lihat, cerita-cerita lain yang kami dengar. Dan tanpa bisa ditahan, kami sampai kepada kejadian sore itu. Kami tertawa berbisik-bisik, mengenangkan kembali cara Teguh dalam usahanya mencapai batang yang paling rendah. Satu atau dua

http://pustaka-indo.blogspot.com

kali kelupaan, suara kami lepas dan berbicara leluasa. Disusul oleh teguran Bibi yang tiba-tiba mengintip dari pintu.

"Belum juga tidur? Besok pagi kesiangan!"

Lalu kami kembali memejamkan mata, saling membelakangi. Memaksa diri tidak memikirkan sesuatu pun. Namun aku kegelian teringat akan sikap Nugroho waktu mengejek dan memperolok-olokkan Teguh. Tanpa membuka pelapukan, aku tertawa sendirian. Kurasakan Edi bergerak pula di sampingku. Dan kami berdua telah saling berhadapan sambil berpandangan.

"Sekarang dia betul-betul bernama Banteng kejepit," bisik sepupuku di tengah-tengah ketawanya yang tertahan.

"Ah, itu hanya olok-olokan, nama julukan saja," jawabku membela kakakku.

Tetapi hatiku menyambung, kata olok-olok itu memang sungguh tepat dipergunakan.

Dan memang begitulah! Sejak hari itu, ucapan "Banteng kejepit" lebih sering terdengar di rumah kami. Juga diucapkan oleh keluarga serta kerabat yang dekat. Bagiku sendiri, panggilan Banteng terus kupergunakan hingga masa dewasa, sebagai nama kesayangan. Nama itu kuanggap sesuatu yang lebih asli dan menarik. Telah banyak orang bernama Teguh. Sedangkan Banteng, belum pernah kutahu. Dalam sejarah dan cerita-cerita wayang, dipergunakan nama-nama binatang lain seperti: Lembu, Gajah, Maesa dan sebagainya. Oleh karenanya aku memilih panggilan kesayangan yang tidak lumrah itu terhadap kakakku yang keempat itu. Saudara-saudaraku serta Ibu pun akhirnya turut mempergunakannya sampai sekarang. Pada waktu membicarakan anaknya itu, Ibu tidak lagi menyebutnya Teguh, melainkan adikmu Banteng, atau jika bersamaku: kakangmu Banteng. Nama itu menancap kuat di dalam pikiran dan hatiku.

Pohon blimbing masih tegak dengan ketuaannya yang anggun. Salah sebuah batangnya yang menjulang, kelihatan sebagian kulitnya terkelupas. Namun itu tidak mengurangi kesegaran buah yang terus dihasilkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

Seperti telah kuceritakan, Ibu dan Ayah saudara sepupu.[1] Pada keluarga kami, hal semacam itu tidak merupakan keanehan. Kebanyakan bibi dan paman kami, menikah dengan sepupunya, atau sanak-kerabat. Sehingga cara panggilan dari maupun kepada pihak lain ruwet bagi pendengaranku waktu itu. Sepasang kerabat pernah datang ke rumah. Alangkah heranku ketika mendengar si isteri memanggil suaminya dengan menyebut namanya saja. Hingga saat itu, menurut pengetahuanku, seorang isteri biasa memakai sebutan "kangmas" atau dipendekkan jadi "mas", atau lagi "pak" meniru anak-anaknya terhadap suaminya. Karena keherananku, Ayah lalu menjelaskan, bahwa menurut silsilah kekeluargaan, si isteri menduduki tempat yang lebih tinggi, karena dia adalah nenek si suami. Meskipun umur mereka berdua tidak jauh berbeda. Bahkan si nenek lebih muda dari si cucu. Sebab itulah si isteri memanggil suaminya dengan sebutan nama saja. Banyak pula perkawinan kerabat antara bibi dengan kemanakan, atau antara paman dengan kemanakan. Semua itu amat sukar kuingat jika terjadi pada sanak-saudara yang jarang kutemui.

Antara ibu dan bapak kami sendiri, panggilan yang kudengar hanyalah Bu dan Pak. Sedangkan adik-adik ibuku memanggil kakaknya Yu Ami atau Yu Kus. Terhadap Bapak, semuanya menyebut Dimas.

Sejak masa kecilku, di antara nama saudara orang tua kami, nama Iman Sujahri seringkali kudengar disebut-sebut. Tidak teringat lagi olehku bilakah aku pertama kali bertemu dengan dia. Tetapi sepanjang ingatanku, aku mendengar dalam cerita-cerita Bapak yang ditujukan kepada Heratih atau

[1]lihat *Sebuah Lorong di Kotaku*

Nugroho, atau kepada kami berlima bersama-sama, sering tersebut nama ipar dan kakak sepupunya itu.

Sewaktu bersekolah di Jakarta, pada zaman penjajahan Belanda, Paman turut giat dalam gerakan pemuda pelajar. Suatu ketika, untuk menghindarkan diri dari pengawasan mata-mata yang membuntutinya, Paman bersama seorang temannya keluar dari kota. Sampai di Pekalongan, mereka baru sadar, bahwa masih ada yang mengawasinya. Mereka lalu mengambil kendaraan lain, menuju ke Weleri. Maksud semula akan pulang ke Purwodadi, terpaksa dibatalkan. Beberapa hari di Weleri, ia meneruskan perjalanan secara bersembunyi-sembunyi ke Semarang. Di Penaton, rumah sewaan orang tua kami, Bapak "menyimpan" mereka berdua lebih dari sebulan lamanya. Setelah diperkirakan bahwa keadaan tenang dan mereda, Paman pergi ke Purwodadi, ke rumah Kakek. Di sana dia diberi tahu oleh orang tuanya, bahwa selama itu kelihatan ada orang-orang yang ingin mengetahui segala ihwal yang terjadi di rumah.

Paman bukan orang yang terkenal. Tetapi pemerintah penjajahan melakukan pengawasan dari dekat terhadap semua orang yang menjadi anggota perkumpulan nasional. Gerak-gerik mereka dicatat, dilaporkan kepada yang berwajib. Orang-orang yang mereka gauli juga masuk ke dalam daftar. Pada waktu-waktu tertentu, untuk menakut-nakuti, beberapa di antaranya dipanggil menghadap ke kantor polisi. Sebenarnya tidak ada kesalahannya. Itu hanya dilakukan sebagai gertakan, agar pemuda-pemuda itu menjadi takut, mengundurkan langkah dari tuntutan kemerdekaan bangsa yang mereka ajukan, dan agar meninggalkan kegiatan perkumpulan.

Setelah tamat dari sekolah, Paman keluar sebagai ahli hukum. Beberapa waktu bekerja, kawin serta dikurnia seorang anak perempuan yang mendapat nama Edi Sedyawati. Edi dengan huruf "de" yang lunak, diucapkan seperti perkataan "edi" yang berarti indah dalam bahasa Jawa. Ketika pemerintahan Jepang bertambah teratur, Paman pindah ke Semarang. Dan namanya semakin tertanam dalam pikiranku,

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena sering berjumpa dan berbicara. Edi adalah satu-satunya sepupu yang dekat hubungannya dengan aku.

Sedari aku mengenalnya, badannya tetap ramping, kecil berkulit terang. Semua itu merupakan warisan dari bibiku. Semakin dia menjadi besar, semakin nyata betapa dia mirip ibunya. Wajahnya yang lembut jarang sekali menggambarkan perasaan yang terkandung di dalam hati maupun kepalanya. Dia menyuguhkan kediaman yang seringkali menjengkelkan-ku, karena waktu itu aku belum bisa menerka atau mengerti sipat seseorang. Edi bagiku adalah sebuah luasan air yang tenang. Harus ada angin yang benar-benar deras atau benda yang betul-betul berat yang menyapu serta mengganggu kedataran permukaannya, barulah orang akan bisa melihat kerut-kerut air berubah menjadi lingkaran-lingkaran yang bergerak.

Di Semarang, Paman berpindah-pindah rumah. Selama itu perkenalanku dengan Edi tidak berjalan selancar yang dapat dibaca dalam cerita-cerita persahabatan. Selain umur kami yang berbeda, cara pendidikan kami juga amat berlainan. Kami sesaudara ditumbuhkan di kampung, dengan orang tua yang menanamkan kecintaan adat serta budaya asli di dalam dada masing-masing. Dengan cara hidup nyata yang lepas dari pertolongan orang lain, bebas dari pertolongan pembantu. Sedangkan keluarga Paman dan Bibi jauh dari semua itu. Paman telah lama hidup di kalangan kaum terpelajar. Berpikir dan berbicara dalam bahasa Belanda. Bahasa Melayu dan Jawa dipergunakan amat jarang olehnya. Bibi keluar dari lingkungan keluarga yang mementingkan pendidikan Barat daripada kebudayaan sendiri. Di rumah, Paman dan Bibi berbicara bahasa Belanda.

Pada saat-saat permulaan mereka tinggal sekota dengan kami, ketika datang ke rumah, Bapak dan Ibu bersusah-payah menjawab sindiran Heratih dan Nugroho. Kata mereka, mengapa anak-anak dilarang mempergunakan bahasa terse-but, sedangkan orang-orang tua yang menjadi contoh boleh memakainya. Kemudian, berangsur-angsur, bersamaan de-ngan meluasnya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dengan pertemuan dan kunjungan masing-masing,

aku semakin jarang mendengar Bibi berbicara bahasa Belanda dengan Ibu dan Ayah.

Tetapi kebiasaannya sukar dihilangkan begitu saja. Pada waktu menujukan perkataan kepada suaminya, Bibi masih sering mempergunakan bahasa penjajah itu.

Ketika keluarga Paman bertempat tinggal di Karangtengah, aku mulai berkenalan baik dengan sepupuku. Dia sering datang menginap di rumah kami. Aku pun sering bermalam di rumahnya. Biasanya, dia datang Sabtu sore. Paman dan Ayah bergantian membeli karcis wayang orang. Kesempatan itu merupakan pesiar malam yang luar biasa bagiku. Seandainya Ibu atau Bapak menjanjikan tontonan seperti itu, sepekan penuh kami harus berkelakuan manis. Untuk pergi Sabtu malam, dari hari Kamis aku mulai gelisah menunggu hingga hari Sabtu kurasakan lama sekali. Apalagi Sabtu siang setelah makan, anak-anak yang hendak turut melihat wayang diharuskan tidur, supaya tidak mengantuk di gedung tontonan. Kebanyakan kali, karena kegelisahan itu aku malah tidak bisa tidur. Ditambah pula oleh kesibukan membikin rencana apa-apa yang akan kukerjakan bersama sepupuku, atau apa yang akan kami bicarakan.

Pertama kali Edi kami undang menonton wayang, dia kelihatan tidak mengerti seluk-beluknya. Barangkali masih terlalu kecil, di Jawa Timur dia tidak pernah dibawa mengunjungi pertunjukan semacam itu. Atau barangkali pula karena Paman dan Bibi tidak "sempat" berpikir bahwa itu termasuk salah satu unsur pendidikan kebudayaan. Atau entah ada lagi sebab-sebab lain yang menurut Ayah tidak bisa kami terka.

Berlainan dengan kami. Paling sedikit, sekali sebulan orang tua membawa kami menonton wayang. Kadang-kadang, sewaktu ada kunjungan kerabat dari kota lain, merekalah yang membeli karcis. Di samping itu, pada waktu-waktu yang tidak tertentu, kami pergi menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Seringkali di kampung-kampung tetangga ada orang yang menanggapnya. Kalau tidak terlalu jauh, Bapak menemani kami, beramai-ramai bersepeda ke sana. Kadang-kadang pula, kerabat atau kenalanlah yang menanggap wayang

tersebut. Dalam hal itu kami menerima undangan, menonton semalam suntuk, karena mendapat tempat duduk yang semestinya.

Setelah dua kali melihat wayang orang, Edi menjadi penggemar yang tekun.

Terpengaruh pula oleh kami, permainan Edi yang kemudian merebut waktunya tidak hanya berupa kesibukan-kesibukan di dalam rumah. Di kebun kami yang luas bagi ukuran kanak-kanak, kami membasahi dan mengaduk tanah, mencetaknya mirip seperti kue, dikeringkan serta diperjual-belikan bersama irisan daun-daun dan bunga-bunga yang dapat kami petik. Permainan yang disebut "pasaran" itu semula asing bagi sepupuku. Dia juga kami ajak berlarian, bermain *jetungan*, yang pada anggapan Bibi amat berbahaya. Dia khawatir anaknya jatuh dan luka-luka terkena batu di halaman. Malam-malam terang bulan, pada waktu libur, dia bermalam berhari-hari di rumah kami. Dia kami ajari menembangkan iringan lagu permainan anak-anak pada waktu terang bulan. Kami kisahkan cerita-cerita rakyat yang lebih mendekatkan manusia dengan alam. Dari Teguh dan Maryam, sepupuku belajar memanjat pohon. Barangkali pertama kali selama hidupnya, di kebun kamilah dia melihat sebuah sarang berisi burung-burung kecil.

Tubuhnya yang semula kaku dan kikuk oleh sekapan hidup yang terlalu diam itu tiba-tiba menjadi sigap dan lincah. Kelihatan ringan bergerak secara menakjubkan. Yang paling kami sukai ialah kesan ketenangan yang terpancar dari segala geraknya. Seakan-akan dia memiliki waktu buat segala-galanya. Tidak perlu tergesa. Dan kelambatan itu berpadu, sesuai dengan kelincahan kebocahannya.

Keesokan harinya setelah menonton wayang, kami biasa bangun siang sekehendak hati. Begitu membuka mata, sepupuku mengusikku dengan gerakan yang menunjukkan keresahan. Dia tidak suka bangun sendirian. Dia membolak-balikkan badan, berbuat segala kemungkinan supaya aku juga cepat terbangun. Aku mencoba menahannya berlena-lena tidur yang hanya sekali seminggu bisa kualami itu. Ingin

pustaka-indo.blogspot.com

kuundurkan waktu bangunku sejauh-jauhnya. Tetapi dengan Edi di sampingku, hal itu tidak mudah terlaksana.

Lalu kami keluar ke kakus buat kencing. Sambil berusaha untuk tidak bertemu dengan siapa pun. Dengan demikian, orang akan mengira bahwa kami masih tidur nyenyak. Kembali ke kamar, membuka serta menutup pintu sehalus mungkin. Pada waktu Edi bermalam di rumah kami, orang tuaku selalu merelakan kamar tengah sebelah barat buat kami berdua. Di sana ada sebuah ranjang besi, cukup lebar, dan satu lagi yang lebih kecil. Sepanjang dinding sebelah luar, ada dua lemari buku dan rak-rak pakaian. Pada hari-hari biasa, kamar ini menjadi kamar Bapak dan Ibu.

Dan mulailah permainan itu.

Kami mengulangi semua gerak tarian, percakapan dan bunyi gamelan yang kami ingat dari lakon yang semalam kami lihat. Semuanya. Dari permulaan sampai akhir, jika kami tidak terganggu oleh campur tangan "orang luar", jika kami tidak terlalu gaduh hingga ketahuan dari luar kamar, lalu disusul oleh masuknya orang-orang yang tidak kami kehendaki.

Ulangan itu mula-mula berupa pembicaraan yang berbisik-bisik. Pengamatan seorang berbeda dari yang lain. Betapapun dekat dan akrabnya dalam kehidupan sehari-hari. Edi teringat akan sesuatu kejadian dalam tontonan tersebut. Aku lebih tertarik kepada kejadian lain yang terdapat di babak lain. Kami berdua bergantian, membangun kembali cerita wayang yang telah kami lihat semalam.

Dan dari percakapan, kami menggeser ke taraf lain, ialah meniru pelaku-pelaku atau tokoh yang kami sukai. Untuk itu kami turun dari tempat tidur. Menggelar tikar yang tergulung di sudut kamar, dengan tergesa mencari selendang-selendang dari rak pakaian. Kami sekeluarga memiliki tenggorokan yang lemah. Pada kesempatan keluar malam, pada hari-hari sejuk, tak seorang pun dari kami yang tidak mengenakan kain leher. Sebab itu, di mana-mana di dalam rak pakaian, Ibu dan Heratih selalu menumpuk selendang-selendang berbagai warna, siap sedia untuk dipergunakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pagi itu, selendang yang kami temukan di kamar tengah Barat, segera terikat pada pinggang, tidak sebagai pelindung terhadap udara dingin, melainkan sebagai alat permainan yang utama. Bergantian kami menjadi tokoh yang kami jelmakan, lengkap dengan suara gamelan dari mulut. Setelah berdiri memerankan seseorang, Edi cepat-cepat duduk menjawab kalimat yang telah diucapkannya sendiri. Karena hanya berdua, kami terlalu sibuk menjalankan pelaku-pelaku itu. Tetapi bantuan segera datang. Maryam dan Teguh mengenal "pertunjukan" kami itu. Begitu bangun, seorang demi seorang menggabungkan diri. Teguh menjadi tokoh yang kasar, atau pemegang peran yang lantang suaranya, dahsyat serta menakutkan. Maryam seperti kami, berhak menjalankan lain-lainnya. Peniruan itu hendak kami bikin sedemikian dekat, sehingga kadang-kadang salah seorang dari kami menyelipkan secarik kertas timah bekas pembungkus rokok, berwarna keperakan, ke dalam mulut untuk melapisi satu atau dua gigi di sana. Itu disebabkan karena Lara Ireng atau Permadi atau Narayana yang kami lihat semalam juga memiliki gigi dari emas putih. Ketololan pikiran anak-anak tidak sampai kepada pengertian, bahwa tontonan yang kami lihat juga dilakukan oleh manusia biasa. Bahwa dalam cerita-cerita wayang klasik, tidak pernah disebutkan seorang Permadi atau Lara Ireng maupun Narayana bergigi emas maupun perak. Demikian pula dengan tahi lalat. Kami selalu berusaha untuk meniru membuat bintik hitam dengan arang pada bagian muka di dekat mulut atau di pipi, agar sama dengan yang kami tonton. Kadang-kadang kami berbantah beberapa lamanya untuk menentukan gigi sebelah mana yang berlapis emas, atau di mana tepatnya letak tahi lalat tersebut.

Sementara itu, permainan mencapai puncaknya. Segala sesuatu tidak dilakukan dengan suara berbisik-bisik, bersembunyi-sembunyi melainkan dengan nada biasa dan lepas. Seluruh rumah juga telah lama menunjukkan tanda-tanda bangun. Di sela-sela kesibukan kami, pada saat-saat percakapan yang tenang, terdengar dari jendela suara Ibu berbicara dengan mbok blanjan, penjual sayur dan makanan beserta beberapa tetangga. Sejak Ibu menjadi "buruh" batik,

http://pustaka-indo.blogspot.com

halaman di belakang rumah seringkali penuh dengan jemuran *wedelan* dan *sogaan*. Sebab itu penjual sayuran tidak lagi masuk ke sana, melainkan hanya sampai di emper, di muka pintu sebelah barat. Di sana dia berhenti sambil berseru:

"Belanja, Bu, belanja! Banyak ikan basah hari ini."

Pinggiran bagian rumah kami yang berubin itu kini menjadi tempat perhentiannya. Rumah-rumah lain yang terdapat di bagian kampung di dekat kami turut mengambil manfaat. Tetangga atau ibu-ibu rumah tangga berdatangan membeli bahan masakan buat hari itu.

Seperti kukatakan, permainan kami mencapai puncaknya.

Heratih, Nugroho dan Bapak bergantian mengunjungi kami, ingin menyaksikan tontonan itu. Teguh semakin gila, semakin pandai menirukan gerak kelucuan para pelawak. Dari Petruk, Gareng sampai ke Bagong. Maryam bertambah lemah gemulai, menarikan peranan-peranan wanita maupun *bambangan*.[2] Pada waktu-waktu yang terlalu gaduh, tiba-tiba kakakku menelengkan telinga, lebih waspada dari lain-lainnya, sambil berkata:

"Ssssst, dengar!"

Kami semua terhenti. Barulah kedengaran Ibu yang berseru dari arah jendela:

"Hati-hati itu tempat tidurnya! Edi jangan sampai menjebolkan kasur! Menari di lantai saja."

Memang Edi tidak hanya menari di atas lantai! Ia tidak puas menggambarkan suasana panggung yang berdekor langit dan angkasa jika tak naik ke atas ranjang.

Tempat tidur kami terbuat dari besi. Di kanan-kiri serta sisi yang menempel pada dinding ada jeriji sebagai hiasan. Demikian pula di bagian atas, guna menempatkan kain kelambu. Pada bagian yang merentang dari tiang ke tiang itulah Edi naik, berdiri sambil menari sebisanya, lalu meloncat sekuat tenaga ke atas kasur, dan terus menari berputar mengelilingi keluasan tempat tidur, dan sekali lagi melompat ke atas lantai. Menurut dia, begitulah Gatotkaca terbang dari

[2]satria

pustaka-indo.blogspot.com

awan ke awan, dari langit yang tinggi ke udara yang lebih rendah hingga turun kembali ke bumi.

Kami sebentar teringat akan pesan Ibu. Edi dengan manis menurut. Dalam suasana tenang itu kudengar lagi Ibu berbicara kepada mbok blanjan.

"Kasur di tempat tidur itu sudah tua. Harus diganti kainnya. Tapi tukang jahit kasur telah lama tidak lewat."

"Saya bertemu dengan dia baru-baru ini," sahut penjual makanan.

"Di mana?"

"Di Temenggungan."

"Saya tidak melihatnya lewat di sini. Kapan itu?"

"Baru saja. Barangkali pekan yang lalu."

"Kalau ketemu lagi, tolong katakan, dipesan Bu Salyo, ya."

Kalimat-kalimat lain menghilang, karena keriuhan kami telah mulai kembali. Untuk beberapa waktu tidak ada yang naik ke tempat tidur. Tetapi hanya sebentar. Lebih-lebih Edi. Dia lupa, uwaknya mengkhawatirkan nasib kasur ranjang itu. Kami sendiri terbawa oleh kesungguhan permainan, mengikuti permainan tanpa pikiran lain. Dan suara-suara gamelan terus berbunyi dari mulut. Diselang-seling percakapan serta perbantahan setuju tidaknya sesuatu dilakukan dengan cara masing-masing. Untuk kesekian kalinya Edi naik ke tempat tidur, terjun ke atas kasur, melompat ke lantai. Hingga datang waktunya perut keroncongan. Teguh keluar dari kamar, disusul Maryam yang segera muncul kembali, menyampaikan pesan Ibu.

"Ada jajan pasar. Mari makan."

Itu tidak berarti bahwa permainan berakhir. Hanya terhenti buat sementara. Setelah mandi dan keluar ke kebun, mengerjakan kegiatan lain, di pendapa atau di halaman muka, kami dipanggil makan siang. Sesudah itu kami harus beristirahat. Untuk beberapa waktu kami tinggal di pendapa, menjadi tontonan seisi rumah, menirukan anak wayang. Tetapi kemudian, seorang demi seorang mengundurkan diri berbaring di kamar masing-masing. Edi dan aku pun kembali ke tempat tidur di kamar tengah Barat. Sambil berusaha

http://pustaka-indo.blogspot.com

membikin suara serendah mungkin, meneruskan permainan kami.

*

Setelah Paman pindah rumah, aku lebih sering mengunjungi sepupuku. Dapat dikatakan aku setengah tinggal dengan mereka, setengahnya lagi bersama orang tuaku. Pakaian kami ada di kedua tempat agar mudah berganti baju.

Pagi hari aku berangkat sendiri ke sekolah. Letak sekolah kakak-kakakku tidak lagi sejurusan denganku. Pada waktu Ibu mempunyai keperluan harus bertemu dengan seseorang yang bertempat tinggal di satu daerah, dia berangkat pagi-pagi menyertaiku. Bersamaan dengan datangnya Jepang, kendaraan umum berganti corak. *Demo* lenyap. Sedangkan *dokar* menjadi jarang sekali. Yang muncul bernama *becak*, kereta beroda tiga yang dikayuh oleh manusia.

Pada kesempatan pergi bersama demikian Ibu selalu bertanya:

"Mana yang kaupilih: naik becak atau membeli *glewo*[3] Mbah Wiryo?"

Tanpa ragu-ragu, aku selalu menjawab:

"Membeli *glewo* Mbah Wiryo!"

Hingga masa dewasaku, rasa masakan itu tidak hilang dari lidahku.

Mbah Wiryo itu seorang lelaki yang berambut putih, membuka warung di ujung kampung yang mendekati jalan besar. Pagi-pagi buta, dia dan keluarganya menyiapkan tenda dan bangku-bangku, dibawa dari Kepatihan. Lalu dia kembali menjinjing *angkring* pada kedua bahunya. Dia berjualan hanya sampai jam setengah sembilan. Kuali besar berisi daging dan kuahnya cepat tandas habis. Setiap pagi, waktu berangkat ke sekolah, aku tidak pernah lupa menoleh ke arah warung tersebut. Kucoba mengintip piring-piring yang sedang dihadapi langganan. Setiap pagi itu pula air liurku keluar tanpa kusadari, teringat betapa lezatnya masakan yang dijajakan di sana.

---

[3]masakan

pustaka-indo.blogspot.com

Ibuku pandai memasak. Semuanya bisa dibikin sendiri. Demikian pula *glewo*. Tetapi yang dijual Mbah Wiryo lain rasanya. Ibu juga mengatakannya. Oleh karena itu, jika dia ingin membelinya, meskipun dengan dalih demi kecintaan anak, dia dengan bersenang hati menyuruh pembantu ke warung Mbah Wiryo sambil membawa dua buah rantang besar.

Ibu mengawaniku sampai ke muka pintu gerbang sekolah. Lalu dia pergi, meneruskan perjalanan, mengurus keperluannya. Siang hari, aku pulang seorang diri, atau menurut janji, bertemu lagi dengan ibuku. Kadang-kadang di muka sekolah, kadang-kadang di rumah salah seorang kawanku sekelas. Sekali di rumah Treksi, lain waktu di rumah Atun atau Yayuk. Ketiga kawanku itu mengiringi sebagian masa sekolah dasarku, yang kulewati dengan keringanan hati dan sekaligus ketekunan belajar.

Tetapi sebagian besar waktuku, sepulang dari sekolah, aku singgah di rumah Paman. Orang tuaku tidak khawatir bila tidak melihatku muncul pada siang hari. Aku dapat datang dan pergi ke tempat Paman semauku. Namun lebih mudah datang daripada meninggalkannya. Karena sepupuku seorang diri, seringkali ditinggal orang tuanya yang memiliki kewajiban-kewajiban sosial, baik berkunjung maupun menerima kunjungan. Aku tidak pernah bisa pamit begitu saja tanpa menerima kata-kata sesalan atau cubitan yang meninggalkan bekas biru hitam hingga berhari-hari lamanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

Aku tidak pernah tidak naik kelas.

Ketika masa kesadaran semakin tumbuh, aku mulai mengerti sekelilingku dengan lebih baik, Orang-orang dewasa dari keluarga atau kenalan, demikian pula kawan sekolah maupun teman bermain kuperhatikan dengan ketelitian yang diajarkan orang tuaku. Pada waktu itulah aku diberi tahu, bahwa bicaraku lain dari kebanyakan orang, disebabkan karena ucapan "er" yang terputus getarannya. Ibulah yang mengatakannya kepadaku.

"Kalau ada kawan-kawanmu di sekolah yang mengejek atau memperolok-olok engkau, jangan malu. Kau boleh marah, itu hal yang biasa. Karena kalau kau tidak marah, berarti kau tidak mempunyai rasa harga diri."

Tapi di sekolah, hingga waktu itu tak seorang pun yang mengejek atau memperolok-olokkanku. Kukatakan ini kepada Ibu.

"Baik. Itu tandanya bahwa kawan-kawanmu menghormatimu. Barangkali karena kau termasuk anak yang pandai di kelas. Atau karena mereka tidak atau belum memperhatikan hal itu. Biasanya kanak-kanak cepat mengetahui kekurangan-kekurangan orang lain. Tetapi mereka juga cepat melihat mana-mana yang patut disenangi maupun dibenci."

"Aku sukar bermain dengan orang lain. Tetapi mereka yang mengajakku lebih dahulu."

Memang benar. Sedari kecil aku tidak mudah bergaul. Di sekolah aku merasakan kesukaranku dalam hal itu. Kawan-kawan sekelas atau sekolahlah yang datang mendekatiku.

Ibuku meneruskan nasehatnya:

"Selama kau terkemuka dalam hidup ini, ditambah dengan sikapmu sendiri yang sopan, ramah dan sederhana, orang lain akan menghormati dan menyayangimu. Meskipun mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyindir atau memperolok-olokkan engkau, itu ditujukan sebagai selingan yang bisa mempererat hubungan."

Untuk mengurangi *keteloran,* setiap hari Kamis malam Jum'at dan hari-hari wetonku, Ibu mengerik lidahku dengan cincin kawinnya. Kata Ayah, diusahakan agar lidahku dapat bergetar. Tetapi jika tidak berhasil, tidak akan merupakan suatu kesusahan. Aku bisa mengucapkan apa yang kukehendaki tanpa kesukaran. Kalimat-kalimatku sempurna, meskipun aku selalu lebih banyak diam pada waktu-waktu berkumpul dengan orang lain. Bapak tidak melihat sesuatu pun yang tidak wajar. Dan bagiku sendiri, huruf "er" yang terputus di ujung lidah tidak pernah mengganggu percakapanku.

Ada berbagai penjaja yang lewat di kampung yang menjadi langganan kami. Di antaranya ialah Pak Manuk, si penjual burung. Sudah pernah kukatakan bahwa Ayah tergila-gila pada burung perkutut. Sangkar burung-burung tersebut bergantungan di atap pendapa dan deretan bangunan rumah belakang. Setelah zaman berganti, Ayah menjual beberapa ekor di antaranya. Untuk memperbaiki rumah, untuk menambah keperluan ini dan itu. Setiap musim hujan tiba, genting dan atap harus diperiksa. Lalu Bapak beserta Nugroho atau Teguh atau Maryam naik melakukan pergantian-pergantian yang mesti dikerjakan. Demikian pula cat rumah. Setahun dua kali diperbaharui. Rumah besar dan kuno memang enak dan akrab. Tetapi pengeluaran juga banyak. Untunglah Bapak pandai memikirkan serta mengerjakan sendiri rancangan-rancangan perbaikan itu.

Ketika Pak Manuk datang pada kali yang berikutnya, Ayah terbujuk oleh anak-anak supaya membeli burung jalak. Bulunya hitam polos, dengan kaki dan paruh kuning jingga, amat bersih. Dia pandai sekali bersiul. Kata Pak Manuk, dapat pula diajar berbicara dan menyanyi.

Mulai waktu itu, tiga kali sepekan lidahku dikerik oleh Ibu, karena sekalian dia juga mengerik lidah burung jalak. Berlainan dengan burung-burung perkutut, sangkar burung kesayangan kami yang baru ini kami gantungkan pada sebuah tiang di depan tangga, tidak jauh dari kamar mandi. Kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua berunding amat ramai buat menentukan tempat itu. Banyak kucing berkeliaran di sekeliling rumah dan kebun. Sekali-sekali, kucing-kucing itu bisa masuk hingga ke halaman, barangkali melalui atap bangunan belakang. Atau mengambil kesempatan bila pintu-pintu terbuka.

Kucing kami sendiri telah terdidik, tidak boleh mengganggu burung yang kami pelihara. Mereka biasa mengejar dan berusaha menangkap burung-burung liar yang beterbangan di kebun. Tetapi kucing itu telah mengerti bahwa percobaan menangkap yang ada di dalam sangkar berarti hukuman berat. Ayah berkata, bahwa kucing-kucing tidak bisa menahan naluri berburu yang telah mendarahdaging, tertanam kuat di dalam dirinya. Sama halnya seperti kalau kita hendak bertahan tidak bernapas. Karena itu, Bapak membiarkannya berburu di kebun. Asal tidak mengganggu burung dalam kurungan.

Tiang di dekat kamar mandi kami pilih sebagai tempat gantungan si jalak, karena Ibu dan pembantu bisa mengawasinya dari dapur dan ruang makan. Juga karena berdekatan dengan tempat Ibu membatik.

Baru beberapa hari burung itu menjadi anggota keluarga kami, seekor kucing berhasil masuk ke rumah berusaha meraih pintu sangkar si jalak. Tanpa membuang waktu burung itu berseru-seru:

"Maling! Maling!" Disambung dengan siulan yang tidak menentu bunyinya, barangkali karena gugup serta takutnya. Pembantu yang ada di dekat sana, bergegas datang sambil mengacungkan sapu atau barang apa saja yang bisa terpegang seketika. Diiringi suara-suara si jalak, pembantu serta Ibu juga berteriak, menakut-nakuti kucing itu dan memburunya ke luar halaman.

Ibu mengerik lidah kami di pagi hari, sebelum aku berangkat ke sekolah. Tanpa pikiran maupun harapan untuk merubah bunyi "er"-ku, aku menurut. Yang lebih menarik bagiku, ialah karena setelah giliranku selesai, aku harus menolong Ibu mengeluarkan si jalak dari sangkar. Pada mulanya dia ketakutan, meloncat-loncat menghindari tangan Ibu yang masuk ke dalam kurungan. Tetapi lama-kelamaan dia menjadi biasa. Kalau Ibu membuka pintu sangkarnya, dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

menelengkan kepala, seolah-olah mau melihat lebih jelas tangan siapa yang terulur datang. Dengan cucukan-cucukan kecil dia menyentuh tangan ibuku, serta membiarkan dirinya dipegang dan dikeluarkan. Lalu paruhnya kubuka. Ibu mengerik lidahnya dengan cincin emas. Sebelum mengembalikan ke sangkar, Ibu berkata:

"Coba sekarang bicara. Katakan: Ibu! Ibu!"

Kepala burung itu miring ke kanan, ke kiri. Tapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Katakan: Dini! Dini!" Ibu mengulangi ajarannya.

Sekali lagi si jalak menggerakkan kepalanya yang mungil. Tanpa suara.

"Barangkali dia seperti aku, Bu. Kerikan itu tidak mempan."

Ibu tertawa sambil mengembalikan burung ke dalam kurungan.

Makanan jalak bermacam-macam. Sangkar tidak pernah kosong dari jenis buah maupun biji-bijian. Sekali-sekali Ayah membelikan *kroto*,[1] segumpal daun kering berisi telur dan anak-anak semut dari pasar Johar. Kelihatan dengan lahap dia menikmatinya. Barangkali itu merupakan makanan istimewa baginya. Setiap sore, pada waktu udara cerah, kami pergi ke padang ilalang di belakang rumah buat menangkap belalang. Aku lebih sering bersama Maryam untuk melakukan pekerjaan itu. Kami membawa kotak kecil atau kaleng bekas tempat coklat bubuk.

Sebuah lapangan berumput membatasi halaman rumah orang tuaku, menjadi jarak antara sungai yang mengalir di sana dengan kebun belakang. Dari kampung kami, batasnya sampai ke tangsi dan kampung-kampung yang bertetangga dengan kami: Kembangpaes, Prembaen serta Bedagan. Dulu aku tidak pernah berani keluar dari batas kebun dan masuk seorang diri ke sana. Rumputnya yang setinggi badanku di beberapa tempat melindungi onggokan-onggokan tanah yang mencurigakan. Seringkali Ayah mengingatkan kakak-kakakku lelaki pada waktu akan bermain layang-layang.

---

[1]telur semut merah

pustaka-indo.blogspot.com

"Hati-hati! Jangan ke grumbulan! Siapa tahu ada ularnya."

Di pojok timur, Bapak membuat pintu pagar yang mudah digeserkan sebagai tempat keluar-masuk. Tidak semua orang mengetahuinya. Seperti juga pohon jambu klutuk di sana, yang rapat terlindung oleh desakan pohon-pohon pisang. Ayah, Maryam dan aku memiliki beberapa rahasia yang kami bagi bertiga. Di antaranya adalah pintu pagar dan pohon jambu itu.

Untuk mencari belalang, kami mempergunakan jalan biasa, yaitu keluar dari pintu samping di halaman. Setelah menempuh jalan kampung, kami segera sampai di pinggir padang dan sungai. Dari hari ke hari, Maryam "memperkenalkan" luasan lapangan kepadaku. Seperti halnya pula dengan tanaman-tanaman yang ada di kebun kami, sarang-sarang serta cabang-cabang tempat singgah yang dipilih oleh masing-masing burung, dialah yang menunjukkannya kepadaku.

Di tanah lapang itu, beberapa pohon tumbuh di pinggir. Sepanjang tanah yang dekat dengan parit, penuh dengan tumbuh-tumbuhan air. Daun-daunnya pipih beraneka bentuk. Di bagian lainnya, bertaburanlah kembang-kembang padang. Selalu mungil, dengan warna yang lembut maupun menyala. Yang sering kami kunjungi adalah rumpun-rumpun tanaman berduri puteri malu. Daun-daunnya hijau, halus seperti renda, berbunga ungu muda. Begitu kami sentuh, tertutuplah daun-daun itu bagaikan mata yang kemalu-maluan. Kami menamakannya si kucing. Aku tidak tahu mengapa justru nama itu yang kami pakai. Sampai dewasa pun aku tidak pernah tahu mengapa.

Kami berlomba menangkap belalang. Kadang-kadang panas hati, mengikuti seekor belalang yang lolos dari terkaman di satu tempat dan meloncat ke tempat lain, masuk lebih jauh ke dalam rumpun ilalang. Seringkali karena asyiknya, aku tidak menyadarinya. Dan tiba-tiba menemukan diriku dikelilingi oleh rumput-rumput setinggi kepala. Dari jauh kudengar suara Maryam:

"Kembali kemari! Kembali kemari! Biarkan belalang itu, ini ada yang lain!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu dengan tergesa-gesa aku membalikkan badan, berlari menuju ke tengah padang di mana terdapat garis jalan setapak yang terbuat karena seringnya dilewati orang. Dengan terengah-engah aku menjatuhkan diri di dekat kakakku.

"Jangan masuk terlalu jauh. Banyak ular," kata Maryam lagi. "Apa kau tidak takut?"

Memang aku takut! Sebab itu aku berlari-lari!

Keesokan harinya aku mengikuti kakakku dengan alim. Mencari belalang di bagian-bagian padang yang terang, yang rumputnya tumbuh rendah, di dekat parit atau jalan setapak. Tetapi hari berikutnya, aku lupa lagi. Demikianlah setiap kali terjadi dan tiba-tiba sadar, diriku telah tenggelam dalam kehijauan batang-batang ilalang, dengan hanya satu pikiran: ular! Lalu bergegas harus keluar dari sana. Berlari secepat dan sebisaku. Betis, lengan dan mukaku seringkali tergores oleh daun ilalang yang tajam. Ketakutan yang akan teringat seumur hidup itu, pada masa kanak-kanak hanya tinggal selama satu atau dua hari dalam kepalaku.

Pulang dari padang, kami memberi makan si jalak.

Seolah-olah mengerti apa yang kami bawa, burung itu ribut sendiri di dalam sangkarnya. Semua yang bisa diucapkannya, keluar dari tenggorokannya. Turun dari tempatnya bertengger, dia melompat ke depan, balik ke belakang. Dan pada saat Maryam atau aku memberinya belalang seekor demi seekor, kami selipkan di antara celah-celah jeriji kurungan, dia mencocoknya perlahan-lahan tanpa menyakiti jari kami. Melihat burung itu gembira menerima pemberian, kami semakin senang pergi mencarikan serangga setiap sore. Tetapi ada kalanya udara tidak mengizinkan. Dengan hati iba kukatakan kepada si jalak bahwa kami tidak dapat keluar karena hujan. Sebagai pengobat kecewa, Ibu menyuruhku mengambil sebuah pisang *gablog* yang sedang diperam di dalam sepen. Kukupas kulitnya satu sisi, lalu kutancapkan pada batang tempat makanan yang dipasang Ayah di dalam sangkar. Telur-telur semut, belalang dan pisang merupakan makanan istimewa bagi burung kami. Kotak-kotak tempat biji-bijian dan air diisi setiap pagi. Tidak tentu siapa yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengerjakannya. Yang paling sering tentu saja Bapak, sekalian memeriksa isi sangkar-sangkar burung perkutut.

Pada suatu siang, Ibu terkejut melihat pintu kurungan yang ternganga lebar. Si jalak tenang bertengger di dalamnya. Ketika Ibu mendekat sambil menggerutu sendirian terhadap Bapak, burung itu turun dan melongokkan kepala di ambang pintu seperti menyambut. Ibu kami menunggu sebentar, ingin melihat apakah dia akan keluar atau tidak. Rupa-rupanya dia memang tidak hendak meninggalkan sangkar. Sejak waktu itu kesayangan kami menjadi lebih dalam lagi. Bagaikan hal yang biasa, beberapa kali berikutnya pintu kurungan kelupaan tidak tertutup, namun si jalak tetap tidak mau ke luar. Siapa pun yang lewat dan melihat pintu terbuka, segera menutupnya kembali. Yang kami takutkan adalah kucing-kucing yang berkeliaran.

Setelah beberapa waktu kami pelihara, tiba-tiba si jalak dapat menyiulkan bagian pertama nyanyian "Ibu Kita Kartini". Waktu-waktu terakhir itu Maryam menghapalkan nyanyian tersebut untuk peringatan di sekolahnya. Setiap hari si jalak mendengarkannya dengan diam-diam. Lalu pada suatu hari, tanpa disangka-sangka siulannya keluar. Padahal orang tuaku sudah berputus asa, tidak lagi mengajarinya mengatakan sesuatu. Ibu pun telah menghentikan kerikan pada lidahnya dengan cincin.

Barangkali si jalak lebih suka belajar sendiri, dengan diam-diam. Karena semua yang kami ajarkan, tak satu pun dapat dia ulangi. Sebaliknya kata-kata yang sering kami sebut atau ucapkan, lagu-lagu yang sering dinyanyikan di kamar mandi oleh kakak-kakakku, pada suatu hari tiba-tiba keluar dari tenggorokan burung itu.

Sebagaimana lumrahnya anak-anak, kami berlima sering berbantah dan bercekcok. Ketika marah, seorang menyerukan nama olok-olok lawannya.

Heratih mempunyai nama lain yang jarang dipakai, ialah Siti Latifah, menjadi Latipah, berubah lagi dengan singkatan Pah. Dia mendapat nama olok-olok dari adik-adiknya: Tampah. Ibu tidak pernah memanggil nama-nama anaknya yang sesungguhnya. Ketika kakak sulungku masih kecil,

http://pustaka-indo.blogspot.com

hingga umur kira-kira empat tahun, badannya hitam pekat. Ibu yang ingat akan cerita wayang, teringat akan adik Kresna, Lara Ireng. Sebab itulah dia memanggil kakakku Ireng, bahkan hingga kami dewasa. Padahal kini dia telah berubah, berkulit bersih, lebih kuning dari kami berempat. Nugroho yang kami panggil Mas Nug, menjadi Manu. Di atas pelupuk salah satu matanya ada bekas luka yang pada waktu itu amat kentara. Lalu kami sebut dia Manu Pedet. Dia juga mendapat julukan lain: Kaji. Sewaktu Ibu memanggil peramal kartu, menurut Maryam, lambangnya yang tercetak adalah gambar seorang haji. Dengan sipatnya yang sok tahu dan ingin kelihatan alim, nama kedua itu memang patut bagi dia. Mengenai Maryam, sudah pernah kuceritakan, bahwa dia mendapat nama Genuk, karena sewaktu kecil tubuhnya gemuk sekali, sehingga Ibu teringat akan tempat garam yang pendek dan menggembung itu. Kakak-kakakku yang lain memper-olok-oloknya dengan Manuk, atau Genuk tempat garam. Teguh, tidak asing lagi, menjadi Banteng atau Banteng Kejepit. Dan aku sendiri: Krupuk atau perkataan bertumpuk-tumpuk. Menurut cerita orang tuaku, ketika Ibu mengandung aku, keluarga banyak menderita percobaan. Salah satunya ialah Ayah diperhentikan dari pekerjaan. Tanpa diberi tahu sebab-sebabnya. Tapi keluarga kami tahu bahwa beberapa anggota perkumpulan yang berbau nasional disisihkan oleh pemerintah Belanda. Bapak yang giat membantu Taman Siswa dan gerakan pencak Suci Hati dibenci oleh kaum penjilat. Hidup orang tuaku menjadi kembang-kempis selama hampir setahun. Ketika aku lahir, rezeki datang berturut-turut. Disusul oleh panggilan kepada Bapak, agar kembali masuk bekerja. Oleh karena itu Ibu menyebutku Tumpuk, dalam arti keuntungan dan kurnia Tuhan yang datang bertumpuk-tumpuk begitu aku lahir.

Pada waktu bertengkar, tidak ada kekecualian, kami ramai menyerukan nama olok-olok tersebut. Pada saat-saat bermarahan kami saling tidak menegur, dan terjadilah perang dingin. Di mana-mana, di dinding tangsi atau papan kamar mandi di sebelah luar, ditulis nama olok-olok lawan masing-masing. Hurufnya besar-besar, terbuat dari arang.

pustaka-indo.blogspot.com

Suatu ketika, kutemukan tulisan semacam itu di kamar mandi. Dindingnya kayu, baru saja dilabur, putih bersih. Agak di atas kubaca: Krupuk bertumpuk-tumpuk. Aku segera tahu bahwa itu adalah hasil karya Nugroho. Sejak beberapa hari kami berkelahi. Asal mulanya biasa, mengenai binatang. Kali ini kucing yang dipukulinya tanpa sebab. Untuk membalas dendam, dia kuadukan kepada Ibu waktu mencuri mangga yang diperam di sepen. Karena kena denda, dia mencabuti tanamanku di halaman muka. Dan begitu seterusnya tidak berkeputusan, kami saling membalas dendam.

Aku biasa mandi sore bersama Bapak. Maryam dan aku senang mendapat kesempatan itu, karena Ayah diperbolehkan Ibu mengambil air panas di dapur buat keperluan itu. Kami bertiga mandi bersama-sama. Setelah melumuri dan menggosok badan dengan sabun, Maryam dan aku menempatkan diri di bawah Ayah, agar mendapat curahan air hangat yang diguyurkan untuk membasahi tubuhnya. Itu merupakan kemewahan yang amat kami hargai. Sedangkan mandi bersama Bapak saja sudah cukup menjanjikan keriahan yang menyenangkan hati.

Sore itu bersama Ayah aku melihat tulisan olok-olok terhadapku. Sepatutnya Ayah harus marah, karena kami tidak berhak mencoret-coret papan bagian dalam kamar mandi itu. Apalagi dinding masih bersih, baru selesai dikapur.

"Kau tahu siapa yang menulis itu?" tanya Bapak ketika kembali dari dapur mengambil ceret air panas.

"Tentu saja Nugroho," jawabku dengan kesal.

Kulihat Bapak keluar lagi. Sebentar kemudian kembali.

"Tutup pintu!" katanya.

Sebelum aku menyadari apa yang akan diperbuatnya, dia telah mulai menuliskan huruf-huruf lebih besar lagi di bawah tulisan Nugroho: Manu Pedet.

Kami berdua tertawa puas.

"Nanti Ibu marah-marah," tiba-tiba aku teringat.

"Katakan, aku yang menulisnya," sahut Ayah.

Dan aku terus tertawa.

Ketika Maryam pulang dari kepanduan, kuceritakan kejadian itu. Sekali lagi aku tertawa menemani kakakku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ibu sudah melihatnya?" tanya Maryam.

"Entah!"

"Lebih baik kaukatakan sekarang kepadanya. Biar tidak kena marah."

Aku menuruti nasihatnya.

Ibu hanya menggelengkan kepala, bersikap seperti orang yang berputus asa.

"Bapakmu seperti anak-anak saja! Ya sudahlah! Dia sendiri yang mengapur, kalau kotor ya terserah."

Tapi malam waktu makan, Ibu memberi gertakannya kepada Nugroho. Kakakku mati-matian tidak mengaku atas perbuatannya. Sebagai kata akhir, dia menyalahkan aku, karena juga menulis olok-olok terhadapnya pada dinding yang sama. Mengapa Ibu tidak memarahi Dini, katanya. Dari tempat duduknya, Bapak mengejapkan matanya sebelah ke arahku. Aku tersenyum, membungkam. Soal itu adalah soal antara Ibu dan Nugroho. Mengerti baik-baik isyarat dari Ayah, aku tahu bahwa aku tidak perlu berbicara. Karena aku berada di luar garis, harus merasa tidak berurusan untuk menjawab maupun mencampuri percakapan mereka.

Nama-nama untuk bertengkar dan bercekcok itulah yang diambil si jalak sebagai perbendaharaan kata-katanya. Apabila kakakku Heratih lewat, dia memanggil perlahan:

"Paaaah! Paaaah!" lalu disambung keras, "Tampah! Tampah!"

Kakakku biasanya tidak memperhatikannya, meneruskan naik atau turun tangga.

Nugroho lain halnya. Kalau burung itu berseru, "Manu! Manu kaji! Manu pedet!" kakakku lalu menyahut, "Pedet, pedet, kamu sendiri yang pedet. Tuh matamu sebelah sipit!"

Dia dengan geram ingin mencekik si jalak. Tetapi segera sadar, bahwa Ayahlah yang membelinya. Kalau berurusan dengan burung, berarti berurusan dengan Bapak. Sebab itu dia lebih baik menghindar.

Aku tidak mengetahui perasaan si jalak terhadap Teguh. Kakakku termasuk orang ketiga yang paling sering memberinya belalang dan serangga lain. Tetapi Teguh justru orang yang paling banyak menerima siulan maupun olok-olok yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

keluar dari tenggorokan burung itu. Sampai-sampai hal yang bersifat rahasia, yang hanya sekali didengarnya dari Nugroho ketika memperolok-olokkan adiknya yang sakit perut:

"Banteng kecerit! Banteng kecerit!" serunya.

Kami semua suka sekali makan cabe. Teguh yang paling hebat dari seisi rumah yang lain. Hingga pada suatu hari dia harus ke belakang berkali-kali. Sewaktu kakus sedang dipakai orang lain, dia tidak dapat menahan diri lagi, terberak di celana. Nugroho mengucapkan kata-kata olokan itu di depan kamar mandi. Segera diambil oleh si jalak sebagai perbendaharaan omongannya. Kemudian menjadi salah satu kalimat yang paling sering diucapkannya. Kami tidak pernah tahu mengapa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

Bibi telah melahirkan.

Selama dia berada di rumah sakit, aku menemani Edi tinggal di Pendrikan. Kakak perempuan Bibi datang dari Malang untuk mengurus rumah tangga. Aku tidak menyukainya. Dia keras sekali. Tak satu pun permainan anak-anak yang diizinkannya. Ini kotor, itu berbahaya. Bicaranya bahasa Jawa yang terputus-putus, banyak disclingi oleh kata-kata Belanda. Dia belum kawin. Kata Maryam, barangkali sebab itulah dia bersipat begitu kaku. Aku tak begitu mengerti, tapi menyetujuinya.

Setiap pagi aku harus menyuapi Edi, karena dia makan lambat sekali. Aku menyukai sepupuku. Tapi dalam hal makan, aku membencinya. Karena dia menambah pekerjaanku. Sekolahnya dekat. Sedangkan sekolahku lebih jauh. Aku harus bergegas agar bisa sampai di sana sebelum lonceng pertama berbunyi. Pulang siang, perutku pedih karena lapar. Tapi sampai di rumah, sejak Bibi melahirkan, kami mesti menunggu hingga jam dua untuk makan bersama Paman. Aku merana, bagaikan seorang anak tiri. Edi kurang merasakan kelaparan itu, karena sekolahnya di Taman Kanak-kanak hanya sampai jam sepuluh. Selama itu dia sempat membuka beberapa *lodong* berisi gula-gula, biskuit atau makanan kering lainnya. Uwaknya tidak selalu membuntutinya. Jadi sepupuku bisa mengisi perut dengan makanan-makanan kecil itu sambil menunggu kedatangan ayahnya. Lain dengan aku. Sejak tinggal di sana, setiap pergi ke sekolah aku tidak membawa bekal makanan. Di rumah kami, di atas meja makan, Ibu selalu menyediakan buah atau makanan lain. Kami bebas mengambilnya sesuka hati. Aku bisa menyelipkan tiga pisang, atau dua potong ketela ke dalam tas sekolah. Cukup buat menahan lapar hingga waktu makan siang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak tinggal di rumah sepupuku, aku jadi mengerti dengan baik apa arti kelaparan. Pulang dari sekolah, aku berjalan sambil mencari buah-buah asam yang jatuh dari pohon di sepanjang jalan yang kulalui. Satu atau dua buah asam masak yang bisa kutemukan merupakan hadiah yang luar biasa bagiku.

Beberapa kali aku tergoda untuk pulang ke rumah Treksi atau Atun dan makan di rumah mereka seperti dulu juga sering terjadi. Tetapi tak sampai hati, karena aku mengetahui Edi sendirian. Dia juga tidak bahagia dengan aturan-aturan baru yang dikenakan uwaknya. Ketika mengetahui bahwa aku selalu kelaparan, dia menyisihkan makanan apa saja yang bisa diambilnya sewaktu uwaknya memalingkan muka. Pada waktu aku tiba dari sekolah, di pojok garasi, kami masing-masing membuka sapu tangan, mengumpulkan kekayaan kami: dua buah asam yang masak, satu masih hijau, gula-gula dari Treksi, empat biskuit, sepotong kelapa yang dicuri dari dapur, sebuah pisang. Dengan diam-diam kami menikmati jenis makanan yang beraneka ragam, tetapi yang tidak mengenyangkan itu.

Hari keempat, aku tidak tahan lagi. Dari sekolah aku langsung pulang ke rumah orang tuaku. Seperti telah bertahun-tahun tidak bertemu, kupeluk ibuku sambil menangis. Kemudian pada waktu makan, kuceritakan semuanya. Kutanyakan pula, berapa lama Bibi harus tinggal di klinik? Mengapa kami anak-anak tidak boleh menengok seperti kata Paman? Waktu itulah aku diberi tahu, bahwa bayinya masih amat lemah, karena lahir sebelum waktunya. Bibi sendiri sakit. Baru ketahuan jantungnya menderita. Aku harus lebih lama menemani Edi.

"Mengapa tidak Edi saja yang tinggal bersama kita?" bantahku.

Ibu menjawab, bahwa Paman tidak bisa datang setiap hari menengok Edi ke rumah kami. Dia memiliki kedudukan terpandang. Harus lebih sering di Pendrikan buat menerima telepon, tamu dan sebagainya.

Setelah makan, cepat-cepat Maryam memboncengkanku, kembali ke Pendrikan. Di dalam tas sekolah, Ibu memberiku

http://pustaka-indo.blogspot.com

sejumlah uang. Di dalam tas lain yang tergantung di muka sepeda, ada sebuah kaleng, penuh makanan kering dan sesisir pisang susu. Makanan itu disimpan Maryam di belakang timbunan pakaian kami di dalam lemari.

"Tapi jangan lupa!" katanya, "jangan sampai pisangnya jadi busuk!"

Tentu saja kami tidak akan lupa! Barangkali besok atau lusa pun telah habis kami makan!

Sejak waktu itu, dua hari sekali, Heratih atau Maryam atau Ayah, datang sambil membawa tas. Katanya kepada kakak Bibi:

"Ini pakaian Dini."

Lalu kami pergi ke kamar. Edi dan aku selalu tidak sabar mengetahui kiriman Ibu. Kadang-kadang lemper, kue lapis atau jajan pasar lain, kacang di dalam kaleng, gula-gula, atau pisang susu yang berbintik-bintik kulitnya. Kami lalu mempunyai pilihan, minta ini atau itu pada kesempatan yang akan datang. Kaleng yang telah kosong kami kembalikan, minta diisi lagi dengan kue keinginan kami.

Pada suatu petang, kami makan bersama. Paman berkata kepada iparnya:

"Lebih baik anak-anak disuruh langsung makan sepulang dari sekolah. Mereka tentu lapar menunggu aku sampai jam dua. Yu An juga dapat makan bersama mereka kalau mau."

"Sesudah makan, Dimas tidak melihat mereka, karena harus tidur siang," sahut uwak Edi.

"Tidak mengapa. Sore waktu minum teh kami bisa bertemu."

Paman melihat ke arah kami berdua bergantian. Aku tersenyum, melirik kepada sepupuku. Dia juga tersenyum. Paman membalas senyum kami. Tentulah Ibu atau Ayah telah memberi tahu kepadanya mengenai nasib kami. Paman terlalu sibuk. Dengan sipatnya yang dingin serta kurang urusan, dia tidak mengetahui apa yang terjadi di rumahnya. Pikirannya juga tidak tenang, mengkhawatirkan kesehatan bayi dan Bibi di rumah sakit.

Siang setelah makan, kami memang harus tidur. Tetapi kami tidak mau tidur. Sewaktu Bibi di rumah, kami tinggal di

http://pustaka-indo.blogspot.com

ranjang sambil bergurau atau bermain setenang mungkin. Tetapi sejak Bibi pergi, seakan-akan hendak membalas dendam kepada uwak Edi, kami berdua diam-diam keluar kamar melalui jendela. Semula amat sukar, memerlukan kesigapan tersendiri karena tingginya. Aku tidak pernah pandai memanjat. Edi menunjukkan kepadaku cara-cara yang paling mudah. Sehingga setelah dua kali kami lakukan, aku dapat keluar-masuk tanpa pertolongannya.

Jendela itu mengarah ke kebun yang luas, tetapi tidak seramah kepunyaan kami di kampung. Isinya berbagai tanaman hiasan, diatur terlalu sempurna oleh seorang tukang kebun yang tinggal bersama pembantu-pembantu di rumah belakang. Laki-laki ini nampaknya juga tidak suka kepada kakak Bibi, karena telah berkali-kali melihat kami keluar melalui jendela, tetapi tidak mengadukannya. Dia hanya berkata supaya kami berhati-hati, jangan sampai jatuh dan patah kaki. Lalu dia berangkat tidur, di bawah pohon beringin yang rindang di dekat pintu gerbang.

Ketika Bibi pulang dari klinik kami merasa seperti terlepas dari nasib buruk.

Dia membawa sepupuku kedua, seorang bayi perempuan yang mendapat nama Suci Astutiwati. Tetapi selanjutnya, kami memanggilnya Asti. Waktu itu dia tidak berbeda dari bayi lain yang pernah kulihat. Kecil mungil, terbungkus oleh pakaian yang bagiku terlalu seragam: selalu popok dan baju. Semua bayi yang kukenal berpakaian sama, sehingga tak ada yang membedakan yang satu dari lainnya.

*

Aku dapat kembali tinggal bersama orang tuaku.

Rumah kami yang lindung, betapapun buruk dan tuanya, lebih ramah dan akrab daripada gedung besar kediaman sepupuku. Kebun kami yang tidak teratur, merupakan kawan yang setia dan dermawan, memberi berbagai buah segar, menerima kami bermain di bawah naungan pohon-pohonnya yang penuh ranting dan daunan. Aku juga menemukan kembali si jalak, kucing-kucingku, itik dan ayam yang ribut,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang justru menggambarkan suasana keluarga dan rumah tangga. Dan tentu saja, padang ilalang yang meminggiri kali di belakang rumah kami.

Kira-kira waktu itulah aku sering diajak Heratih ke mana-mana.

Aku tidak ingat bagaimana asal mulanya. Seringkali dia mengantarku belajar menari ke Eka Kapti. Menunggu atau meninggalkanku di sana, lalu dia pergi ke rumah kawan-kawannya di sekitarnya. Pendrikan merupakan daerah pemukiman yang luas. Jalan-jalannya besar dan kecil, beraspal dengan rapi. Rumah-rumahnya teratur. Bentuk serta ukurannya berlainan, sesuai dengan halaman dan kebun yang melingkunginya.

Aku juga sering dibawa kakakku ke tempat pekerjaannya. Kantor telepon terletak di pinggir alun-alun, di dekat setasiun bis yang berseberangan dengan pasar Johar.

Aku lebih suka membonceng di belakang. Kakiku panjang, sukar dilipat pada waktu aku harus duduk di depan dengan sepeda Ayah. Di goncengan belakang, meskipun lebih berbahaya, aku memiliki kebebasan gerak. Kukira pada waktu itu pulalah Bapak memindahkan tempat duduk dari belakang kemudi sepedanya.

Heratih memperlihatkan kepadaku tempatnya bekerja. Memperkenalkanku kepada rekan-rekannya yang sedang dinas. Kebanyakan mereka wanita, duduk menghadapi papan-papan penuh lubang dan kawat berwarna-warni, masing-masing ditandai oleh bintik-bintik lampu yang bergantian menyala. Mereka adalah nona-nona atau nyonya-nyonya pegawai kantor telepon. Biasanya aku disuruh duduk di sebuah kursi. Lalu kakakku berbicara dengan seseorang melalui telepon. Mula-mula aku tidak memperhatikannya. Ketika terjadi untuk kedua dan ketiga kalinya, kupingku kupasang baik-baik. Heratih nampak asyik. Bicaranya lemah-lembut dengan suara rendah. Kadang-kadang tertawa dengan manisnya. Aku tak dapat menahan rasa ingin tahuku, berdiri serta mendekatinya.

"Siapa itu?" tanyaku.

"Mas Ut," jawab kakakku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa?"

Kakakku menanggalkan alat pendengar dari telinga serta menempelkannya ke kupingku. Dari jauh kedengaran suara laki-laki.

"Panggil dia: Mas Ut!" kata Heratih.

Aku menurutinya.

"Mas Ut!"

"Ini Dini? Halo, Dini. Saya kawan kakakmu."

Dan ceritanya lebih panjang lagi, mengatakan dia bertempat tinggal di Kendal. Bahwa suatu hari nanti aku harus ke sana bersama Heratih dan sebagainya lagi dan sebagainya lagi.

Hari itu aku mengetahui bahwa kakakku yang sulung mempunyai pacar. Berita yang kukira istimewa itu kukabarkan kepada Maryam. Dengan tersenyum-senyum kakakku menjawab bahwa dia telah lama mengetahuinya. Bakal ipar kami bernama Utono, mengepalai kantor telepon di Kendal. Dia bersama orang tuanya telah datang ke rumah kami untuk melamar. Beberapa waktu lagi kami akan ke Gajah, di dekat Demak, buat merayakan pertunangan mereka.

Selama di rumah Paman, aku tidak pernah mendengar berita mengenai kunjungan bersejarah bagi kakakku sulung itu.

Anak-anak sebayaku waktu itu tidak dianggap penting untuk diturut-sertakan dalam pembicaraan yang berhubungan dengan rencana keluarga. Aku pun menganggap hal itu telah semestinya. Hanya aku heran, mengapa Maryam tidak memberitahukannya kepadaku. Dia termasuk orang yang sudah dewasa bagiku. Bagaimanapun dekatnya kami berdua, dia tetap menganggapku sebagai anak-anak yang tidak perlu mengetahui beberapa hal tertentu. Dengan kepekaan rasa kesadaran kanak-kanak, aku merasa tersinggung. Dalam hati aku berjanji bahwa aku tidak akan bersikap sama terhadap mereka yang berada di bawah umurku. Karena untuk kesekian kalinya, aku merasa bahwa batas antara yang besar dan yang kecil, antara orang dewasa atau mereka yang berumur belasan tahun dengan anak-anak dari sepuluh tahun ke bawah, tergaris dengan jelasnya. Seakan-akan ada semacam perkom-

http://pustaka-indo.blogspot.com

plotan dari pihak pertama terhadap pihak kedua. Dari pengalaman itu, di kemudian hari, aku lebih mengerti bagaimana membawakan diri di lingkungan anak-anak di bawah umur.

Kakakku Maryam mengatakan kepadaku apa-apa yang akan dikerjakannya di Gajah nanti. Bersama adik Utono yang perempuan dan gadis-gadis sebayanya, dia diminta menolong menyuguhkan makanan dan minuman. Telah menjadi kebiasaan daerah kami, apabila ada peralatan perkawinan atau lainnya, gadis-gadis berumur belasan tahun melayani para tamu. Maryam jauh-jauh telah merencanakan pakaian apa yang akan dikenakannya. Aku mendengarkan dengan penuh perhatian. Kegenitan serta lamunan kakakku, baru kali itulah kuketahui. Diam-diam aku mengikuti bicaranya dengan mulut ternganga.

Dengan mata dan perasaan anak-anak kuperhatikan Ibu menjadi pendiam. Sejak kembali dari rumah Paman, kurasakan ada beberapa perbedaan. Tetapi mengapa dan dalam hal apa, tidak bisa kutangkap dengan jelas.

Seorang tetangga yang tinggal di dekat tiang bendera adalah pengunjung kami yang setia. Perempuan itu datang selalu membawa sesuatu di gendongannya, berupa dagangan. Semua barang dapat dititipkan kepadanya sebagai pedagang perantara. Kain batik, taplak meja, barang perhiasan. Kami memanggilnya Bu Rus. Wanita itu sudah berumah tangga, tetapi tidak mempunyai anak. Dia suka sekali kepadaku. Berkali-kali aku dibujuknya supaya tinggal bersamanya. Katanya hendak diangkat menjadi anaknya. Tetapi aku tidak suka kepadanya. Selain karena tubuhnya yang gemuk, ketiaknya berbau keras. Kalau seharian aku diajaknya bepergian, setiba di rumah, Ayah telah mengetahui dengan siapa aku pergi. Karena seluruh rambut dan bajuku telah menghisap dan menyebarkan bau perempuan itu. Mukanya selalu berkilauan oleh lemak dan keringat. Dengan susah-payah aku ingin menghindari ciumannya, meskipun penuh kasih-sayang.

Ibu memaksaku agar sekali-sekali pergi ke rumahnya, sekali-sekali memenuhi undangannya menonton filem atau

pustaka-indo.blogspot.com

wayang orang. Katanya, kasihan dia tidak mempunyai anak tempat mencurahkan naluri keibuannya. Dengan taat aku menuruti kehendak Ibu. Meskipun selalu kusertai penyesalan yang kukatakan dengan terus terang.

Sejak mengetahui bahwa anak gadisnya akan kawin, Ibu menjadi semakin prihatin. Gaji Ayah tidak dapat diharapkan untuk biaya perhelatan. Siang-malam ibuku membuat kain batik dan kue sebisanya. Mukanya yang tenang itu kelihatan sayu, dengan mata yang kurang bersinar dibandingkan dengan hari-hari sebelum aku pergi ke rumah Paman. Pada waktu-waktu bersama, nampak benar bahwa hatinya tidak tenteram, pikirannya tidak hadir. Aku merasakan kerisauan itu dengan seluruh kesadaranku.

Bapak tetap seperti dahulu. Semua dianggapnya akan punya jalan keluar. Segalanya yang dimulai dan dimaksudkan dengan kebaikan akan berhasil dengan baik. Itulah semboyan yang dipegang Ayah. Aku tidak tahu apakah saudara-saudaraku juga memperhatikannya, tetapi aku sendiri memahami sipat kedua orang tuaku sejak anak-anak. Yang seorang sedih dan muram oleh sesuatu hal yang sekecil-kecilnya pun. Seorang lagi serba pasrah, yakin bahwa apa yang akan datang, akan dapat diselesaikan nanti pada waktunya.

Jauh-jauh, Ibu memikirkan pengeluaran uang buat mantu. Dia telah mengenal baik sipat suaminya. Kalau dia tidak mengusahakannya dari sekarang, khawatir akan kehilangan waktu. Menurut ceritanya beberapa tahun kemudian, kesempatan mencari uang datangnya seperti jatuh dari langit.

Bu Rus sudah lama mengetahui bahwa Ibu membuatkan batik dan makanan kering, tetapi tidak memperjual-belikan barang lainnya. Sebab itu, setiap kali datang ke rumah kami, melulu hanya berkunjung, mampir sebagai kawan. Ibu juga tak pernah membeli apa-apa dari dia. Hingga pada suatu hari, Bu Rus menerima barang dari orang yang memerlukan uang, berupa kain-kain seprei, sarung bantal, anduk. Semuanya serba baru serta rapi.

Karena orang itu membutuhkan uang dengan segera, maka dia memberi harga yang rendah dibandingkan dengan nilai barangnya. Bu Rus selalu mengambil keuntungan dari

pustaka-indo.blogspot.com

dagangan yang dijualkannya. Dia meminta waktu beberapa hari agar bisa menemukan pembeli yang tepat. Tetapi orang itu mendesak, mengatakan harus segera mendapat uang. Cepat-cepat Bu Rus berpikir, siapa kiranya yang bisa membeli barang itu. Dia mengunjungi kenalan-kenalannya. Yang pertama, tidak mau. Yang kedua adalah Ibu. Tapi jawab Ibu pun mulanya tidak mau. Dia tidak pernah dibiasakan membeli sesuatu yang tidak diperlukan. Di rumah masih banyak seprei dan sarung bantal. Lagi pula dia tidak melihat kesepadanan pasangan kain tersebut dengan ranjang-ranjang kami yang tua, yang asalnya dari lelangan. Jadi, untuk menolong, Ibu hanya bersedia membeli kain-kain anduk. Bu Rus terus membujuk. Dengan pandai dan sabar, dia mendesak Ibu. Dikatakannya bahwa itu adalah suatu kesempatan yang jarang terjadi. Barang semurah dan sebagus itu tidak sering tersodor demikian saja. Ditunjukkannya sekali lagi nilai bahan seprei, sulamannya. Setelah beberapa waktu, Ibu mengalah. Dia menghitung uang simpanan yang ada. Dipikir sebentar untung-ruginya pembelian itu. Kalaupun tidak dipakai sendiri, kain itu bisa disimpan. Barangkali akan bisa diberikan kepada Heratih kalau kawin. Pada waktu itu belum ada setitik rencana pun mengenai hal itu. Namun Ibu berpikir sebagai orang tua. Memiliki seorang gadis berumur delapan belas tahun, sebagai biasanya orang Jawa tentulah mengharapkan akan segera mantu. Akhirnya dia membeli semua dagangan Bu Rus.

Dan pembelian itu merupakan pembelian yang pertama. Disusul oleh dagangan lain yang selalu dikatakan kepunyaan orang-orang "yang terdesak". Di dalam lemari Ibu terkumpul kain-kain seprei berenda atau bersulam bagus-bagus, pasangan taplak meja makan, bahkan kain-kain batik cap. Semuanya datang dari gendongan Bu Rus.

Ketika rencana mantu betul-betul kelihatan di cakrawala, dalam liku-liku pikiran mencari jalan guna pembiayaannya, Ibu teringat akan barang-barang itu. Aku disuruh pergi ke tempat tinggal wanita itu dengan pesan, supaya datang menemui Ibu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ibu juga tidak pernah diajar menjadi pedagang. Dia memang tidak memiliki bakat di bidang itu. Hatinya terlalu perasa, sedikit-sedikit merasa kasihan. Tidak akan sampai hati buat berjuang mendapatkan keuntungan yang semestinya. Tetapi dengan akal yang sehat, melalui perantaraan Bu Rus atau orang lain, dia ingin mencoba keuntungannya. Barang-barang itu dibelinya dalam jangka selama satu setengah tahun yang lampau. Kehidupan semakin susah. Uang semakin banyak beredar, tetapi semakin merosot nilainya. Harga-harga menanjak terus. Ibu mengira, bahwa paling sedikit Bu Rus akan dapat menjualkan barang-barangnya dengan dua kali harga beli.

Tetapi rupa-rupanya pikiran Ibu terlalu sederhana. Kebanyakan kain batik laku dengan harga tiga sampai empat kali harga yang pernah dia bayar. Sedangkan seprei-seprei dan taplak meja makan, lebih mahal lagi. Daripadanya Bu Rus telah mengambil keuntungan. Hampir menangis kegirangan Ibu berkata kepada Heratih bahwa itu adalah rezeki dari Tuhan yang dilimpahkan kepada anak sulungnya. Karena menyimpan uang tidak ada jaminan nilainya, Ayah mengusulkan agar hasil yang datang dari Bu Rus dibelikan emas. Melalui kawannya orang Cina, Bapak dapat membeli kepingan-kepingan kuning yang segera menghilang di dalam kendit Ibuku.

Demikianlah! Barang-barang yang dahulu masuk ke lemari, kini keluar melalui jalan sebaliknya, kembali ke arah Bu Rus untuk dijual sedikit demi sedikit.

Muka Ibu kembali cerah, matanya bersinar.

Dari pengalaman itu dia mendapatkan kepuasan yang amat penting bagi kami semua. Ayah menunjukkan kepada anak-anak lelakinya, betapa Ibu bisa mengambil keputusan yang patut dalam menentukan sikap. Dan Ibu kepada anak-anaknya perempuan berkata, bahwa wanita pun sanggup bertanggungjawab dalam hal keuangan untuk keperluan keluarga. Karena memang kemudian akan ternyata, bahwa Ibulah yang mengeluarkan setengah dari biaya peralatan perkawinan kakakku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

Kota Gajah terletak beberapa kilometer dari Demak. Ayah Utono menjadi asisten wedana di sana. Kami memanggilnya Pak Seten. Melihat orangnya, aku segera tahu, bahwa dia lebih tua dari Ayah. Kedua suami-isteri berbadan ramping tinggi. Semua anaknya juga seperti mereka: kurus jangkung. Kedua orang tua itu mempergunakan bahasa pantai Utara bagian Timur. Meskipun berbicara Jawa krama, namun kedengaran tekanannya yang menandakan bahwa meraka telah berpuluh tahun, barangkali turun-temurun dari nenek moyang berasal dari daerah tersebut.

Ketika kereta api sampai di sana, Pak Seten dan bakal iparku telah menunggu. Kami berjalan kaki menuju ke rumah, tidak jauh dari setasiun.

Bentuk bangunannya hampir sama dengan rumah kami. Hal itu segera menjadikan aku krasan. Catnya kuning lembut, dengan pendapa lebar berlantai mengkilat. Di halaman depan tidak ada pohon-pohon rindang seperti di rumah kami. Di sana tergelar luasan rumput hijau, di tengah-tengahnya terdapat tanaman bunga dan daunan untuk perhiasan, diatur mengelilingi sebuah tiang bendera. Di pinggir dekat pagar, barulah kelihatan pohon nangka dan lainnya yang tidak kuketahui namanya. Ketika kutanyakan mengapa tidak ditanam pohon-pohon besar yang memberikan naungan, bakal iparku menjawab bahwa halaman itu dipergunakan sebagai tempat berkumpul penduduk. Harus tetap terbuka dan terang. Lalu aku dibawa ke samping, ke bagian rumah yang bersekat-sekat menjadi bilik. Di belakang ada lagi bangunan lain. Seperti pada rumah-rumah model kuno. Di sanalah terletak dapur, sumur bersambungan dengan kamar mandi serta sepen tempat menyimpan barang. Kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Utono mengajakku ke luar, ke kandang kuda untuk melihat kuda, sapi dan binatang ternak lain.

Utono bisa memikat hati adik-adik tunangannya. Terutama hatiku. Seakan-akan ia mengerti bahwa alam merupakan kecintaanku. Selama dua hari menjelang perhelatan pertunangan itu, aku dibawanya ke sawah, ke parit-parit dengan jembatan bambu penuh keramahan, mengunjungi penduduk sekitarnya yang memiliki peternakan itik dan sebagainya. Waktu itulah pertama kali dalam hidup aku menunggang kuda.

Kedua orang kakak perempuanku dan Ibu banyak membantu pekerjaan. Kakak sulungku perlu menunjukkan kepada bakal mertuanya bahwa dia cekatan mengerjakan urusan rumah tangga. Kakak-kakakku lelaki menghilang, diajak oleh adik-adik bakal ipar kami. Utono menggunakan waktunya buat berkenalan lebih baik dengan aku.

Aku senang sekali berkesempatan menerjunkan diri ke dalam suasana desa yang murni. Ingatanku melayang ke Tegalrejo, kepada Kakek dan Nenek. Gajah merupakan tanah yang lebih subur dan berair dibanding dengan sebagian besar desa dan kota di daerah itu. Lain dari desa kakekku, di sana tidak ada tanda-tanda kehadiran gunung. Semua nampak datar, hampir membosankan. Air yang mengalir di parit, pancuran dan sawah tidak sejuk seperti di tempat tinggal Kakek. Air sumur memiliki rasa semu asin, terbawa ke cangkir dan gelas, baik sebagai minuman panas maupun dingin.

Upacara pertunangan tidak begitu mengesan di hatiku.

Kami anak-anak terdorong ke sana kemari. Terselip di antara tamu-tamu yang penuh di seluruh rumah. Ibu dan Ayah terlalu sibuk, tidak memikirkan aku. Maryam demikian pula, turut melayani tamu bersama adik Utono dan gadis-gadis sebayanya. Dari celah-celah tubuh tamu yang duduk dan berdiri, aku hanya melihat Utono mengambil cincin dari nampan yang dipegang seseorang, serta mengenakannya ke jari manis kakak sulungku. Kemudian keduanya berangkulan mendekati dua pasang orang tua kami. Para orang tua itu mencium dahi bakal pengantin sambil mengucapkan sesuatu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lama sesudah itu, barulah Ibu mencariku, agar berkumpul bersama anak-anak lain untuk makan siang di sebuah ruangan. Dia tinggal di sana, turut mengawasi tertibnya suasana. Kukatakan kepadanya ketidakpuasanku karena semua orang telah melupakanku.

"Tidak mengapa tidak melihat upacara itu. Pemberian cincin itu yang perlu," kata Ibu membujuk.

"Tapi aku hanya melihat dari jauh. Tidak bisa melihat cincinnya," kataku pula.

"Nanti kau dapat melihatnya. Kupanggil kakakmu agar menunjukkannya kepadamu. Bagus sekali!"

Hatiku lega. Apalagi setelah melihat jenis makanan yang disuguhkan. Nasi gurih lengkap dengan acar kuning dan lauk-pauk lainnya! Sedari kecil aku menyukai segala makanan yang menyertai berbagai selamatan. Apalagi jika itu dimasukkan ke dalam besek, dibawa pulang oleh Ayah dari kondangan. Aku bisa tahan tidak makan seharian hanya untuk menunggu kedatangan makanan tersebut. Kerakusanku akan nasi besekan sedemikian rupa sehingga pada waktu-waktu sakit dan tidak mau makan, Ibu istimewa membuatnya sendiri: besek dialasi daun pisang, diisi nasi putih, ditutup dengan selembar daun yang digunting menurut bulatan piring, di atasnya diracikkan serundeng dengan kedele, tempe kering yang dimasak dengan udang dan petai, acar kuning, sambel goreng ati dengan irisan-irisan cabe merah, sepotong daging opor dan seiris goreng ikan basah. Lalu Ibu mengatakan bahwa aku mendapat "kiriman". Betapapun payah sakitku, melihat "kiriman" itu aku dapat duduk, dan makan dengan lahap. Kebiasaan yang keterlaluan itu terbawa hingga masa dewasaku.

Pada waktu-waktu sakit, hanya makanan itu atau mi kuahlah yang bisa kuhargai.

Ketika bertemu dengan Heratih, sekali lagi kuadukan isi hatiku karena ketinggalan upacara.

"Tidak begitu penting. Nanti kalau aku kawin, itu yang benar-benar penting," sahut kakakku.

"Kalau kau kawin? Di mana?" tanyaku dengan khawatir.

"Di rumah kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah," hanya itu yang bisa kukatakan karena gembira.

Di rumahku sendiri, aku bisa menyodok ke sana kemari. Aku akan mengetahui di mana tempat-tempat longgar buat berdiri dan melihat dari dekat. Tapi tiba-tiba aku teringat, bahwa bagaimanapun, aku masih anak-anak. Orang-orang dewasa biasanya tidak peduli kepada kami. Apalagi pada waktu kesibukan peralatan semacam itu. Dengan khawatir aku berkata lagi:

"Kau akan ingat kepadaku? Kau akan memanggilku melihatmu berlemparan sirih dengan Mas Ut?"

Kakakku tertawa merangkulku.

"Kau akan selalu berada di sisiku, karena kaulah yang akan mengipasiku."

Janji itu merupakan letusan kembang api yang indah bagiku. Beberapa kali pernah kulihat pengantin duduk bersanding di atas kursi yang dihias, dikipasi oleh gadis-gadis kecil yang berpakaian cantik pula. Tak pernah kubayangkan diriku akan menjelma seperti salah seorang daripadanya.

Aku melompat meraih leher kakakku, serta kupeluk erat. Kami berdua berciuman sambil tertawa. Tiba-tiba dia menjauhkan diri. Mukanya memberengut, berkata kepadaku:

"Seluruh mukamu berbau ikan!"

Aku tidak merasa. Tetapi memang tadi aku makan banyak ikan goreng.

"Ikannya enak sekali," kataku mencari alasan. "Menggorengnya kering, tetapi dalamnya empuk."

"Kau tentunya mengambil banyak sekali," kata Heratih lagi, kedua belah keningnya seperti hendak bertemu di tengah dahi.

Aku tersenyum menentang mata kakakku yang ingin menunjukkan kegusarannya.

"Makan banyak boleh, tapi harus membasuh bibir dengan sabun. Coba lihat tanganmu?"

Diambilnya tanganku dan diciumnya. Dia meringis sambil berseru kecil, "Idiiih!"

Tanpa meminta pendapatku, dia menarikku. Kami menuju ke kamar mandi. Diam-diam aku menurut. Lebih dari Maryam, dia memperlakukan aku sebagai momongannya. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

memelihara dan memperhatikanku, sekaligus memarahiku bagaikan anaknya sendiri.

Ketika Heratih mencuci mukaku, aku dikagetkan oleh kilatan sinar cincin tunangannya. Kegalakan berlian kecil mungil di jarinya membikin aku terkejut. Sewaktu kakakku mengambil kain anduk, aku berkata mengulangi pujianku yang telah kukatakan, "Cincinmu betul-betul bagus!"

Dia tersenyum. Wajahnya terang, bahagia.

Sebelum mengusapkan anduk pada mukaku, didekatkkannya hidungnya untuk mengetahui apakah aku masih berbau ikan atau tidak. Dengan sekali gerak, aku mendekatkan wajah sehingga menyentuhnya.

"Oh!" serunya, "kau masih basah! Bedakku hilang!"

Aku tertawa puas.

"Mas Ut mencintaimu karena bedakmu?" tanyaku.

Kulihat kakakku tersenyum, menahan ketawanya. Warna merah jambu menerawang pada pipinya.

"Kau ada-ada saja! Ayo, cepat! Aku harus membantu lagi di dalam."

Ketika mukaku telah kering, dia menciumku.

"Nah, sekarang kau berbau wangi," katanya.

Malamnya diadakan pertunjukan wayang kulit. Aku mendapat tempat terhormat di muka dan di belakang layar. Ini belum pernah terjadi selama hidupku! Di muka bersama dengan Bapak dan kakak-kakak lelakiku. Di belakang bersama Ibu, Heratih dan Maryam. Ketika pertunjukan dimulai aku duduk menghadapi karawitannya. Untuk kesekian kalinya mengagumi dalang yang menjalankan berbagai peranan dan memainkan wayang dengan kemahirannya. Ketika datang saatnya perang tanding, atau terbangnya Gatutkaca di angkasa, aku pindah duduk bersama Ibu. Dari belakang kelir nampak lebih hidup. Tokoh yang kelihatan hitam berukiran itu bergerak dan menari. Pada waktu-waktu peperangan, mereka bernapas kuat tersengal-sengal. Saling berlarian, menjauh dan mendekat kembali. Pukul-memukul, terkam-menerkam, serta menghindari serangan lawan.

Semalam suntuk aku menyaksikan pertunjukan itu. Tak sekali pun tertidur. Dalang dan karawitannya selaras,

http://pustaka-indo.blogspot.com

membikinku kuat berjaga hingga pagi hari. Suguhan makanan yang dihidangkan di tengah malam juga menolong tamu-tamu menahan kantuk. Aku benar-benar puas. Kota kecil yang hanya kukunjungi sekali di dalam hidupku itu tidak akan kulupakan.

Untuk menghadiri perhelatan pertunangan tersebut, anak uwakku dari Magelang yang kawin dengan wedana Kudus juga memerlukan datang. Namanya Murtasiyah.

Karena masih ada waktu libur beberapa hari, dia mengundang kami ke rumahnya. Tetapi hanya Ibu dan aku yang mengikutinya ke Kudus. Itu merupakan permulaan rasa keakraban terhadapnya. Untuk selanjutnya, pada kesempatan-kesempatan liburan sekolah, aku datang ke sana, atau dia mampir menjemputku untuk dibawa ke Magelang. Kedekatan hati tersebut terbawa hingga masa dewasaku. Pada waktu-waktu aku menghadapi kesukaran, seringkali dia menyatakan kehadirannya dengan sederhana namun akrab. Kami tidak selalu bersama. Sebab itu kerapkali tidak saling mengetahui apa yang terjadi dengan diri kami maing-masing. Tetapi begitu mendengar berita keruwetan yang kualami, dia selalu dengan segera menghubungiku. Sikap dan gerak dermawan yang tidak kudapatkan dari kebanyakan anggota keluarga lainnya. Betapa kecil dan sederhananya pertolongan orang yang telah ditujukan kepada Ibu dan diriku sendiri, seumur hidup tak akan bisa kulupakan. Sebaliknya, mereka yang memasabodohkan hidup kami selagi berpelukan dengan nasib kembang-kempis di masa-masa pertumbuhanku ke alam dewasa, juga kumasabodohkan. Mereka kutiadakan. Kucoret dari daftar kedekatan. Kuganti dengan hadirnya kawan dan teman, meski tanpa memiliki setitik kesamaan darah pun, namun nama-namanya tertancap di hati bagaikan lambang keteguhan.

Setelah lewat pertunangannya, Utono sering datang ke rumah kami. Menurut cerita kakakku di kemudian hari, Ibu amat keras dan kolot dalam mendidik anak-anak perempuan. Heratih baru berkenalan dengan Utono. Kedua orang muda itu merasa saling cocok. Utono datang berkunjung, dan oleh kakakku diperkenalkan kepada orang tua kami. Kata kakakku,

pustaka-indo.blogspot.com

tak sekali pun mereka ditinggal berduaan. Selalu Ibu atau Bapak, salah seorang daripadanya, duduk bersama mereka. Pertama kalinya Utono meminta izin hendak membawa Heratih menonton filem, terjadi percekcokan antara Ibu dan Ayah. Ibu tidak mengizinkan. Ayah memperbolehkan. Akhirnya, agar tidak menyakitkan hati salah seorang, Utono pamit pulang. Dan kakakku tertinggal menangis di sudut.

Bermacam-macam yang dikatakan Bapak membela kepentingan anak-anak muda itu. Di antaranya dia mengatakan, bahwa Ibu terlalu mengukuhi adat lama, cara-cara pendidikan yang dia terima dari orang tuanya. Untuk kesekian kalinya Ayah menekankan bahwa zaman telah berganti.

Ibu juga tidak diam termenung mendengarkan saja. Semua yang terpikir, dikeluarkannya. Dia tidak hendak mempercayakan gadisnya kepada laki-laki yang baru saja dikenal. Ibu bahkan memarahi Heratih, karena tanpa rencana jauh-jauh sebelumnya, Utono berani meminta izin pergi ke bioskop malam itu. Seolah-olah barang pinjaman, anaknya yang sulung hendak dibawa orang, untuk kemudian dikembalikan lagi. Dalam keadaan bagaimana? Pikiran orang tua tidak tenang mengetahui, bahwa anak gadisnya pergi dengan seorang laki-laki, masuk ke dalam bangsal yang gelap, dengan alasan akan melihat filem. Ayah kami menangkis lagi dengan mengajukan alasan, bahwa melihat orangnya, memperhatikan dia berbicara serta memberi kesan mengerti tatacara dan pendidikan, orang tua dapat menarik kesimpulan bahwa Utono bukan lelaki yang tidak bertanggung jawab. Keduanya sudah berkenalan, tetapi memerlukan waktu lagi buat saling mendekat, bergaul lebih mengetahui kesukaan masing-masing. Di gedung bioskop banyak orang. Kalau memang Utono berkehendak jahat, bukan di sana dia akan mendapat kesempatan melakukannya.

Semua itu kuketahui di kemudian hari, ketika umurku mencapai belasan tahun, sewaktu Heratih melihat betapa Ibu tenang dan percaya membiarkan Maryam bergaul dengan kawan-kawan lelakinya.

Selama dua setengah bulan aku tinggal di rumah Paman, kakakku yang sulung mengalami kegoncangan rohani yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih besar daripada kami kedua adik perempuannya dalam berpacaran di masa kemudian. Ibuku tidak pernah mengenal cara lain buat membesarkan dan mendidik anak perempuan selain dari apa yang dialaminya dulu dari orang tuanya. Tetapi ia berpikiran terbuka. Kesediaannya menerima segala sesuatu yang baru dan sehat membikin kami anak-anaknya merasa bangga serta berterima kasih terhadapnya.

Lebih-lebih aku. Karena dari semua yang dilahirkannya, akulah yang terkecil dan paling banyak menerima kelapangan hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

7

Setelah terjadi pertengkaran dengan Ayah, barangkali Ibu merenung dan memikirkan kebenaran kata-kata suaminya. Karena pada kunjungan Utono yang berikutnya, dia mengatakan bahwa sebaiknya, kalau hendak melihat filem, direncanakan lebih dahulu. Jadi dapat diperhitungkan waktunya. Kalau filemnya untuk segala umur, salah seorang adik Heratih biar turut.

Dan pada waktu-waktu selanjutnya, Maryamlah yang menjadi pengikut mereka. Setelah aku kembali dari rumah Paman, akulah yang mengambil tempat itu. Tapi setelah pertunangan diresmikan, Ibu menjadi lebih percaya. Heratih boleh pergi berduaan dengan Utono tanpa seorang pengawas.

Pada suatu hari Sabtu siang yang telah ditentukan, kakak sulungku dan aku naik kereta api, menuju Kendal. Itu merupakan puncak perubahan sikap Ibu: Heratih dizinkan mengunjungi tunangannya, menginap di rumahnya hingga Minggu sore.

Jarak antara Semarang dan Kendal kami tempuh selama lebih dari tiga jam. Sampai di sana hari telah senja, tubuh kami berbau asap kereta, penuh debu. Setelah mandi, kami berjalan-jalan menunggu waktu makan. Sebentar saja kami telah keliling kota. Lalu kembali ke alun-alun dan makan di sebuah warung.

Rumah yang disewa bakal iparku besar bagi seorang yang masih bujangan. Kamarnya tiga, masing-masing berjendela lebar mengarah ke kebun. Tetapi aku tidak sempat menanyakan tumbuh-tumbuhan yang ada di sana. Pulang makan, kami terus tidur. Pagi hari, ketika Heratih membuka jendela, barulah teringat olehku akan kehadiran beberapa batang pohon kelapa di halaman muka. Kakakku mengatakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bahwa di belakang rumah, kebunnya masih luas. Aku berjanji tidak akan lupa melihatnya.

Nasi pecel yang dibeli pembantu dari pasar masih hangat sebagai persediaan makan pagi. Tetapi tidak kuperhatikan. Aku tidak lapar. Memang tidak pernah bisa makan lahap sebelum jam sepuluh. Aku tidak sabar ingin keluar. Tetapi Utono mengekang keinginan tersebut.

"Makan dulu. Sesudah itu, kita ke Bandengan," katanya.

"Ke mana?" tanyaku.

"Ke Bandengan," ulang bakal iparku.

"Apa itu?" tanyaku lagi penuh penasaran.

"Bandengan, tempat orang menjual ikan. Nelayan-nelayan datang di situ melelangkan hasil jalaannya."

"Pasar ikan," sambung kakakku untuk menjelaskan lebih lanjut kepadaku.

"Mengapa kita ke sana?" tanyaku lagi. "Aku tinggal di rumah saja! Ingin melihat kebun."

"Kita ke Bandengan bertiga," sahut Utono dengan pasti. "Harus ke sana sekarang, karena hanya buka pagi hari. Sesudah itu, kita tinggal di rumah sampai kalian berangkat lagi ke Semarang."

Aku tidak mengerti mengapa dia berkeras kepala hendak membawaku ke tempat itu. Pasar ikan! Tentulah seperti pasar lainnya pula, kotor dan bau! Barangkali dia akan membeli ikan untuk makan siang nanti!

Kami bersepeda ke sana. Utono mendapat pinjaman sepeda wanita buat Heratih. Aku sendiri membonceng di belakang bakal iparku. Kami menuju ke arah utara, ke pinggir kota. Ketika melihatnya, barulah aku mengerti. Bangunannya segi empat, lebar, beratap rendah. Semuanya hitam. Dari jauh bagaikan balok-balok permainan dari kayu yang biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya buat mengembangkan dayacipta masing-masing. Yang kami dekati pagi itu sederhana sekali: lantai semen, beberapa balok sebagai tiang, atap terpasang di atas tiang-tiang tersebut. Tanpa dinding, tanpa sekatan. Meskipun segalanya bercat hitam, bukan untuk menyembunyikan semua yang kotor. Karena memang betul demikian. Pasar itu basah keseluruhannya. Tetapi bersih.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saluran-saluran air di tepi setiap deretan meja semen tempat menjajakan dagangan selalu lancar, tidak seperti yang ada di pasar Johar, selalu tersumbat oleh kertas dan daun bekas bungkus makanan atau barang lain.

Baru kali itulah aku melihat ikan sedemikian banyak. Pada masa dewasaku, aku berkesempatan mengenal beberapa sudut dunia. Tetapi belum pernah mengulangi pengalaman yang sama. Seluruh tempat itu penuh dengan ikan! Dari yang kecil seperti beras, hingga setinggi badan manusia. Terkumpul dalam bakul-bakul bambu dan anyaman pandan, atau tergeletak dan bergantungan. Dari warna putih seperti perak sampai hitam kehijauan. Dari warna kuning jingga sampai kecoklatan.

Karena heran dan rasa kagum, aku jadi terdiam. Sambil menutupi hidung dengan sapu tangan, aku mengikuti Utono dan Heratih tanpa berkata sepatah pun. Hanya mengangguk menyetujui perkataannya yang berusaha memberi petunjuk dan penerangan. Aku menuruti suruhan bakal iparku supaya berdiri di samping ikan-ikan yang bergantungan, untuk membandingkan tinggi tubuhku dengan "bahan makanan" tersebut.

Ketika pulang, Heratih memboncengkan keranjang berisi sepuluh ikan bandeng dan tiga lusin kepiting. Ikannya akan digoreng oleh pembantu. Dua buat makan siang, selebihnya dan kepiting akan dibawa ke Semarang sebagai oleh-oleh.

Di tengah perjalanan pulang, barulah aku bertanya kepada Utono.

"Itu semua dari laut?"

"Ya. Hasil nelayan semalam dan pagi tadi."

"Banyak sekali!"

"Memang! Dan demikian itu setiap hari!"

"Setiap hari? Sebanyak itu?"

"Ya! Kecuali kalau ada angin topan, nelayan tidak bisa ke laut. Lalu Bandengan kosong. Pasar sepi. Yang ada hanya beberapa penjual teri, ikan asin dan pindang, kepiting dan kerang yang dapat ditangkap di pantai. Tidak banyak, dan harganya lebih mahal."

pustaka-indo.blogspot.com

Belum hilang ingatan dari kepala akan berlimpahnya hasil laut itu, Utono membawaku mengunjungi kebun. Pohon buah-buahan di sana lebih beragam dari kebun kami. Kelihatan lebih terpelihara, terang, karena suami pembantu Utono membersihkannya setiap hari. Pekerjaannya hanya itu di samping menimba air atau sekali-sekali disuruh ke luar rumah.

Dan yang paling penting bagiku, siang itu aku melihat pohon kelapa kopyor dari dekat. Tidak terbayang dalam pikiranku bahwa kelapa yang lezat itu sama bentuknya dengan pohon kelapa lain. Ketika Utono mengatakan bahwa buah-buah yang bergantungan jauh di atas adalah kelapa kopyor, aku tidak mempercayainya. Alasanku, mengapa begitu buahnya? Mengapa tidak seperti yang selalu kelihatan di warung-warung dan di rumah makan: bulat, rapi, dengan bagian sabut yang muncul seperti jambul ayam atau burung kakatua? Heratih dan bakal suaminya tertawa geli mendengar perkataanku. Lalu diterangkannya, bahwa untuk membedakan kelapa biasa dari yang kopyor, orang membuat tanda, ialah cara mengupas. Kalau belum, rupanya sama dengan kelapa-kelapa lain. Suami pembantu disuruh memetik beberapa buah. Satu daripadanya dikupas dan dibuka di depan mataku.

Siang itu aku menikmati minuman dingin bersirop merah, bercampur potongan-potongan kelapa kopyor di dalamnya. Kenikmatan itu rasanya belum pernah kualami. Kelapa itu datangnya dari kebun sendiri! Kelapa kopyor yang mahal! Minuman yang kami anggap mewah, sehingga pada waktu-waktu Ayah membawa kami makan di warung, kami tak berhak meminta lebih dari sekali. Tetapi di rumah Utono, siang itu aku diperbolehkan minum sepuas-puasnya!

*

Kami kembali ke Semarang membawa dua keranjang besar penuh oleh-oleh makanan. Ayah dan Nugroho menjemput di setasiun Poncol. Untuk kesekian kalinya aku bangga mempunyai bapak yang bekerja di jawatan kereta api. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengenal semua pegawai setasiun. Dengan mudah pula dia menemukan seorang kuli yang dapat menolong membawakan barang ke tempat perhentian becak.

Pulangnya anggota keluarga dari kunjungan ke kota lain selalu menjadi peristiwa yang penting dalam keluarga kami. Keranjang dibuka di emper ruang makan. Dua macam kelapa yang telah dikupas berlainan dipisahkan. Beberapa ikat daun lompong dan singkong, ditaruh di dekat gentong biar tahan lama. Kepiting dan bandeng dikeluarkan, juga dibagi menjadi beberapa bungkusan serta ikatan. Semua itu akan dikirim kepada tetangga yang paling dekat dan kenalan-kenalan Ibu yang baik. Hal itu telah menjadi kebiasaan. Kami selalu membagi rezeki kepada orang-orang lain.

Kuceritakan semua yang terjadi dan semua yang telah kulihat di kota bakal ipar kami. Lebih-lebih kunjunganku ke Bandengan. Teguh dan Nugroho ternganga mulutnya mendengarkan ceritaku mengenai ikan-ikan tongkol yang besar, melebihi tinggi badanku. Sekali itu dengan puas aku bisa membikin mereka keheranan. Aku telah melihat sesuatu yang mereka belum pernah lihat! Lalu aku mengulang apa yang kutanyakan kepada Utono.

"Itu semua datangnya dari laut. Coba, bayangkan! Kata Utono, setiap hari hasilnya sebanyak itu."

"Sekali lagi itu menandakan, bahwa alam kita amat kaya," sahut Ayah mencampuri percakapan kami.

"Ya, tapi kalau setiap hari diambil sebegitu banyak apa tidak akan habis?" tanyaku dengan khawatir.

"Tidak. Karena sudah diperhitungkan oleh keseimbangan alam itu sendiri. Kecuali jika ada hal-hal baru, yang datangnya dari luar, yang merusak keseimbangan tersebut."

"Apa itu, Pak?" tanya Nugroho, "kan semua datangnya selalu dari luar? Hujan, angin..."

"Bukan itu!" jawab Bapak, "hujan dan angin itu juga sebagian dari alam. Yang kumaksudkan datang dari luar, misalnya kalau laut menjadi kotor karena campur tangan manusia. Karena terlalu banyak macam benda yang dibuang ke dalamnya, karena perang, dan karena macam-macam hal lagi. Pokoknya yang bukan bagian dari alam itu sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa mengerti apa yang dimaksudkan Ayah, aku mendengarkan percakapan tersebut. Namun keherananku akan hasil sedemikian berlimpah dari laut belum juga habis-habisnya. Ibu menyambung:

"Kekayaan laut itu datangnya dari Tuhan. Kurnia-Nya untuk kita mahluk di dunia amat berlimpah-limpah. Kita harus bersyukur kepada-Nya."

Seolah-olah itu merupakan akhir perdebatan, kami terdiam. Tidak lagi membicarakan soal itu, berpindah pada hal lain, mengulangi kegembiraanku telah melihat pohon kelapa kopyor. Teguh terkikih-kikih mengetahui kebodohanku.

"Di kebun Kakek di desa juga ada," katanya menambahkan.

"Aku tidak tahu. Tidak pernah ada yang menunjukkannya kepadaku."

"Di halaman lain, yang dekat dengan pancuran dan sawah."

Memang aku tahu bahwa ada kebun lain, jauh dari rumah. Aku belum pernah ke sana. Hanya pernah melewatinya, dan Ibu menunjukkannya dari jauh. Sewaktu di rumah Kakek aku memang mendapat minuman kopyor, tapi kukira Nenek menyuruh beli dari pasar karena mengetahui kesukaanku itu. Rupanya mereka memetiknya dari kebun sendiri. Sekali lagi, oleh pengetahuan tersebut, aku merasa diri kaya-raya karena di kalangan keluarga ada yang memiliki pohon kelapa kopyor kegemaranku.

*

Setelah Kendal, perjalananku berikutnya adalah ke Ponorogo.

Paman ada keperluan ke Jawa Timur. Dan akan singgah ke rumah orang tuanya. Dia bertanya apakah Ibu mau turut. Dengan cepat orang tuaku berunding. Paman akan naik mobil. Berarti perjalanan tidak akan memerlukan uang banyak. Ibu teringat ingin memintakan *pangestu* buat kedua bakal pengantin. Dia tidak hendak melewatkan kesempatan yang tersedia itu. Untuk menemaninya, aku dipamitkan dari

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekolah selama dua hari. Digabungkan dengan hari Minggu, seluruhnya empat hari.

Seperti kilat cepatnya, perjalanan berlangsung dengan baik. Paman tinggal semalam di Ponorogo, lalu berangkat ke kota-kota lain selama tiga hari.

Aku menemukan kembali rumah dan kebun yang tidak kusukai. Pak De dan Bu De tetap dingin dan jauh. Kesan yang kudapat beberapa tahun yang lalu tidak berubah. Dua hari tinggal di sana kurasakan seperti dua bulan, panjang dan bertele-tele. Hanya satu sinar kecil yang membikin hatiku ragu bertanya-tanya, perasaan apa sebenarnya yang dimiliki orang tua ibuku terhadap kami: Bu De menyuruh menyembelih dua ekor ayam muda. Pada mulanya aku mengira, sambutan itu ditujukan kepada Paman. Tetapi ternyata Bu De mengetahui bahwa Paman harus berangkat pagi-pagi buta keesokan harinya, tidak akan sempat sarapan nasi.

Aku berkeliaran di kebun. Mengintip ke luar dari pintu gerbang. Pada kesempatan-kesempatan yang tersedia, mengendap-endap keluar. Memasang batu-batu kecil atau jeruk nipis di atas rel, lalu menunggu kereta api lewat yang melindas kerikil dan buah itu dengan seluruh berat tubuhnya.

Setiap ke kakus di belakang rumah, aku tertawa sendirian teringat kepada kakakku Maryam. Lalu menyanyi-nyanyi, mengharapkan datangnya suara lain yang menyambung atau mengiringiku. Tetapi semua membungkam. Hanya gericik air kali yang mengalir di bawahlah yang kedengaran. "Cina" yang dulu menjadi kawan kami berdua tidak pulang dari kota tempatnya bersekolah. Hal itu kuketahui beberapa tahun kemudian.

Akhirnya kami pulang kembali ke Semarang. Kami naik bis dari Ponorogo menuju Madiun, di sana Paman berjanji akan menemui kami.

Kakak kami yang sulung kawin.

Setelah diunduh seminggu kemudian, untuk sementara, pengantin baru tinggal bersama orang tua Utono yang telah pensiun di Perbalan. Aku sempat ke sana sekali.

Lalu meletuslah pertempuran itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

Sejak Paman pulang dari Jawa Timur, hampir tiap hari dia datang menemui Bapak. Persiapan perhelatan perkawinan Heratih menjadi bahan perbincangan. Dia banyak membantu dalam segala hal. Tak mengherankan jika orang melihatnya sering berada di rumah kami. Tapi aku memperhatikan bahwa kedua saudara sepupu itu selalu menghilang dalam kamar depan sebelah barat, tempat perundingan penting yang tidak boleh didengarkan oleh anak-anak. Kami tidak mengetahui apa yang mereka bicarakan. Ibu, yang biasanya membisikkan satu atau dua kalimat rahasia, kali itu juga membungkam.

Lalu, segera setelah Heratih kawin, Bapak menggali sebuah lubang di pojok kamar tengah sebelah timur. Sebagian besar perhiasan Ibu dimasukkan ke dalam sebuah lodong, ditutup dengan kebaya-kebaya renda dan sutera. Lodong diletakkan di dalam lubang itu. Dan ubin dikembalikan pada tempatnya, terlindung oleh tempat tidur kayu. Pada salah satu sisi dinding, Bapak membikin lapisan dinding lagi terbuat dari papan. Di ruangan yang sempit itu diselipkan berbagai harta yang masih tersisa setelah mantu: kain batik halus, seprei, buku-buku dan kertas-kertas. Tidak ketinggalan sekantung kapur barus untuk mengusir rayap. Kami anak-anak tidak diperbolehkan membuka mulut kepada siapa pun.

Aku tidak ingat tepatnya, tetapi beberapa hari setelah pekerjaan tersebut, kepala kampung mendapat perintah dari orang-orang Jepang yang berkuasa, agar penduduk menyerahkan semua barang berharga yang mereka miliki. Patung-patung dan barang besi yang menjadi perhiasan kota telah lama diambil tentara. Kata Ayah, untuk dicairkan kembali dan dijadikan senapan dan senjata perang lainnya. Menurut propaganda di radio, selalu demi kepentingan Asia Timur Raya. Sekarang penduduk harus memberikan bantuan supaya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jepang menang menghadapi tentara sekutu Inggris dan Amerika. Semboyan yang kami dengar di sekolah dan di kampung ialah "Inggris kita linggis, Amerika kita setrika." Saudara-saudaraku biasa menyerukannya dengan penuh semangat. Aku sendiri meniru mereka dengan taat.

Barang-barang emas berlian diserahkan kepada tentara Dai Nippon. Dengan perasaan sayang, Ibu melepaskan peniti kebaya dan dua cincin. Kata Ayah, agar tidak menarik perasaan iri orang luar. Rumah kami adalah yang terbesar di kampung itu. Satu-satunya yang memiliki kebun luas di muka dan belakang. Yang tidak mengenal kami dengan baik tentulah mengira kami hidup mewah, memiliki barang dan kekayaan yang tidak terhitung. Untunglah kepala kampung termasuk salah seorang tetangga yang mengetahui keadaan kami sebenarnya. Apalagi seluruh kampung tahu, bahwa orang tuaku baru saja mantu. Mereka semua tahu pula bahwa mantu berarti hutang atau menjual sebagian bahkan seluruh harta milik. Seisi kampung juga mengetahui bahwa Ibu menerima pesanan batik serta pesanan makanan kering untuk menutup keperluan hidup. Dengan beberapa barang berharga yang dikurbankan, kami sekeluarga terhindar dari kecurigaan.

Kepentingan Asia Timur Raya!

Kemakmuran dan kebebasan yang diharapkan rakyat ketika ditinggal penjajah Belanda, hanya datang berupa janji serta keprihatinan. Kemelaratan yang dulu tidak kelihatan, kini tersuguh di mana-mana. Tak selangkah pun kami berjalan tanpa menjumpai tanda-tanda kemiskinan dalam segala hal. Pakaian kumal dan kotor. Makanan apa lagi!

Kami sekeluarga menerima bagian bahan makanan, ditentukan jumlah kilo maupun literan. Segalanya terbatas. Sekali-sekali, kami menerima selundupan beras baru yang bersih dan *pulen* dari desa. Dengan khidmat kami diam-diam menikmati hasil yang tumbuh dari tanah nenek-moyang. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama.

Pada suatu malam, aku terbangun oleh kesibukan yang terjadi di rumah. Dari ranjang, tiba-tiba aku mendengar suara senjata api. Disusul oleh ribut-ribut di jalan kampung. Orang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berlarian, berteriak, dari arah tangsi polisi menuju ke arah sungai di belakang.

Seseorang berbicara dengan Ayah di pendapa.

"Harus mengungsi, Pak! Seluruh kampung dikosongkan."

"Ke mana?" kudengar suara Bapak.

"Ke mana saja. Ke Batan lagi kalau mau."

"Baik. Kami bersiap-siap."

Aku turun dari tempat tidur. Di ruang makan Maryam sedang menolong Ibu mengemasi makanan, dibungkus dan dimasukkan ke dalam sarung bantal.

"Kau sudah bangun?" tanya Ibu kepadaku. "Cepat ganti pakaian! Jangan lupa pakai baju hangat dan kain leher."

"Mengapa? Kita akan ke mana?"

"Mengungsi," sahut Maryam. "Cepat!"

"Lalu rumah kita? Siapa yang jaga?"

Karena tidak mendapat jawaban, aku berlalu dari sana.

Dari arah tangsi semakin ramai keributan yang terdengar. Penghuninya berbondong ke padang ilalang. Barangkali berdesakan akan menyeberang jembatan ke Batan.

Ketika berganti pakaian, kudengar Ibu berbicara dengan Bapak. Seperti perbantahan kecil. Aku segera keluar kamar. Ayah telah menghilang. Tetapi suaranya kedengaran di arah samping rumah, di jalan kampung. Dia berbicara dengan tetangga. Lalu kembali. Katanya kepada Ibu:

"Kau benar, Bu. Banyak yang tidak mau pergi. Semua tetangga di Selatan mesjid tetap tinggal di rumahnya."

"Jadi?" tanya Maryam. "Kita juga tidak perlu mengungsi."

Nugroho muncul, entah dari mana. Dia mendukung bungkusan kain yang diikat.

"Letakkan di sudut, Nug," kata Ayah. "Kita tidak jadi berangkat."

Kedengaran kakakku menggerutu.

"Biarkan saja, jangan dibongkar. Siapa tahu, barangkali kita harus pergi tiba-tiba," kata Bapak lagi. "Untuk sementara, kita tetap tinggal di rumah."

Sekali lagi, seperti beberapa tahun yang lalu, kasur-kasur diangkat dari tempat tidur. Sebagian diletakkan di atas meja makan, sebagian di sampingnya sebagai penutup atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

penghalang. Kami anak-anak berdesakan di bawah meja. Lalu Bapak keluar. Dengan susah payah Ibu menahan anak-anak lelakinya.

"Jangan ikut bapakmu!" serunya.

Tetapi tak seorang pun menjawab atau mendekat. Dari jauh sayup-sayup suara tembakan bersahut-sahutan.

Hari itu kami tidak masuk sekolah. Bapak melarang Nugroho dan Teguh keluar dari kampung. Mereka bertiga kerapkali menghilang, menggabung dengan laki-laki lain yang menjaga kampung kami. Aku ingin sekali mengikuti mereka. Tetapi Ibu tidak dapat kubujuk agar melepaskanku. Kata Teguh, di ujung kampung dibikin pintu dari seng dan kayu. Di belakangnya diperkuat dengan timbunan karung-karung pasir.

Kami semua memikirkan keselamatan Heratih dan keluarga Paman. Tetapi kampung Perbalan cukup tersembunyi. Bahaya tidak sebesar yang mungkin mengancam orang yang tinggal di jalan besar. Berkali-kali Bapak bertanya kepada Ibu, apakah sebaiknya dia berangkat menjemput Paman atau tidak. Tetapi Ibu tidak bisa memutuskan. Akhirnya Ayah berpendapat, bahwa kalau memang ada bahaya yang mengancam, Paman niscaya akan datang sendiri tanpa jemputan.

Sorenya, Kang Marjo dan isterinya mengungsi ke rumah kami. Gedung pertemuan tempat laki-laki itu bekerja dan tinggal, terletak di jalan besar Pendrikan pula, sama dengan keluarga Paman. Sebelum ke kampung kami, mereka mengungsi di Pendrikan Tengah. Di sana mereka bertemu dengan keluarga Paman. Berita itu membikin lega hati Ibu.

Dengan hadirnya Kang Marjo, percakapan menjadi semakin hidup. Dia membawa kabar baru dari dunia luar. Pemberontakan meletus di kalangan pemuda PETA terhadap pemerintahan Jepang. Mereka berbalik melawan guru dan pendidiknya sendiri lalu merambat hingga ke seluruh kota. Tentara dan polisi Jepang tidak lagi membedakan pemberontak dengan penduduk biasa. Mereka menembak mati semua orang yang dicurigai dan yang lewat di jalanan. Dengan kagum aku memandangi kedua suami-isteri itu. Katanya

pustaka-indo.blogspot.com

mereka datang dari Pendrikan Tengah melalui jalan yang berliku-liku untuk menghindari jalan besar. Tetapi mereka harus menyeberangi Bojong agar sampai di Randusari, kemudian menyelinap di kampung-kampung hingga sampai di Batan Miroto.

Bapak dibantu oleh Kang Marjo serta kakak-kakak lelakiku mulai mengatur persediaan yang harus diangkat ke dalam rumah induk. Mengisi *kenceng* besar dengan dedak dan air, diturunkan ke kandang itik di kebun. Semua diperhitungkan buat keperluan hidup dua atau tiga hari.

Tetapi pertempuran berjalan selama lima hari penuh.

Selama itu kami tidak keluar dari rumah. Bahkan membuka pintu ke kebun pun tidak. Untuk ke kakus yang terletak di bangunan belakang, kami menunggu redanya suara tembakan yang sering kedengaran gaduh dan dekat sekali. Beberapa kali kami bahkan merasa menjadi sasaran pertempuran. Suara-suara teriakan dan seruan dalam bahasa Jepang amat ribut di kebun tangsi, terus ke belakang. Disusul oleh derap sepatu tentara yang berlarian di jalan kampung di samping rumah. Lalu siutan peluru dari segala penjuru. Aku menelungkupkan diri di bawah meja, menahan napas. Dalam sinar remang-remang, kuterka bibir Ibu tidak hentinya bergerak mengucapkan doa selamat. Maryam terhimpit di sebelah lain, berdesakan dengan Teguh. Bapak dan Nugroho di kamar sebelah barat, sekali-sekali merangkak menanyakan apakah semua baik-baik. Kang Marjo dan Yu Saijem mendapat kamar tidur, berbaring di bawah tempat tidur.

Kami makan sebisanya dan seadanya. Karena khawatir dan takut, tak seorang pun merasa benar-benar lapar. Dua-tiga kali sehari pada waktu siang, Bapak membiarkan pintu yang menuju ke latar terbuka sedikit supaya sinar matahari dapat masuk. Begitu terdengar suara bedil yang mendekat, cepat-cepat pintu ditutup kembali. Dan kami berdesakan mencari perlindungan.

Ayah berdaya-upaya agar anak-anaknya tidak merasa terpenjara oleh kebosanan karena tidak bergerak dan berbuat sesuatu pun. Pada siang hari tidak ada kesukaran. Kami bergantian bermain catur dan kartu. Yang ingin membaca

http://pustaka-indo.blogspot.com

atau menulis diizinkan menyalakan lilin atau lampu teplok untuk menambah terangnya sinar matahari yang masuk dari celah-celah papan. Tetapi jika ada bunyi senapan terlalu dekat, harus cepat-cepat memadamkan lilin atau lampu itu. Petang dan malam hari lebih sukar untuk menghabiskan waktu. Selain lampu saku yang dinyalakan pada saat-saat mendesak, kami hidup dalam kegelapan yang mutlak. Lalu Ibu dan Ayah bergantian bercerita. Lebih sering mengenai wayang, dongeng-dongeng rakyat atau yang berhubungan dengan keadaan dan asal-usul keluarga. Selalu diiringi ajaran budi pekerti, adat dan kebiasaan.

Aku sendiri tidak merasa bosan. Bersama Ayah dan Maryam selalu ada yang kami kerjakan. Baik berupa permainan, percakapan maupun usaha buat membaca atau menulis di siang hari. Yang kami kasihani adalah Ibu. Dia tidak bisa tinggal berdiam diri. Kegiatannya membatik, memasak, bercocok tanam. Dalam kegelapan tak ada yang bisa dikerjakannya. Matanya kurang kuat untuk membaca dengan pertolongan sinar remang-remang. Sekali-sekali kedengaran keluhnya, panjang. Apalagi dengan keributan Nugroho dan Teguh! Kedua kakakku itu amat sukar diatur. Baru dua kali bermain catur atau kartu, sudah bertengkar. Saling menuduh, berbantah, mengatakan yang seorang menipu lainnya, mengintip kartu atau mengganti tempat anak caturnya. Kalau Ayah berhasil mendamaikan keduanya, itu berarti keuntungan besar bagi kami. Tetapi apabila tidak, mereka berkelahi. Seringkali berakhir dengan tamparan Bapak kepada keduanya. Kemudian kedengaran tangis yang ribut, gerutu Nugroho yang penuh kata-kata jahat.

Aku tidak bisa berbuat sesuatu pun untuk menolong Ibu, selain bersikap dan berkelakuan semanis mungkin. Pada waktu-waktu ada keributan luar biasa terjadi di antara kakak lelakiku itu, cepat-cepat aku menutup kuping Ibu dari belakang. Kukatakan supaya dia tidak mendengarnya. Ibu tertawa sambil menciumi mukaku.

Pada kesempatan-kesempatan tenang yang agak panjang, Ayah keluar bersama Kang Marjo memberi makan binatang-binatang di kandang dekat latar. Burung-burung

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua diungsikan ke dalam sepen. Ayam-ayam tenteram, tidak keberatan tinggal di kandang seperti pada hari-hari musim hujan. Ketika pertempuran pecah, tidak semua kucing berada di rumah. Tetapi kemudian seekor demi seekor datang, bisa masuk ke halaman dan mengeong-ngeong meminta dibukakan pintu. Yang dikhawatirkan orang tuaku adalah nasib itik di kebun belakang. Makanan mereka tentulah telah habis. Kang Marjo mengatakan hendak keluar ke sana, tetapi Bapak tidak menyetujuinya. Katanya, kami harus berhati-hati. Jalannya peluru yang ditembakkan orang tidak pernah dapat diterka arahnya. Cukup dengan sedikit nasib buruk, kami akan bisa menjadi kurban. Peluru yang tersesat bisa membunuh siapa pun tanpa pilih-pilih.

Ternyata memang benar Bapak berpikir demikian.

Lalu suasana tiba-tiba menjadi reda. Satu jam lamanya kami tidak mendengar suara tembakan. Seorang demi seorang, kami keluar ke halaman. Di jalan kampung di sebelah rumah, mulai kedengaran orang-orang lewat. Waktu itulah Maryam melihat lubang-lubang di dinding seng yang membatasi halaman dari Wetan Dalem. Itu semua bekas peluru! Kami berkerumun melihat dan mengamatinya. Kudengar Ibu sekali lagi bersyukur kepada Tuhan Yang Pengasih dan Pelindung. Ayah turun ke kebun di belakang rumah. Kami mengikutinya. Dua itik mati kena peluru. Kandangnya berlubang-lubang. Pagar kebun rusak di beberapa tempat, seolah-olah telah dilewati segerombolan orang. Kebun kami benar-benar menjadi jalan orang-orang yang baru bertempur.

Di rumah induk juga ada beberapa lubang bekas peluru. Hingga di kemudian hari, setiap kali aku masuk ke kamar-kamar tersebut, cukup dengan menengadahkan muka aku masih dapat melihatnya dengan jelas.

Kemudian diumumkan melalui radio, bahwa pemberontakan telah dapat dipadamkan. Penduduk diminta meneruskan kegiatan masing-masing. Kantor dan sekolah harus dibuka kembali. Namun pada hari pertama selesainya pertempuran, kami belum boleh keluar dari kampung. Heratih dan Utono datang, menangis gembira di dalam pelukan Ibu. Bapak berangkat mencari berita tentang Paman, segera kembali

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan membawa kabar keselamatan mereka. Tetapi ayah tidak bercerita sedikit pun mengenai apa yang dilihatnya di jalan-jalan. Sedangkan Teguh, yang melanggar larangan orang tua kami keluar dari kampung, pulang dengan ceritanya yang mendirikan bulu roma: sungai-sungai penuh bangkai manusia, jalanan penuh mobil dan kendaraan rusak, bekas terbakar.

Untuk berangkat ke sekolah, ada dua jalan yang biasa kulalui. Keluar dari kampung, aku bisa mengambil jalan besar Bojong, terus ke barat hingga hampir ke ujung, belok kanan, ke jalan Pendrikan. Dari sana belok ke kiri ke jalan Mangkunegaran, kemudian ke kanan masuk ke jalan yang lebih sempit, Pendrikan Selatan. Dari sana sudah dekat terus ke Pendrikan Tengah. Satu jalan lainnya ialah setelah keluar dari kampung, menyeberang, masuk ke kampung Basahan. Dari Basahan, keluar ke jalan Karangtengah. Dapat diteruskan hingga Pendrikan Utara, lalau mengambil jalan-jalan kecil hingga keluar lagi di Pendrikan Tengah. Atau dari Karangtengah, belok ke kiri, ke jalan besar Pendrikan. Melalui muka rumah Paman dan sepanjang jalan itu, sampailah di "Rumah Setan", lalu belok ke kanan, masuk ke daerah Pendrikan Tengah.

Untuk menyaksikan sendiri kabar yang dibawa kakakku, keesokan harinya aku berangkat ke sekolah mengambil jalan besar Bojong. Di muka kampung dan sepanjang jalan itu, ada sungai yang mengalir. Itu adalah salah satu anak kali Semarang yang diarahkan ke tengah kota. Dan waktu itulah aku melihat korban pertempuran atau perang. Aku melihat pemandangan yang tak akan terlupakan seumur hidupku. Menjadi satu dengan sekian kejadian yang tertancap di kepalaku.

Di dalam sungai, di arah kampung Bedagan, di mana ada pintu air yang mengatur tinggi-rendahnya aliran air, aku melihat bangkai manusia bertumpukan. Bagaikan barang tak berguna, sampah yang harus dibuang, sisa-sisa tubuh manusia itu tertimbun di sana, basah dan berbau busuk. Sekali pandang aku melihat pakaiannya yang kuning, hijau atau coklat, seragam tentara maupun kesatuan-kesatuan militer. Di

pustaka-indo.blogspot.com

depan kota praja ada lagi kumpulan mayat seperti itu. Bercampur aduk sipil dan tentara, orang Jepang dan orang Indonesia. Di mana-mana orang berkerumun melihat timbunan demikian. Beberapa di antaranya memegang bambu runcing atau galah, membalik-balikkan mayat itu. Ketika seseorang bertanya apa yang sedang diperbuatnya, mereka menjawab tenang: mencari arloji dan barang-barang berharga lainnya!

Sampai di jalan besar Pendrikan kutemui pemandangan yang sama. Air kali yang mengalir terus ke Poncol, di beberapa tempat terhenti karena timbunan mayat. Bau keras yang mengaduk isi perut mengawang di udara. Dinding tembok gedung di pojok jalan penuh dengan lubang-lubang peluru. Aku seringkali lewat di sana, dan mengetahui dengan pasti bahwa warna dinding itu putih. Hari itu berganti corak, kotor penuh leleran coklat merah, yang di beberapa tempat menjadi kental dengan bekas-bekas tapak tangan. Kudengar orang-orang berkata, bahwa Jepang menembak mati pemuda-pemuda yang tertangkap di depan dinding tersebut.

Di sekolah, kawan-kawan tidak berhentinya membicarakan peristiwa itu. Pertempuran, pembunuhan, penculikan. Seperti biasa, aku lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Hatiku kecut, semakin tidak mengerti duduk perkaranya. Berkali-kali aku mendengarkan keterangan Ayah yang ditujukan kepada kakak-kakakku. Berkali-kali aku mencoba mencapai jalan pkiran orang dewasa, untuk sekedar melihat dengan mata yang sama. Tetapi aku tetap tidak bisa menemui jawaban pertanyaanku: mengapa mereka saling membunuh?

Malamnya aku tidak bisa tidur. Bayangan mayat yang bertimbun di mana-mana mengejar dan menggoda ketenangan pikiranku. Selanjutnya, cerita-cerita pembunuhan yang beredar dari mulut ke mulut, menambah lagi kegoncangan rohaniku. Suami tetangga tidak ada kabar beritanya. Sesudah pertempuran selesai, jenazahnya ditemukan di kakus tempatnya bekerja, mati karena tusukan-tusukan bayonet. Ayah membebaskan dua kawannya yang mengunci diri di dalam lemari kantor karena ketakutan mendengar tentara masuk ke sana. Selama lima hari keduanya duduk setengah

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlipat. Seorang daripadanya berhasil membuat lubang di belakang lemari untuk mendapatkan udara segar. Ketika ayah masuk bekerja, membuka lemari itu, mereka hampir lumpuh karena lapar dan darah yang tertahan alirannya. Dan ditambah cerita-cerita lainnya mengenai matinya seseorang atau selamatnya yang lain, semua itu bergumul di kepalaku, tidak bisa kucernakan.

Namun kehidupan terus berlangsung. Keadaan biasa dan tenang. Sekolah, kantor dan pasar kembali giat melayani kebutuhan penduduk. Semuanya nampak berjalan kembali, mengikuti aliran yang akan menjadi sejarah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

9

Aku mengulangi kebiasaanku.

Pulang dari sekolah, singgah di rumah sepupuku. Asti sudah kelihatan senyumannya. Edi lebih mudah mengenali huruf-huruf. Bibi telah pulih kekuatannya, meskipun selalu pucat. Dan kakaknya telah pulang ke Malang.

Aku diberi kesempatan menggendong dan momong Asti. Pada waktu-waktu tertentu, menolong memberikan botol susu kepadanya. Bersama Edi, kami berdua bermain kanak-kanakan, tetapi kali itu mempergunakan bayi sungguh-sungguh. Bergantian kami mencicipi susunya, mencoba buburnya. Pada waktu Bibi berada di kamar lain, kami mencuri mengangkat bayi yang sedang tidur di ranjangnya, kami gendong bergantian. Lalu cepat-cepat kami kembalikan. Kadang-kadang dia terus tidur, tetapi ada kalanya terbangun. Dalam hal itu, dia tersenyum-senyum sambil menyuarakan occhan yang bisa keluar dari mulutnya. Kami berdua bahagia oleh karenanya. Dia tidak menangis, sebab itu kami berkesimpulan bahwa Asti suka kepada kami.

Kota dibersihkan. Seperti telah menjadi adat, rakyat harus bergotong-royong mengeluarkan mayat dari sungai dan sumur, dikubur di tempat yang telah ditentukan. Sukarelawan diminta mendaftarkan diri ke kelurahan masing-masing. Anak-anak sekolah tidak ketinggalan, mengecat dan memperbaiki gedungnya yang mengalami kerusakan.

Semua nampak lancar. Kehidupan kelihatan seperti akan melangsungkan perjalanannya sebagaimana mestinya. Sebab itu, ketika Heratih dan suaminya mengatakan mempunyai rencana hendak pergi ke Solo pada akhir pekan, orang tuaku tidak berkeberatan. Sebelum berangkat mereka tinggal dua hari di rumah kami.

"Mengapa mereka ke Solo?" tanyaku kepada Ibu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk *sowan* kepada kakekmu. Minta *pangestu* karena baru kawin."

"Mengapa tidak ke Tegalrejo?"

"Nanti pada kesempatan yang lain. Sekarang yang dekat dulu," jawab Ibu lagi. "Mengapa? Kau mau turut?"

"Tidak!" jawabku tegas.

Aku tidak pernah suka berkunjung ke rumah paman ayahku itu. Yang kutemui di sana bukan suasana teduh dan akrab seperti di Tegalrejo. Kecuali Paman Sarosa, tidak ada penghuninya yang mengena di hatiku.

"Biar kakakmu Maryam saja yang turut. Hari Minggu petang mereka sudah akan pulang."

"Kapan kita ke Tegalrejo?"

"Barangkali pada liburan sekolahmu yang akan datang. Sementara itu, mudah-mudahan Tuhan memberi rezeki kepada kita buat biaya perjalanan dan oleh-oleh," kata Ibu lagi.

"Kita semua berangkat?"

"Tergantung nanti bagaimana bapakmu."

Heratih masih bekerja. Pagi-pagi dia berangkat bersama suaminya yang mengepalai suatu bagian di kantornya. Kata Ayah, kakakku akan berhenti dari pekerjaan jika sudah mempunyai anak.

Keduanya bahagia. Wajah Heratih semakin terang dan jernih. Selama pertempuran berlangsung, kata Utono, tidak hentinya dia mengkhawatirkan keselamatan orang tua dan adik-adiknya. Ketika dia datang kami tunjukkan lubang-lubang bekas peluru kepadanya; berulang-ulang dia menyerukan kengeriannya.

Dua hari mereka berada di rumah kami, kuanggap seperti baru pulang dari perjalanan. Tidak ada perubahan. Kecuali sekarang keduanya diberi kamar tersendiri. Sikap dan perbuatannya tetap. Semua yang bisa dikerjakan untuk menolong, dikerjakannya tanpa meminta persetujuan dari Ibu. Tapi dia akan berangkat ke Solo pada akhir pekan. Maryam kelihatan bergembira sekali menghadapi rencana perjalanan itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika membicarakan tas atau kopor yang akan dibawa, salah seorang dari kami berkata:

"Mengapa kopor? Hanya dua hari, bawa pakaian seperlunya saja. Kukira tas sudah cukup."

Aku tidak ingat siapa yang mengatakannya. Ternyata usul itu bukan merupakan pikiran yang tepat. Aku juga tidak tahu siapa yang memiliki gagasan pergi ke Solo. Bagaimanapun juga, seandainya segala yang terjadi beberapa hari berikutnya lain daripada kenyataan yang terjadi, barangkali aku tidak akan menulis cerita ini. Karena keberhasilanku sebagai pengarang di kemudian hari, didasari oleh kejadian yang dimulai dengan keberangkatan kakakku Maryam ke kota Solo itu.

Mereka berangkat. Kami bahkan tidak ada yang mengantar ke setasiun, kecuali Bapak barangkali. Aku tidak pernah mengetahuinya. Seisi rumah mengharapkan ketiganya akan tiba kembali hari Minggu malam, dengan kereta penghabisan.

Kami meneruskan kegiatan masing-masing. Aku lebih sering bersama Ibu, menunggguinya di dapur atau di emper, sambil melihatnya membatik. Ayah kerapkali menyendiri di kamar muka. Jendela yang mengarah ke jalan kampung ditutup, lalu mendengarkan radio Australia. Teguh dan Nugroho tidak berhenti bergerak. Mengambil makanan dari meja, menginjak buntut atau kaki kucing, bertengkar, lalu menghilang.

Minggu dinihari, tiba-tiba pintu halaman yang menghadap ke jalan kampung diketuk orang.

"Dimas Salyo! Dimas!" panggil suara dari luar. "Yu Ami, Yu!"

Kami semua terbangun.

Bergegas aku mengikuti kakak-kakakku. Bapak telah ada di halaman, berbicara dengan Paman. Kelihatan sibuk dan tekun. Kalimat-kalimat diucapkan oleh masing-masing pihak dengan cepat dan suara rendah.

Aku menyelinap, mengintip ke arah luar. Beberapa laki-laki berdiri menggerombol di jalan kampung, di dekat pintu kami. Hampir semua menenteng tas untuk bepergian. Lalu Paman

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekati Ibu. Mereka berpelukan. Diakhiri dengan ciuman Ibu di atas dahi adiknya.

"Mau bawa buah atau makanan?" tanya Ibu.

"Tidak, Yu. Tidak ada waktu."

Ketika melihat aku, Paman mencium pipiku, mengelus rambutku tanpa mengatakan sesuatu pun juga.

Bapak yang menghilang ke dalam, kembali telah berganti baju. Mengenakan baju hangat, kain leher tidak ketinggalan. Dia mendahului Paman, keluar ke arah jalan kampung. Kudengar Paman berkata kepada seorang laki-laki yang ikut bergerombol di sana.

"Mas Wongsonegoro, ini saudara saya Salyowijoyo."

Ayahku bersalaman dengan lelaki itu. Lalu Bapak mendahului berjalan menuju ke padang ilalang dan kali di belakang rumah.

"Bapak ke mana, Bu?" tanyaku.

"Mengantar pamanmu ke Batan, ke Seteran."

"Mengapa?"

"Dia akan kembali sebentar lagi," hanya itu jawaban yang kudapat dari Ibu.

Kami masuk ke dalam rumah.

Aku mencoba meneruskan tidur. Tetapi bermacam-macam pertanyaan mengusik kepala. Semuanya tidak terjawab. Aku ingin mengatakannya kepada Ibu yang berbaring di ranjang lain di depanku. Namun aku takut mengganggunya. Dari bunyi "tik-tik-tik" yang kedengaran, aku dapat membayangkan jari-jarinya yang meluncurkan butir-butir rangkaian tasbih untuk menghitung doanya. Tentulah memohonkan keselamatan adiknya bersama rombongan yang malam-malam, dengan sembunyi-sembunyi seperti maling, meninggalkan tempat kediamannya. Mengapa mesti melewati kampung-kampung? Menuju ke mana?

Aku ingin sekali menemui Teguh di kamar lain, menanyakan apa yang dia ketahui maupun yang dia pikir. Biasanya dia senang menceritakan segala-galanya.

Hingga kudengar ibuku bangkit bersembahyang subuh, aku belum juga tertidur. Kokok ayam yang pada waktu-waktu bangun pagi kuhitung lalu kuterka ayam manakah yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersuara itu, kali ini kubiarkan berlalu tak kuperhatikan. Ketika Ibu keluar dari kamar, kuintip Teguh di bilik sebelah timur. Nampak tidur nyenyak. Penuh kecewa, aku kembali berbaring di ranjangku.

Waktu sarapan, Ibu berkata kepada kakak lelakiku:

"Jangan pergi ke luar dari kampung hari ini."

"Aku mau ke Bedagan. Sudah janji bikin benang untuk layangan," sahut Teguh.

"Mengapa sampai ke sana?" sambung Nugroho. "Di belakang itu juga bisa."

"Sudah janji. Gantian, dulu mereka yang kemari," jawab Teguh lagi, lalu menoleh kepada Ibu. "Boleh ya, Bu."

"Jangan lewat Bojong. Ambil jalan di belakang mesjid. Tapi sebelum berangkat, kamu harus antri di warung koperasi dulu."

"Ooooo, itu lama sekali!" keluhnya. "Mengapa tidak Mas Nug saja?"

"Kakakmu harus menolong mengangkut tong air ke kamar tidur seperti dulu."

"Dini saja! Dia kan bisa kalau hanya antri."

"Adikmu nanti siang, kalau sudah ada matahari, bergiliran dengan kakakmu dan pembantu lain. Tadi Simbok sudah berangkat setelah selesai sembahyang subuh. Sekarang kamu menggantinya, biar dia pulang sarapan. Kalau dia sudah selesai makan, dia kembali lagi mengambil tempatmu."

Kakakku terus menggerutu, hendak menghindari kewajiban yang akan diserahkan kepadanya. Tidak berani terang-terangan menunjukkan kata-katanya kepada Ibu, tetapi suaranya rendah hampir tertelan penuh perasaan kesal.

"Sudah, kalau tidak mau antri, boleh. Tapi kamu tidak akan mendapat makanan. Susah-susah mencari bahan isi perut! Ini katanya di koperasi ada jagung. Harus kita beli bagaimanapun rupanya, karena siapa tahu kita akan memerlukannya," kata Ibu menjelaskan. "Nanti aku sendiri juga akan pergi ke toko Nyah Bongor, menanyakan kalau bisa beli simpanannya, menir atau beras."

"Ke Depok, Bu? Itu keluar dari kampung!" seru Nugroho terkejut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Ambil jalan di pinggir kali saja," sahut Ibu.

"Mengapa mesti mengangkat air ke kamar, Bu?" tanyaku menyambung. "Apa akan ada pertempuran lagi?"

"Entahlah! Sebaiknya kita berjaga-jaga. Itu tadi pesan bapakmu, jadi harus dikerjakan."

"Mengapa Paman pergi malam-malam?" kataku lagi.

Sebentar tidak ada suara. Aku khawatir Ibu akan membentak karena pertanyaan itu.

"Ini tidak boleh kalian katakan ke mana-mana," akhirnya Ibu menyahut, "Guh! Jangan bercerita kepada kawan-kawanmu! Kau juga, Nug!"

Keduanya mengangguk. Ibu memandang kepadaku.

"Rombongan Paman harus meninggalkan kota secepat mungkin."

"Lantas Bibi? Edi? Asti?"

"Kata pamanmu, Bibi tahu apa yang harus dikerjakan. Bapakmu akan ke sana pagi ini, menolong apa yang bisa disiapkan."

"Suruh kemari saja mereka, Bu!" kataku tiba-tiba gembira. "Ya, Bu," desakku.

"Itu jalan terakhir yang bisa diambil. Tapi kalau masih bisa berangkat ke luar kota menyusul pamanmu, lebih baik. Bagi keluarga pamanmu, amat berbahaya jika tetap tinggal di kota."

Aku kurang mengerti bahaya apa yang dimaksudkan Ibu. Tetapi semua itu harus menunggu kedatangan Ayah.

Dan Bapak tidak kunjung pulang.

Suasana di rumah padat dan tegang. Bersama pembantu, Ibu melihat dan menghitung kembali jumlah bahan makanan yang kami miliki. Lalu berangkat ke Depok, ke toko Cina yang dia kenal dengan baik. Aku membantu Nugroho mengangkut tong ke kamar belakang sebelah timur, lalu pipa karet buat mengalirkan air ke dalamnya. Siangnya kami berdua bergiliran ke warung koperasi untuk mengganti Simbok yang telah lama berdiri di bawah terik matahari. Giliranku selesai tapi belum mencapai loket penjualan, aku pulang makan.

Ayah belum juga kembali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kelihatan sekali betapa hati Ibu tidak tenteram. Dari Depok dia hanya mendapat tiga kilo beras karena mahal. Lain-lain berupa kacang hijau dan menir, keduanya berulat, dan jagung yang hancur penuh kotoran. Tidak ada gula pasir. Ibu membeli gula aren beberapa buah yang bisa terbeli oleh dompetnya. Ketika pulang melalui pinggiran sungai, berkali-kali kepalanya melongok ke arah jembatan-jembatan yang menuju ke kampung Batan.

"Barangkali bapaknya anak-anak sudah sampai di rumah," katanya seorang diri maupun ditujukan kepada pembantu yang menemaninya.

Kami makan siang dengan diam-diam.

Teguh datang terlambat, menggabung di meja. Ibu bahkan tidak memperhatikan apakah anaknya itu telah mencuci tangan atau belum. Kerisauan terbayang pada wajahnya. Berbagai pertanyaan kusimpan dalam kepalaku. Tetapi aku tidak berani mengeluarkannya. Kami bertiga makan dengan tenang. Tiba-tiba Teguh berkata:

"Saudara-saudara kawanku akan naik kereta ke Magelang, tapi tidak jadi. Katanya tidak ada kereta ke arah Selatan."

"Mengapa?" tanya Ibu dengan cepat.

"Tidak tahu," sahut kakakku. "Mereka mau naik bis, sama saja — tidak ada bis."

Sejenak sepi. Lalu, seperti memaksa diri untuk mengatakan sesuatu, Ibu berkata lagi:

"Barangkali besok pagi jalan lagi seperti biasa."

"Tetapi kalau tidak ada kereta juga lalu Heratih dan Maryam bagaimana?" akhirnya pertanyaan itu keluar dari tenggorokanku.

Tidak ada yang menjawab. Kuedarkan pandangku. Semuanya menundukkan muka ke piring.

Hari itu giliran Nugroho membenahi meja, mengangkat pecah-belah yang telah terpakai. Ketika dia mulai mengerjakannya, sekali lagi aku bertanya kepada Ibu.

"Bagaimana, Bu, kalau tidak ada kereta?"

"Mereka bisa naik bis," jawabnya singkat.

"Kalau tidak ada bis?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Entahlah," sahut Ibu lagi. "Kita tunggu ayahmu. Barangkali dia dapat bertanya di setasiun."

Untuk kesekian kalinya Ibu menunjukkan betapa segalanya tergantung kepada Bapak. Dan kami semua menunggu kedatangannya dengan hati yang semakin tidak sabar.

Baru sore menjelang maghrib Ayah kembali. Nampak lesu dan cape. Sebentar duduk minum teh dan makan singkong rebus, lalu berangkat lagi. Sampai malamnya aku tertidur, dia belum pulang.

Keesokan harinya, waktu siang, kami berkumpul di ruang makan mendengarkan ceritanya.

Bapak berhasil membawa rombongan Paman berjalan kaki sampai di sebelah selatan kelurahan Banyumanik. Ayah mengenal salah seorang petani di daerah kampung itu, pendatang dari desa Kakek. Mereka berhenti untuk istirahat di rumah petani itu dan makan seadanya. Sementara itu mereka mencari jalan guna menghubungi orang-orang yang sekiranya bisa menolong. Setelah lama menunggu Ayah dan kawan-kawannya berhasil menemukan seseorang yang memiliki kendaraan dinas. Rombongan itu berangkat lagi, dan Bapak kembali ke kota. Dia tidak pulang, melainkan langsung ke rumah Paman untuk menemui Bibi. Tetapi Bibi tidak ada. Pembantu-pembantu mengatakan bahwa pagi hari polisi Jepang menggeledah isi rumah. Mereka pergi membawa Bibi, katanya untuk pemeriksaan selanjutnya. Bapak menunggu beberapa waktu sambil menenangkan Edi dan menjaga Asti bersama pamongnya. Dia juga mengambil keputusan, menyiapkan barang seperlunya yang harus dibawa ke luar kota. Ayah telah sering berbicara bersama Paman dan Bibi mengenai hal itu. Mereka sepakat, bahwa apa pun yang terjadi, jika mereka harus mengungsi, mereka dapat melupakan segal-galanya, asal susu makanan Asti bisa terbawa. Itulah yang penting. Dan hari itu, makanan Asti pun disiapkan Bapak bersama pembantu yang mengambil sebagian besar tempat dalam kopor dan tas yang berisi pakaian.

Dengan hati khawatir, Ayah terus menunggu Bibi. Sudah dua jam dia di sana, tapi Bibi belum juga kembali. Bapak

http://pustaka-indo.blogspot.com

mulai bimbang, makin khawatir. Bagaimana sebaiknya? Apakah anak-anak akan dibawanya pulang ke rumah kami? Untuk sementara, di kampunglah yang paling aman.

Tetapi bagaimana seandainya Bibi kembali selagi Ayah dan kedua kemenakannya pergi ke rumah kami? Padahal Bibi harus berangkat secepatnya ke luar kota. Itu hanya akan membuang waktu dengan sia-sia karena Bibi harus singgah dulu ke kampung mengambil anak-anaknya. Untunglah, sementara itu datang seorang kenalan Paman. Dia baru pulang dari "tanya-jawab" oleh polisi Jepang, di gedung sekolah yang terletak di samping rumah Paman. Rupa-rupanya tentara Jepang telah menjadikan sekolah itu markas besar, penuh serdadu, kendaraan dan perlengkapan militer lainnya. Dan di situ kenalan Paman bertemu dengan Bibi. Sewaktu menunggu giliran, mereka sempat berbisik-bisik merencanakan pengungsian bersama. Begitu pulang ke rumahnya, kenalan Paman akan datang mengambil keluarga Bibi.

Dengan demikian, Bapak mendapat kepastian bahwa sepupuku harus tetap berada di rumah Paman. Pada waktu itulah Ayah kembali ke rumah kami. Hanya sebentar, sekedar memberi berita, untuk kemudian berangkat lagi menunggu Bibi.

Ketika isteri Paman akhirnya pulang, segalanya telah siap buat perjalanan. Dia sempat bercerita, bahwa polisi Jepang menanyakan di mana Paman berada dan bila akan kembali. Jawab yang diberikan ialah bahwa Paman meninggalkan rumah sejak dua hari yang lalu, katanya akan bepergian selama satu pekan. Maksud Bibi, biar pihak berkuasa itu mengira Paman telah pergi ke luar kota, sehingga penjagaan jalan tidak menjadi keras. Pertanyaan yang sama diulang-ulang. Dan berulang-ulang pula Bibi memberi jawaban yang sama. Dia tidak tahu berapa jam lamanya. Dengan jantungnya yang lemah, isteri Paman berusaha tetap tabah. Selalu teringat betapa pentingnya ketenangan dalam waktu-waktu demikian. Karena apabila meleset sedikit saja kalimat keterangan yang diberikan akan berarti pengkhianatan terhadap Paman bersama rombongannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bapak menunggu sampai kedatangan kenalan Paman buat membawa Bibi sekeluarga keluar kota. Lalu pembantu-pembantu juga pergi. Rumah dikunci.

Kemudian Ayah pergi ke setasiun Tawang mencari keterangan mengenai kereta api yang datang dari Solo dan dari kota-kota Selatan. Ternyata sejak pagi kemarin hingga pagi itu, kereta tidak ada yang masuk. Tak seorang pun bisa memberi tahu apakah kereta akan datang atau apakah sudah berangkat dari sana.

Bis dari arah selatan juga tidak ada yang sampai di pasar Johar. Bapak pulang, letih lesu kurang tidur, kurang makan dan istirahat. Wajahnya yang kurus semakin kelihatan kering. Badannya memang tidak pernah sehat sepenuhnya. Kini hanya matanya yang besar itulah yang tetap bersinar, menunjukkan sisa-sisa tenaganya.

*

Hari-hari berikutnya sering terdengar sirene tanda bahaya udara. Dengan taat kami turun ke dalam lubang perlindungan. Tetapi lama-lama Ayah memperhatikan bahwa sirene itu hanya terdengar pada waktu siang. Malam hari pemerintah kota membatasi kegiatan penduduk di luar rumah sampai jam enam pagi. Pemasangan lampu diperbolehkan hanya sampai jam tujuh. Siapa pun yang melanggar peraturan itu, akan dibawa ke Kenpetai. Banyak kemungkinan tidak akan kembali lagi. Oleh suara sirene yang hanya kedengaran pada siang hari, ditambah oleh berita radio dari Australia dan keterangan lain yang diperolehnya dari kawan-kawannya, Bapak mengambil kesimpulan bahwa tentara Jepang sedang mengundurkan diri dari tanah Jawa. Tanda bahaya dan jam malam dipergunakan oleh penjajah sebagai tabir asap pelarian mereka sambil mengangkut harta kekayaan yang bisa mereka bawa. Pada tahun-tahun kemudian, ternyata apa yang dikatakan Ayah itu benar. Banyak perbendaharaan museum dirampas, benda-benda berharga dari rumah-rumah gedung di pinggir jalan mereka ambil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu disusul dengan hari-hari yang penuh dengan suara tembakan di segala penjuru kota. Diikuti pula dengan datangnya pesawat udara, yang gencar mengirimkan tembakan serta lemparan bom. Demikian berlangsung beberapa hari lamanya.

Ketika keadaan tenang kembali, lalu-lintas di langit menjadi padat. Kami semua keluar untuk menyaksikan burung-burung raksasa itu bergerombolan di udara, terbang dengan megahnya. Kata Ayah, itu adalah pesawat-pesawat pengangkut.

Kang Marjo dan isterinya datang lagi mengungsi di rumah kami. Mempergunakan tenangnya suasana, Bapak mengajaknya ke Pendrikan. Mereka meminjam gerobag pengangkut, untuk mengambil barang-barang Paman. Ditemuinya rumah Paman telah terbuka. Kuncinya dirusak, daun pintu pecah-pecah kena senjata tajam. Di dalam rumah, semua kasur kursi dan tempat tidur disobek orang, isinya keluar berjuluran bagaikan usus dan rempela, berantakan bercampur dengan barang-barang lain yang terceeer di lantai. Rumah Paman juga telah dikunjungi tentara Jepang sebelum mereka meninggalkan kota. Bapak langsung masuk ke dalam kamar menuruti pesan Ibu. Di dalam lemari tersimpan keris pusaka keluarga yang dipercayakan kepada Paman oleh Pakde Ponorogo. Sewaktu menyiapkan barang-barang yang harus dibawa Bibi mengungsi, tak seorang pun teringat akan keris tersebut. Oleh ketergesaan, kegugupan dan waktu yang mengejar.

Sementara Kang Marjo mengangkut barang yang bisa diselamatkan ke dalam gerobag, Ayah terus membongkar semua lemari. Isinya telah bertaburan di mana-mana ketika dia masuk. Tetapi dia meneliti lagi segala barang yang berserakan di lantai maupun yang ketinggalan di dalam rak dan lemari. Keris itu telah hilang. Pada waktu Bapak mencarinya, barangkali benda pusaka itu telah tersimpan di antara tumpukan benda berharga lain di dalam ransel seorang tentara Jepang yang menuju ke pulau lain. Kehilangan pusaka itu kemudian akan merupakan sebab kemarahan Bude Ponorogo yang tersebar ke seluruh keluarga, menimbulkan

pustaka-indo.blogspot.com

kehebohan di antara saudara-saudara kami yang jumlahnya amat banyak. Bibi yang pada waktu itu sendirian bertanggung jawab akan keselamatan anak-anaknya, juga Ayah yang kehilangan keteguhan hati karena lelah sepulang mengantar Paman menghindari polisi Jepang, serta yang pikirannya cemas berhubung dengan kakakku tertahan di kota lain, telah mendapat nama buruk. Di kalangan keluarga kami yang besar, jika ada seseorang yang *didukani*[1] Bude Ponorogo, maka merosotlah derajatnya. Terkena marah orang tua dari Ponorogo, berarti mendapat hukuman seumur hidup. Pada waktu aku kecil, tanpa mengerti aku heran melihat betapa seseorang merasakan ketakutan yang sangat dahsyat jika berbuat salah terhadap orang tua ibuku itu. Mengapa aku tak pernah mendengar sekali pun hal seperti itu mengenai Kakek atau Nenek di Tegalrejo?

Keris pusaka hilang dari rumah Paman. Tetapi keluarganya ternyata selamat. Dan hari itu Bapak mengangkut barang-barang lain yang bisa diselamatkan, dan yang dianggap akan masih berguna.

Dua kali Ayah pulang-pergi, lalu tidak bisa lagi keluar kampung. Segerombolan pemuda bersenjata berdiri di ujung jalan besar, mengatakan lebih baik Ayah pulang saja. Katanya pertempuran akan meletus lagi.

Memang benarlah demikian.

Beberapa hari kami terkurung di rumah. Kata Bapak, kali itu bukan orang-orang Jepang yang mempertahankan kota, melainkan pemuda-pemuda pelajar.

"Terhadap siapa, Pak?" tanya Teguh.

"Terhadap tentara Sekutu," jawab Ayah.

"Kalau aku sudah jadi pemuda, aku juga mau bertempur," kata Teguh. "Sebenarnya kan Mas Nug bisa, ya Pak?"

"Bisa, kalau dia mau, aku tidak melarangnya," kata Bapak lagi.

Ayah akan menambahkan sesuatu, tetapi dipotong oleh Ibu.

"Ah, jangan!" bentak Ibu. "Kalian bertiga di rumah saja!"

---

[1] dimarahi

pustaka-indo.blogspot.com

Dan dengan khawatir Ibu mengawasi ketiga laki-laki anggota keluarga kami itu.

*

Kemudian keadaan menjadi tenang kembali. Untuk berapa lama? Tak seorang pun mengetahuinya. Sudah beberapa kali kami tertipu oleh palsunya keredaan suasana. Dalam keadaan tersebut, laki-laki warga kampung berkumpul di berbagai tempat. Seorang dua memberanikan diri menengok hingga ke jalan besar Bojong. Kembalinya membawa berita.

Pagi itu kabar yang tersebar mengatakan bahwa tentara Inggris telah dapat menguasai keadaan. Sebentar lagi pemerintah kota akan disusun kembali. Memang betul! Sore hari, pesawat-pesawat udara menyebarkan kertas propaganda, menyuruh penduduk bersikap tenang, karena keamanan telah terjamin. Kami anak-anak berlarian berebutan untuk mendapatkan kertas-kertas itu. Warnanya menarik. Hal itu merupakan peristiwa penuh gairah bagi kami yang telah berhari-hari tersekap dalam rumah tanpa hiburan. Di mana-mana di kampung kulihat orang bergerombol. Suasana benar-benar seperti pada hari pesta.

Sementara Yu Saijem dan pembantu menolong Ibu membereskan rumah, mengurus binatang dan sebagainya. Kang Marjo dan Bapak kembali ke Pendrikan mengurus barang-barang Paman. Tidak banyak yang ketinggalan. Karena sementara itu orang-orang luar telah merampok semua yang bisa mereka ambil. Dengan hati kecut Ayah mengumpulkan sisa-sisa yang masih bisa dimanfaatkan, lalu dibawanya ke rumah kami.

Dua hari tanpa keributan. Ibu mulai berharap kehidupan akan benar-benar berlangsung sebagaimana biasa.

"Kakakmu berdua akan segera pulang," katanya kepadaku.

Setiap hari Bapak ke setasiun menanyakan kedatangan kereta atau bis.

Sejak beberapa hari beredarlah kabar desas-desus dari mulut ke mulut bahwa Indonesia telah merdeka. Ayah pun kemudian mendapatkan kepastian mengenai berita itu. Maka

http://pustaka-indo.blogspot.com

berita itu pun segera tersebar ke seluruh kampung. Beberapa hari kemudian berita itu tersusul oleh berita lain, bahwa pemerintah pusat di Jakarta telah hijrah ke Yogyakarta. Keadaan memang terasa amat genting. Dan hubungan antara kota-kota yang diduduki tentara asing dengan daerah pedalaman pun terputus.

Kami sering menanyakan sesuatu kepada Ayah mengenai kabar-kabar tersebut. Apalagi Heratih dan suaminya belum pulang juga.

Tiba-tiba kulihat Bapak masuk ke dalam kamar, berganti baju.

"Aku mau mencari keterangan lebih lanjut," katanya.

"Aku turut, Pak," kata Teguh.

"Hati-hati, Pak," ujar Ibu. "Guh, kamu tinggal di rumah saja!"

Kami semua keluar ke pendapa. Ayah turun tangga, kemudian menuju ke jalan kampung. Sebegitu Ibu lengah, Teguh berlari menyusul Bapak.

"Guh!" seru Ibu. "Pulang! Teguh!"

Tapi kakakku itu tidak peduli, dia sudah hilang dari pandangan mata.

"Ke mana Bapak, Bu?" tanyaku.

"Kaudengar tadi? Mau mencari keterangan lagi."

"Untuk mengetahui kapan Maryam pulang?"

"Ya," sahut Ibu, suaranya lirih, semakin tersekat di tenggorokan. "Barangkali sore nanti. Atau besok pagi."

Jari-jari tangannya tenggelam ke dalam rambut kepalaku. Mengelus perlahan. Kurasakan jari-jarinya gemetar. Aku menengadah untuk melihat mukanya.

Ibu melihat ke luar, ke pintu yang membatasi halaman rumah dari jalan kampung. Sekali lagi kuterka keraguan pandangnya menghadapi hari-hari yang mendatang.

Diselesaikan di Arnhem, Agustus 1976

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENGARANG

Nurhayati Sri Hardini atau Nh. Dini mulai menulis sejak kelas II SMP (1951). Karya pertamanya yang dimuat majalah *Kisah*: "*Pendurhaka*" mendapat sorotan dari HB Jassin; dan *Dua Dunia*, kumpulan cerita pendeknya, diterbitkan tahun 1956 ketika dia masih SMA.

Nh. Dini pernah menjadi pramugari Garuda Indonesia Airways. Ia menikah dengan Yves Coffin, diplomat Prancis, dan dikaruniai dua anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang.

Lebih dari 20 tahun ia berpindah-pindah tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis. Tahun 1980 kembali ke Indonesia dan segera aktif dalam Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana. Tahun 1986 ia mendirikan Pondok Baca Nh. Dini, taman bacaan untuk anak-anak.

Sejumlah novelnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, antara lain seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Borne* (2007); *Argenteuil, Hidup Memisahkan Diri* (2008)

pustaka-indo.blogspot.com

dan novel-novel lain yaitu *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), *Keberangkatan* (1987), dan *Tirai Menurun* (1993), dan *Jalan Bandungan* (2009).

Tahun 1988 ia memenangkan hadiah pertama lomba penulisan cerpen dalam bahasa Prancis yang diselenggarakan surat kabar *Le Monde*, Kedutaan Prancis di Jakarta, dan Radio Franche Internationale, dengan cerpen berjudul *Le Nid de Poison dans le Baie de Jakarta*.

Berbagai penghargaan ia terima, antara lain: "Hadiah Seni untuk Sastra, 1989" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan); "Bhakti Upapradana-Bidang Sastra" (1991, Pemerintah Daerah Jawa Tengah); "Hadiah Seni" (2000, Dewan Kesenian Jawa Tengah); dan "South-East Asia Writers' Award" (2003).

Dini sering berkeliling Indonesia dan berkunjung ke berbagai negara untuk berceramah atau berdiskusi atas undangan berbagai universitas dan pemerintah setempat, antara lain ke: Australia, Kanada, Prancis, Korea Selatan, dan Jepang.

Sejak akhir tahun 2006, Nh. Dini tinggal di kompleks Wisma Langen Werdhasih di Lerep, sebuah desa yang tenang dan sejuk di lereng Gunung Ungaran. Jika tidak sedang disibukkan oleh kedatangan mahasiswa-mahasiswa yang ingin berdiskusi mengenai karya-karyanya atau masalah-masalah kesetaraan gender yang sejak lama menjadi perhatiannya, Dini mengisi hari-harinya dengan menulis, merawat tanaman, dan melukis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

Padang Ilalang di Belakang Rumah

Zaman berubah. Belanda diusir dari Nusantara. Bangsa Jepang yang semula dianggap sebagai pemenang dan penyelamat, segera tampak kebengisannya: rakyat lapar dan telanjang. Penyakit busung lapar dan bahan karung atau tenunan jerami yang dinamakan bagor merupakan penutup tubuh yang umum di desa dan pinggiran kota.

Dalam suasana kemiskinan yang menyeluruh itu, Dini kecil tetap tumbuh, direngkuh oleh kearifan kedua orangtuanya, dipedulikan dua kakak perempuan yang bertindak sebagai pengasuhnya, dibingungkan oleh kedinamisan yang bercampur bibit-bibit keegoisan pria remaja dua kakak lelakinya, kemudian ditambah kehadiran dua adik sepupu perempuan yang untuk waktu lama akan menjadi sahabat-sahabatnya.

Persengketaan antara para pemuda yang tergabung dalam pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dengan pengajarnya, ialah militer Jepang, meletus menjadi serangan bersenjata. Kekacauan itu di kota Semarang menjadi bagian sejarah Tanah Air yang dinamakan Pertempuran Lima Hari.

Periode ini meneruskan perkembangan kepekaan Dini, baik dalam menanggapi sifat-sifat manusia di lingkungannya maupun arahan pendidikan kemanusiaan dan kebudayaan dari orangtuanya.

Padang ilalang di belakang rumah keluarga merupakan dunia lain bagi dirinya, karena dia melintasi pagar kebun untuk memasuki bagian alam yang lebih "berbahaya". Namun dia melakukannya demi menangkap belalang untuk binatang kesayangan...

Kisah ini adalah lanjutan dari *Sebuah Lorong Di Kotaku,* buku pertama dari buku-buku seri Cerita Kenangan yang menceritakan perjalanan hidup Nh.Dini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4-5
Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

ISBN 978-979-22-4961-3
9 789792 249613
GM 20101090021

pusat...t.com